

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN **ANAK**

Psikologi perkembangan anak merupakan salah satu dari sekian banyak cabang psikologi yang penting untuk orang tua ketahui. Tidak heran, cabang psikologi ini menjadi cabang yang paling banyak dipelajari. Secara khusus, psikologi perkembangan anak mempelajari tentang pikiran dan perilaku anak.

Pikiran dan perilaku anak ini terdiri atas prenatal hingga remaja. Dengan begitu, psikologi perkembangan anak tidak hanya membahas tentang perkembangan fisik anak, tapi juga mental, emosional, dan sosial mereka.



AINUN MEDIA

Jalan Masjid No. 4 Ds. Plosogenereng
Kabupaten Jombang - Jawa Timur
Telp. 085736954753 / email : ainunmedia@gmail.com



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK M. Bambang Edi Siswanto & Siska Nur Wahida

M. Bambang Edi Siswanto,
Siska Nur Wahida

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN **ANAK**

Konsep perkembangan anak dengan melibatkan aspek knowing the good, feeling the good dan acting the good secara simultan dan berkesinambungan



M. Bambang Edi Siswanto

Siska Nur Wahida

Psikologi
Perkembangan Anak



Psikologi Perkembangan Anak

Penulis

M. Bambang Edi Siswanto

Siska Nur Wahida

Penerbit

CV. Ainun Media

Jl, Masjid Nomor 4 Plosogeneng

Jombang Telp. 085736954753

email :ainunmedia@gmail. com

Cetakan 1, Februari 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang g-undan g

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN : 978-623-5500-58-4

212 hlm : 14 cm x 20 cm

BIODATA PEMILIK

Nama Lengkap :

No. Induk Mahasiswa :

Program Studi :

Kelas :

No. HP :

Nganjuk,

(Silahkan tanda tangan di bawah ini)

.....

(Silahkan tulis nama lengkap pada titik di atas)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Selamat datang! Kami ucapkan selamat datang kepada seluruh pembaca buku ini. Buku ini terinspirasi dari kampus tercinta IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk Prodi PIAUD yang konsis dalam mempersiapkan generasi yang berprestasi, berpengetahuan luas serta menjadi guru yang profesional dan berakhlakul karimah.

Sebagai upaya kreativitas dan pengembangan ilmu dan pengetahuan maka perlu diterbitkannya modul perkuliahan yang praktis dalam mata kuliah psikologi dan perkembangan peserta didik kami lebih khususkan pada psikologi anak usia dini.

Besar harapan kami buku ini bisa memberikan manfaat bagi para mahasiswa, dan umumnya bagi para pemerhati pendidikan. Teriring doa semoga ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat. Aamiin.

Sebagai penutup, kami ucapkan selamat membaca dan selamat menikmati buku ini.

Saran dan kritik dari para pembaca sangat kami tunggu demi perbaikan pada edisi berikutnya. Terima Kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I	
Pengantar Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini	4
BAB II	
Sejarah dan Studi Modern Tentang Anak Usia Dini	16
BAB III	
Karakteristik Anak Prasekolah	20
BAB IV	
Masalah Anak Prasekolah	34
BAB V	
Bakat dan Minat Anak	55
BAB VI	
Fase – Fase Perkembangan	76
BAB VII	
Menerapkan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini	124
DAFTAR PUSTAKA	205
SILABUS PERKULIAHAN	208

BAB I**PENGANTAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI**

Anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun (Perpres no 60 tahun 2013)

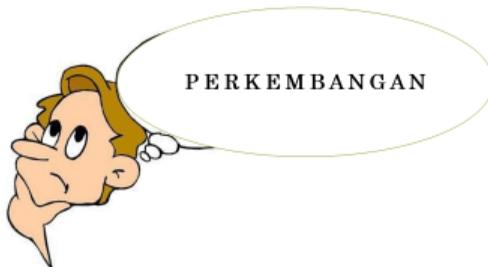
Sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun (masa bayi, *toodlers*, prasekolah, dan usia taman kanak-kanak, serta kelas awal di sekolah dasar).

A. PENGERTIAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Secara bahasa psikologi berasal bahasa Yunani yaitu dari dua kata **psyche dan logos**. Psyche berarti jiwa dan logos berarti ilmu, dengan demikian **psikologi adalah** ilmu jiwa atau disebut juga ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Jika seseorang diminta menunjukkan mata, tangan, atau bagian fisik lainnya, maka dengan mudah orang tersebut menunjukkan bagian yang ditanya dengan jawaban yang sama. Namun jika seseorang ditanya dimana jiwanya, maka jawaban yang muncul akan beragam, ada yang mengatakan jiwa terletak di leher, di kepala, atau di jantung. Jiwa merupakan sesuatu yang abstrak, sehingga sulit ditunjukkan

dimana letaknya dalam tubuh. Jiwa sulit ditunjukkan sebab jiwa berada di dalam seluruh tubuh manusia dan menjadi penggerak dari seluruh perilaku seseorang. Oleh sebab itu jiwa tidak dapat dipelajari secara langsung, tetapi dipelajari lewat ekspresinya.

Penulis berpendapat bahwa **psikologi adalah** ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses mental dan perilaku seseorang. Proses tersebut diketahui seorang pengkaji atau peneliti psikologi melalui penelitian yang bersifat kuantitatif atau kualitatif.



Usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*)

Periode kepekaan (*sensitive period*)
- Montesori

Usia Penjelajah, Usia Bertanya,
Usia Meniru, Usia Kreatif

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Di dalam istilah perkembangan termasuk istilah perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan berorientasi proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan berkaitan dengan hal-

hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Misalnya pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun. Sedangkan perkembangan fungsional mata misalnya mengalami perubahan pasang surut mulai lahir sampai mati.

Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age). Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikhis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya.



Perbedaan perkembangan dengan pertumbuhan terletak pada beberapa hal antara lain:

Tabel 1
Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan	Perkembangan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan khususnya aspek fisik	Perkembangan berkaitan dengan organisme sebagai keseluruhan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang menghasilkan pertumbuhan sel atau peningkatan hubungan antar sel	Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan kuantitatif	Perkembangan merujuk perubahan kuantitatif dan kualitatif
Pertumbuhan tidak berlangsung seumur hidup	Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan
Pertumbuhan mungkin membawa atau tidak membawa perkembangan	Perkembangan mungkin terjadi tanpa pertumbuhan

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan anak usia dini adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses perkembangan mental, perilaku, dan fisik anak antara usia 0-8 tahun.

A. PERKEMBANGAN

Dalam membicarakan perkembangan, para ahli psikologi selalu terlibat dalam perdebatan menentukan faktor-faktor yang paling dominan dalam proses perkembangan tersebut. Perdebatan yang selalu terjadi terjadi antara lain dalam masalah bawaan (nature) dan bimbingan (nurture), kesinambungan dan ketidaksinambungan, serta pengalaman masa dini dan masa lanjut.

1. Faktor Bawaan (Nature) dan Bimbingan (Nurture)

Faktor bawaan digagas para pengikut teori nativisme yang memandang anak berkembang sesuai dengan potensi bawaannya.

Di dalam ajaran Islam juga dinyatakan bahwa anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Fitrah yang dimaknai dengan anak-anak dilahirkan tanpa dosa dan memiliki kecenderungan untuk beragama tauhid. Anak-anak tidak dibekali dengan kecenderungan menyariatkan Allah, tetapi lingkungan-nya yang merubah fitrah tersebut menyimpang menjadi Yahudi, Majusi, atau Nasrani.

Oleh sebab Islam memandang faktor pembawaan merupakan hal penting dalam perkembangan, namun faktor lingkungan dapat

menyembunyikan faktor bawaan tersebut sehingga tidak berkembang sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu di dalam ajaran Islam dianjurkan memilih pasangan yang beriman dibandingkan dengan pasangan yang kaya, tampan atau cantik, serta dari keturunan orang-orang terpandang. “Bi’ah” atau lingkungan di dalam Islam sangat menentukan perkembangan seseorang.

Islam juga melarang pernikahan dengan ahli waris. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa’/4: 23 yang artinya: “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pernikahan dengan ahli waris dilarang bukan saja didasarkan pada larangan Allah semata, tetapi juga dapat dilihat dari sisi kesehatan. Penelitian yang dilakukan Debra Lieberman dari University of Hawaii menunjukkan

bahwa salah satu bahaya yang bisa timbul dari pernikahan sedarah adalah sulit untuk mencegah terjadinya penyakit yang terkait dengan gen buruk orangtua pada anak-anaknya kelak. Lieberman menuturkan pernikahan dengan saudara kandung atau saudara yang sangat dekat bisa meningkatkan secara drastis kemungkinan mendapatkan dua salinan gen yang merugikan, dibandingkan jika menikah dengan orang yang berasal dari luar keluarga.

Hal ini disebabkan masing-masing orang membawa salinan gen yang buruk dan tidak ada gen normal yang dapat menggantikannya, sehingga pasti ada beberapa masalah yang nantinya bisa menyebabkan anak memiliki waktu hidup pendek

2. Kesenambungan dan Ketidaksinambungan

Coba perhatikan bagaimana seorang anak berkembang dari hari ke hari. Mungkin kita masih mengingat seorang bayi yang baru lahir belum bisa mengangkat kepalanya, masih dapat melihat dengan jarak tertentu, dan belum bisa berbicara dengan bahasa ibu. Tetapi secara bertahap bayi dapat mengangkat kepalanya, dapat melihat dengan jarak

yang lebih jauh dan fokus, dan dapat berbicara dengan bahasa ibu atau bahasa lain yang dipelajarinya.

Perkembangan terkadang terjadi secara berkesinambungan, tetapi juga kadang-kadang terjadi tidak berkesinambungan. Para penganut aliran nurture selalu memandang perkembangan sebagai proses bertahap dan berkelanjutan. Misalnya mereka mengatakan anak-anak yang telah mampu berjalan dan mendapat kesempatan belajar berjalan tentu akan mampu berlari sebagai konsekuensi dari kemampuan berjalan yang telah dimilikinya. Perkembangan terjadi secara kualitatif terus bertambah dan berkembang.

Di sisi lain para ahli aliran nature selalu mengatakan bahwa kadang-kadang perkembangan tidak berkesinambungan. Mereka mencontohkan perkembangan ulat menjadi kupu-kupu. Bukankah ulat dan kupu-kupu dua nama bagi binatang yang berbeda. Mereka mengatakan anak-anak yang bersifat baik dan penurut berubah menjadi anak yang keras kepala ketika remaja. Anak-anak yang semula hanya mampu berpikir konkrit, tetapi pada usia tertentu mampu berpikir abstrak. Perkembangan bersifat kualitatif dan tidak selalu merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya. Di dalam perkembangan mungkin saja terjadi percepatan, lompatan, atau bahkan kemunduran.

3. Pengalaman Masa Dini dan Masa Lanjut

Sebagian ahli psikologi perkembangan sangat meyakini bahwa pengalaman pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan. Mereka yang sukses pada awal-awal kehidupan tentu akan mengalami pengalaman yang baik pada masa selanjutnya. Pendapat ini didukung banyak ahli di antaranya Erik Erikson yang menyatakan bahwa pengalaman sosial emosional pada usia dini akan menentukan perkembangan sosial emosional pada usia berikutnya.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan sumbangan pengalaman pada usia dini terhadap perkembangan selanjutnya. Misalnya penelitian yang dilakukan Mischel dan Pattersons pada tahun 1976 dalam sebuah investigasi tentang latihan kesabaran. Dalam investigasi tersebut mereka meminta anak-anak prasekolah melakukan pekerjaan yang membosankan dan di dekatnya ada badut yang mengajaknya bermain. Anak-anak yang terlatih akan mengatakan: "Aku tidak akan melihat Pak Badut ketika Pak Badut memintaku melihatnya." Anak-anak yang terlatih lebih tahan lama mengerjakan pekerjaan yang membosankan tersebut daripada anak-anak yang tidak terlatih.

Sebagian para ahli psikologi tidak memandang pengalaman pada usia dini sangat menentukan perkembangan pada usia selanjutnya.

Para pendukung pendapat ini menyakini bahwa anak bersifat fleksibel. Mereka tidak menolak pendapat bahwa pengalaman pada usia dini memiliki pengaruh pada usia selanjutnya tetapi mereka yakin bahwa pengalaman pada usia dini sama pentingnya dengan pengalaman pada usia-usia selanjutnya. Misalnya di dalam ajaran Islam diyakini bahwa anak-anak usia 7 (tujuh) tahun harus diajarkan shalat dan pada usia 10 tahun dipukul jika meninggalkan shalat. Ini merupakan contoh yang menunjukkan bahwa anak-anak baru diajarkan agama setelah mereka menyelesaikan usia 0-6 tahun atau dengan kata lain setelah mereka memiliki kesiapan belajar agama dengan baik. Tidak menjadi masalah apakah mereka masih salah memahami Tuhan pada tahun-tahun sebelumnya.

B. MANFAAT MEMPELAJARI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI BAGI GURU PAUD

psikologi perkembangan anak usia dini telah berkembang dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu teori-teori perkembangan anak juga mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai profesi yang membutuhkan pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak usia dini, di antaranya dokter anak dan guru Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam upaya meningkatkan keprofesionalan guru, khususnya guru PAUD, di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

dinyatakan bahwa seorang guru PAUD harus memiliki 4 (empat) kompetensi agar dapat menjadi guru profesional. Keempat kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional,

dan kompetensi sosial. Salah satu indikator dari kompetensi pedagogik pada guru PAUD adalah menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Dengan mempelajari psikologi perkembangan anak usia dini calon guru PAUD dapat mendapatkan manfaat antara lain: pertama, memahami dan menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual sehingga dapat memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Kedua, dapat memilih solusi yang tepat dalam permasalahan pembelajaran yang dihadapi anak di sekolah. Ketiga, dapat menjadi tempat bertanya para wali murid jika menghadapi masalah anak di rumah. Keempat dapat mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Kelima, guru dapat melakukan penilaian yang tepat bagi perkembangan kemajuan belajar anak. Keenam guru dapat menggabungkan pengasuhan dan pembelajaran.

Latihan 1

1. Apakah perbedaan antara psikologi anak dengan Psikologi perkembangan anak
2. Apakah manfaat dari kita mempelajari psikologi perkembangan anak ?
3. Faktor apa yang mempengaruhi sikap anak terhadap perubahan ?
4. Jelaskan factor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak ?
5. Jelaskan 5 prinsip perkembangan anak ?

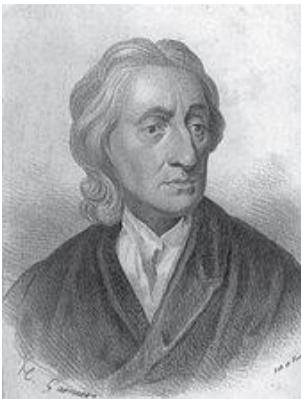


BAB II

SEJARAH DAN STUDI MODERN TENTANG ANAK USIA DINI

Pada zaman dahulu anak dipandang sebagai miniatur orang dewasa, sehingga diperlakukan sebagai orang dewasa dengan fisik yang lebih kecil. Anak-anak dipandang dengan sudut pandang filosofis yang berbeda-beda. Aliran-aliran filsafat yang membahas tentang perkembangan anak antara lain aliran empirisme, aliran nativisme, dan aliran naturalisme.

Para tokoh aliran “Empirisme” atau disebut juga aliran *enviromnetalisme* berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa potensi apapun, anak lahir sebagai “papan kosong” (*tabula rasa*).



Perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan/pendidikan, sedangkan faktor dasar/ pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Aliran empirisme ini menjadikan faktor lingkungan/pembawaan maha kuasa dalam menentukan perkembangan seseorang individu. Tokoh aliran ini adalah John Locke.

Jhon Locke lahir di Wrington, Inggris pada tanggal 29 Agustus tahun 1632 dan meninggal pada tanggal 28 Oktober 1704 di Essex, Inggris. Dia menggagasteori berdasarkan tradisi Francis Bacon. John Locke diberi gelar Bapak Liberalisme Klasik. Sebagian ahli sejarah berpendapat teori

liberalism John Lock direfleksikan pada Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat.¹⁵ Pendapat John Locke yang selalu dipandang sebagai ide besar empirisme adalah pikiran adalah *tabula rasa* (batu tulis yang kosong).

Locke percaya bahwa pengalaman masa anak-anak sangat menentukan karakteristik seseorang ketika dewasa. Locke menyarankan para orang tua untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka dan membantu anak-anaknya menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Dalam pandangan para filosof yang beraliran “Nativisme” anak- anak membawa dosa asal (*original sin view*) yang menentukan perkembangan

anak. Anak-anak dipandang lahir ke dunia sebagai makhluk yang jahat. Tujuan dari merawat anak adalah memberikan penyelamatan dan meng- hapus dosa dari kehidupan anak. Tokoh utama aliran ini yang terkenal adalah Schopenhauer seorang pendeta agama Katolik.



Schopenhauer lahir di kota Danzig, Jerman pada tanggal 22 Pebruari 1788 dan meninggal dunia pada tanggal 21 September 1860. Schopenhauer telah menulis beberapa buku di antaranya yang paling banyak membahas tentang nativisme adalah *The World as Will and Representation*. Schopenhauer menjadi dosen di Universitas Berlin pada 1820.

Schopenhauer menyakini kepribadian dan intelektual adalah bersifat turunan (*heredity*). Menurutnya keberanian dan kebaikan diturunkan dari orang tua, demikian sikap penakut diwarisi dari orang tua yang penakut. Dia menyebutkan pendapatnya dengan argumen heditas yang bersifat mekanistik. Schopenhauer meyakini kecerdasan diwarisi dari ibu dan karakter kepribadian diwarisi dari ayah.¹⁸

Pada awal abad ke-18 muncul teori *naturalisme* memandang anak membawa kebaikan alami (*innate goodness view*). Potensi baik ini berkembang dengan cara- melihat, berpikir, dan merasa tentang alam. Alam seperti guru yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda- beda di tingkat pertumbuhan yang berbeda. Teori ini dikemukakan Jean Jacques Rousseau (1712-1778) dalam bukunya yang berjudul *Emile*. Belajar dari alam anak-anak mungkin berubah mungkin tidak, tetapi anak tetap saja sebagai pribadi yang baik, utuh, dan kuat.¹⁹ Karena anak pada dasarnya baik, maka sebaiknya para orang tua atau guru mengizinkan anak untuk tumbuh alami dengan cara belajar dari alam, sehingga orang tua sebaiknya mengurangi batasan-batasan dalam eksplorasi alam pada anak.

Di akhir abad ke-18 metode penelitian dalam mengumpulkan data- data tentang anak usia dini berkembang dengan pesat dan menjadi salah ilmu pengetahuan yang berkelas. Pada awal abad ke-19 metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang anak usia dini mencakup metode-metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian-

penelitian yang bersifat kuantitatif antara lain metode penelitian eksperimen, *ex post facto*, survey, dan korelasi dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan psikologis anak usia dini.

Pengukuran kecerdasan anak dengan menggunakan metode tes telah digagas Alfred Binet. G. Stanley Hall menggunakan angket dalam sebuah penelitian yang melibatkan 400 anak di sekolah-sekolah Boston untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang diketahui anak tentang diri mereka sendiri.²⁰ Piaget juga telah melakukan pengamatan terhadap perkembangan kognitif anak.²¹

Berbagai penelitian tentang perkembangan anak telah menggunakan berbagai metode penelitian untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan perkembangan anak. Sebagaimana persyaratan dalam pengembangan sebuah disiplin, penelitian-penelitian tentang perkembangan anak harus terus menerus dilakukan.



BAB III

KARAKTERISTIK ANAK PRASEKOLAH

A. Ciri Anak Usia Prasekolah

Menurut Snowman (1993 dalam Patmonodewo, 2003) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun). Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

1. Ciri Fisik Anak Prasekolah.

Penampilan maupun gerak gerak prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya, diantaranya adalah:

- a. Anak prasekolah umumnya aktif. Mereka telah memiliki penguasaan atau kontrol terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.
- b. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup, seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Jadwal aktivitas yang tenang diperlukan anak.
- c. Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan.

- Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit seperti misalnya, mengikat tali sepatu.
- d. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan masih kurang sempurna.
 - e. Walaupun tubuh anak lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (soft). Hendaknya berhati-hati bila anak berkelahi dengan teman-temannya, sebaiknya dilerai, sebaiknya dijelaskan kepada anak-anak mengenai bahannya.
 - f. Walaupun anak lelaki lebih besar, anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila ia tidak terampil, jauhkan dari sikap membandingkan anak lelaki-perempuan, juga dalam kompetisi ketrampilan seperti apa yang disebut diatas.

2. Ciri Sosial Anak Prasekolah

- a. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda.
- b. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c. Anak lebih mudah seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

Parten (1932) dalam social participation among praschool children melalui pengamatannya terhadap anak yang bermain bebas di sekolah, dapat membedakan beberapa tingkah laku sosial:

- a. Tingkah laku unoccupied anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.

- b. Bermain soliter anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan, berbeda dari apa yang dimainkan oleh teman yang berada di dekatnya, mereka berusaha untuk tidak saling berbicara.
- c. Tingkah laku onlooker anak menghasilkan tingkah laku dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.
- d. Bermain paralel anak-anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lain, mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara tidak saling bergantung.
- e. Bermain asosiatif anak bermain dengan anak lain tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.
- f. Bermain Kooperatif anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi. Ada pemimpinannya, masing-masing anak melakukan kegiatan bermain

dalam kegiatan, misalnya main toko-tokoan, atau perang-perangan.

3. Ciri Emosional Pada Anak Prasekolah

- a. Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
- b. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.

4. Ciri Kognitif Anak Prasekolah

- a. Anak prasekolah umumnya terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara, sebagian dari mereka dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.
- b. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

B. Karakteristik Anak Usia Prasekolah

Mengenal karakteristik peserta didik untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik akan memberikan kontribusi

terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik, para guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai perkembangan anak. Pembahasan berikut ini tidak akan mengurangi secara rinci teori-teori perkembangan anak usia ini karena hal itu perlu kajian tersendiri. Namun dalam uraian ini akan diidentifikasi sejumlah karakteristik anak usia prasekolah untuk kepentingan pembahasan pengelolaan kelas.

Menurut Mushtafa (2002) praktik pendidikan dan pengajaran anak usia dini selama beberapa dasawarsa belakangan ini sangat dipengaruhi oleh teori perkembangan Jean Piaget. Piaget mengkatagorikan empat tahapan perkembangan kognitif dan afektif yang dilalui manusia. Menurut teori ini, anak-anak berkembang secara kognitif melalui keterlibatan aktif dengan lingkungannya. Dikaitkan dengan teori ini, perkembangan anak usia dini berada pada tahap berpikir pra-operasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini perkembangan anak sudah ditandai dengan perkembangan bahasa dan berbagai bentuk representasi lainnya serta perkembangan konseptual yang pesat. Proses berfikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol

seperti kata-kata yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Manipulasi symbol, termasuk kata-kata, merupakan karakteristik penting dari tahap pra-operasional. Hal ini tampak dalam meniru sesuatu yang tertunda sehingga menghasilkan suatu tindakan yang telah dilihat di masa lalu dan dalam imajinasi anak-anak atau pura-pura bermain (Piaget, 1951) yang dikutip Mussen, Conger, Kagen dan Huston (1984). Nalar anak-anak pada tahap ini belum tampak logis dan mereka cenderung sangat egosentris. Egosentris pada anak usia prasekolah tidak berarti ia mementingkan diri sendiri, melainkan anak usia prasekolah tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain.

Anak-anak usia 2-4 tahun menurut Musthafa (2002) mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Anak-anak prasekolah mempunyai kepekaan bagi perkembangan bahasanya;
2. Mereka menyerap pengetahuan dan keterampilan berbahasa dengan cepat dan piawai dalam mengolah input dari lingkungannya;
3. Modus belajar yang umumnya disukai adalah melalui aktivitas fisik dan berbagai situasi yang bertautan langsung dengan minat dan pengalamannya;

4. Walaupun mereka umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek, mereka gandrung mengulang-ulang kegiatan atau permainan yang sama;
5. Anak-anak pra-sekolah ini sangat cocok dengan pola pembelajaran lewat pengalaman konkret dan aktivitas motorik.

Sementara itu, anak-anak usia 5-7 tahun sebagai tahun-tahun awal memasuki sekolah dasar mereka mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Kebanyakan anak-anak usia ini masih berada pada tahap berpikir pra-operasional dan cocok belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi tujuan sesaat;
2. Mereka gandrung menyebut nama-nama benda, mendefinisikan kata-kata, dan mempelajari benda-benda yang berada di lingkungan dunianya sebagai anak-anak
3. Mereka belajar melalui bahasa lisan dan pada tahap ini bahasanya telah berkembang dengan pesat; dan
4. Pada tahap ini anak-anak sebagai pembelajar memerlukan struktur kegiatan yang jelas dan intruksi spesifik.

Banyak teori perkembangan yang dihasilkan oleh para ahli; suatu teori mempunyai perbedaan dan persamaan dengan teori lainnya serta terjadinya perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, Solehuddin (2002) mengidentifikasi sejumlah karakteristik anak usia prasekolah sebagai berikut :

1. Anak bersifat unik. Anak sebagai seorang individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek bawaan, minat, motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya masing-masing. Ini berarti bahwa walaupun ada acuan pola perkembangan anak secara umum, dan kenyataan anak sebagai individu berkembang dengan potensi yang berbeda-beda.
2. Anak mengekspresikan prilakunya secara relatif spontan. Ekspresi perilaku secara spontan oleh anak akan menampakkan bahwa perilaku yang dimunculkan anak bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi. Dengan kata lain tidak ada penghalang yang dapat membatasi ekspresi yang dirasakan oleh anak. Anak akan membantah atau menentang kalau ia merasa tidak suka. Begitu pula halnya dengan sikap marah, senang,

sedih, dan menangis kalau ia dirangsang oleh situasi yang sesuai dengan ekspresi tersebut.

3. Anak bersifat aktif dan energik. Bergerak secara aktif bagi anak usia prasekolah merupakan suatu kesenangan yang kadang kala terlihat seakan-akan tidak ada hentinya. Sikap aktif dan energik ini akan tampak lebih intens jika ia menghadapi suatu kegiatan yang baru dan menyenangkan.
4. Anak itu egosentris. Sifat egosentris yang dimiliki anak menyebabkan ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak pada usia ini juga mempunyai sifat banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya terutama berkenaan dengan hal-hal yang baru.
6. Anak bersifat eksploratif dan petualang. Ada dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah, dan ingin mempelajari hal-hal yang baru. Sifat seperti ini misalnya, terlihat pada saat

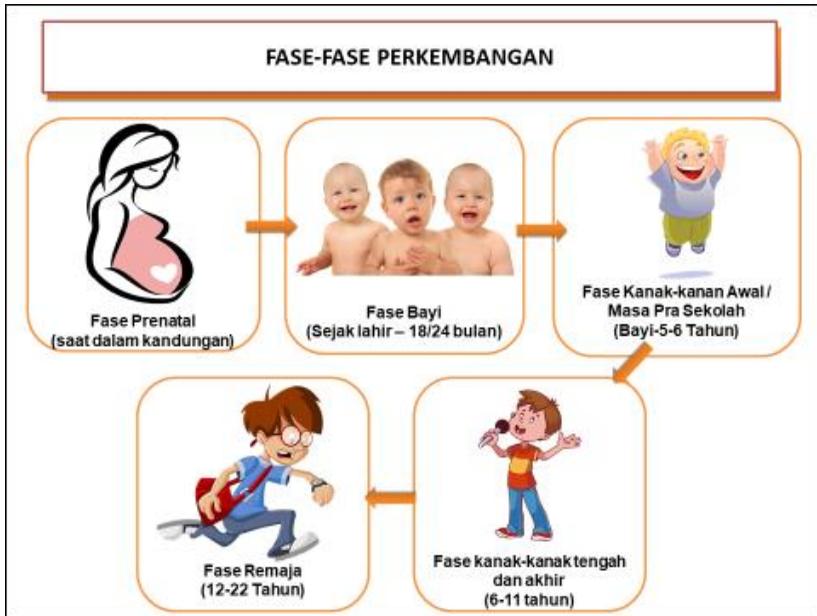
anak ingin membongkar pasang alat-alat mainan yang ada.

7. Anak umumnya kaya dengan fantasi. Anak menyenangi hal yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya. Sifat ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran bahwa bercerita dapat dipakai sebagai salah satu metode belajar.
8. Anak masih mudah frustrasi. Sifat frustrasi ditunjukkan dengan marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sifat ini juga terkait dengan sifat lainnya seperti spontanitas dan egosentris.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Apakah suatu aktivitas dapat berbahaya atau tidak terhadap dirinya, seorang anak bahaya belum memiliki pertimbangan yang matang untuk itu. Oleh karena itu lingkungan anak terutama untuk kepentingan pembelajaran perlu terhindar dari hal atau keadaan yang membahayakan.

10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Anak umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal-hal yang sangat disenangkannya.
11. Anak merupakan usia belajar yang paling potensial. Dengan mempelajari sejumlah ciri dan potensi yang ada pada anak, misalnya rasa ingin tahu, aktif, bersifat eksploratif dan mempunyai daya ingat lebih kuat, maka dapat dikatakan bahwa pada usia anak-anak terdapat kesempatan belajar yang sangat potensial. Dikatakan potensial karena pada usia ini anak secara cepat dapat mengalami perubahan yang merupakan hakikat dari proses belajar. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran untuk anak perlu dikembangkan sesuai potensi yang dimilikinya.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman. Anak mempunyai keinginan yang tinggi untuk berteman. Anak memiliki kemampuan untuk bergaul dan bekerjasama dengan teman lainnya.
13. Anak usia prasekolah adalah anak usia tiga sampai enam tahun yang telah mencapai kematangan dalam berbagai macam fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional.

14. Masa kanak-kanak merupakan masa-masa yang sulit bagi orang tua karena pada masa kanak-kanak awal ialah karena anak-anak sedang mengembangkan kepribadian yang unik. Perubahan yang terjadi pada diri anak tersebut meliputi beberapa aspek yaitu perubahan pada aspek kognitif dan fisik. Bahasan tentang perkembangan kognitif masa awal anak anak kali ini berfokus pada tahap pemikiran praoperasional piaget. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini yang di dalamnya termasuk usia TK haruslah bertumpu atas pemahaman yang jelas atas karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.





Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Cara anak mengenal, menirukan, dan mencontoh berbagai aktifitas keagamaan yang dilakukan dan distimulasikan oleh orang-orang dewasa serta sifat-sifat keagamaan yang menyertainya, sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya.



Perkembangan Kognitif

- Cara anak berpikir, melihat dunianya, dan cara anak menggunakan alat dan bahan main untuk belajar.
- Pengembangan kemampuan kognitif membuat anak belajar memecahkan masalah, berpikir logis, berpikir simbolik,



BAB IV
MASALAH ANAK PRASEKOLAH

Masa prasekolah merupakan periode kritis untuk efektivitas upaya upaya pencegahan dan penanganan berbagai gangguan belajar. Oleh karena itu orangtua, dan guru prasekolah perlu memahami deteksi dini gangguan belajar untuk dapat dengan segera memberikan rujukan kepada tenaga profesional seperti dokter tumbuh kembang anak, psikolog ataupun psikiater jika ditengarai siswa tertentu menunjukkan masalah masalah belajar.

Masalah perilaku pada usia prasekolah banyak terjadi karena tugas tugas perkembangan pada suatu periode tertentu tidak terpenuhi sehingga menimbulkan masalah. Rusda (1995) menyatakan bahwa masalah masalah yang dihadapi oleh anak prasekolah pada umumnya masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan fisik, bahasa dan psikososial (psikis dan social).

1. Masalah yang berkaitan dengan fisik

Permasalahan Fisik yang terjadi pada anak usia prasekolah sangat beragam. Beberapa permasalahan fisik yang dihadapi anak usia prasekolah adalah masalah motorik, masalah

penglihatan, masalah pendengaran, masalah berbicara atau berbahasa.

a. Masalah Motorik

Permasalahan motorik anak terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan keterampilan menggerakkan bagian tubuh secara harmonis dan sangat berperan untuk mencapai keseimbangan yang menunjang motorik halus. Permasalahan yang sering terjadi pada anak prasekolah adalah anak masih labil atau sulit menggerakkan bagian tubuh secara harmonis. Misalnya: berjalan, berlari, menangkap, melempar. Selain itu juga belum sepenuhnya kordinasi dalam mengontrol motorik kasar, misalnya jika ditugaskan untuk berjalan tanpa menyentuh temannya.

Kemampuan motorik lainnya yang harus dikuasai anak prasekolah adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus merupakan keterampilan yang menyatu antara motorik halus dengan panca indera. Kesiapan mengkoordinasikan keseluruhan ini diperlukan untuk persiapan menulis, membaca dan sebagainya. Permasalahan yang sering muncul adalah anak-anak masih sulit menjiplak, membentuk lingkaran, segitiga dan sebagainya.

b. Gangguan Fungsi Pancaindra

Gangguan fungsi pancaindra yang banyak menimbulkan masalah pada anak prasekolah adalah gangguan pada indra penglihatan dan pendengaran.

1) Masalah Penglihatan

Pengamatan melalui penglihatan, merupakan keterampilan untuk mampu melihat persamaan dan perbedaan bentuk, benda dan warna sebagai dasar untuk pengembangan kognitif. Gangguan penglihatan dapat disebabkan faktor biologis dan juga karena faktor lingkungan seperti pembiasaan. Masalah penglihatan yang biasa terjadi pada anak prasekolah adalah sulitnya mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukurannya. Selain itu mereka juga sulit mengamati benda secara jelas. Permasalahan yang ditimbulkan dari gangguan penglihatan juga bisa menyebabkan gangguan ingatan. Gangguan ingatan tersebut antara lain: a) tidak mampu menyebutkan benda tanpa ada bendanya; b) tidak mampu menguraikan benda-benda yang dilihat dari beberapa aspek, misalnya bentuk, warna, fungsi dan sebagainya; c) tidak mampu mencari bagian yang hilang dari suatu bentuk atau gambar; dan d) tidak mampu mengurutkan kembali satu seri gambar yang diacak.

2) Masalah Pendengaran

Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh infeksi pada telinga yang dibawa sejak lahir, atau karena kebersihan lubang telinga yang tidak terjaga. Selain itu juga karena lingkungan yang terlalu bising atau terlalu berbisik-bisik. Pengamatan melalui pendengaran merupakan keterampilan untuk mampu mendengar perbedaan dan persamaan suara. Pengamatan ini biasanya sudah dikenal anak sebelum sekolah, misalnya anak sudah mampu membedakan suara di sekelilingnya. Gangguan pendengaran pada anak-anak usia pra sekolah bukan berarti anak mengalami tuli. Akan tetapi anak tidak mampu menyebutkan suara yang ada di sekelilingnya, seperti suara alam, bisikan arah suara dan sebagainya. Kemudian tidak mampu menirukan berbagai suara tertentu serta tidak mampu menyanyikan lagu sederhana. Sebagian besar orang tua menganggap permasalahan pendengaran anak merupakan hal sepele, sehingga yang awalnya hanya gangguan kecil menjadi gangguan yang sulit disembuhkan. Hal tersebut bisa diminimalisir jika orang tua sedini mungkin sering melatih anak mendengarkan berbagai suara baik mendengarkan kaset lagu ataupun orang tuanya sendiri sering bernyanyi saat bermain dengan anaknya. Permasalahan pendengaran yang terjadi pada

anak usia prasekolah antara lain: a) tidak mampu menirukan berbagai suara tertentu; b) tidak mampu mendengarkan persamaan-persamaan dalam kata-kata yang bersajak; c) tidak mampu menceritakan kembali kejadian; d) tidak mampu mengulangi kembali urutan cerita; dll.

Solusi pemecahan yang dapat dilakukan adalah apabila gangguan yang terjadi merupakan gangguan permanen maka kita berusaha memberikan semangat kepada anak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan batas kemampuan jasmaninya. Apabila gangguan yang terjadi adalah tidak permanen maka berobat ke dokter yang relevan dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu gangguan fungsi pancaindera.

3) Cacat Tubuh

Cacat pada tubuh ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang sangat tampak diantaranya pada tangan, kaki dan wajah. Cacat pada tubuh diindikasikan berupa ketidakmampuan anak untuk melakukan aktivitas yang menggunakan anggota tubuh seperti tangan dan kaki seperti memakai pakaian, memegang benda, mengepal, meloncat, berjinjit dll. Cacat pada wajah biasanya muncul dikarenakan anak memiliki bibir sumbing, gigi tongos, mata yang berbeda dengan

mata anak yang normal, dsb. Hal ini bisa berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak sebab biasanya anak-anak ini akan merasa sangat malu dan rendah diri karena diejek dan disingkirkan oleh teman-temannya.

Solusi pemecahan yang dapat dilakukan adalah apabila gangguan yang terjadi merupakan gangguan permanen maka kita berusaha memberikan semangat kepada anak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan batas kemampuan jasmaninya. Apabila gangguan yang terjadi adalah tidak permanen maka berobat ke dokter yang relevan agar cacat tersebut dapat disembuhkan.

4) Kidal

Kidal seringkali dikategorikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menggunakan tangan kanan, tetapi kidal juga muncul karena kebiasaan anak dalam menggunakan tangan kirinya. Beberapa faktor penyebab kidal pada anak diantaranya karena hemisphere kanan dalam otak lebih unggul daripada kiri. Pada anak yang penyebabnya hal tersebut jika dipaksakan maka umumnya akan mengalami gangguan bicara. Penyebab lainnya juga karena pembiasaan yang salah atau karena ketidaksengajaan untuk tidak membiasakan anak menggunakan tangan kanannya.

Solusi pemecahan yang dapat dilakukan adalah apabila kidal yang dialami oleh seorang anak merupakan faktor keturunan maka kita tinggal membiasakan anak untuk menggunakan tangan kanan guna menyeimbangkan fungsi otak. Apabila kidal yang dialami karena kebiasaan maka kita membiasakan kembali untuk menggunakan tangan kanan.

5) Ngompol (enuresis)

Masalah ini biasa untuk anak masa prasekolah, tetapi itu akan menjadi masalah besar jika masih berlanjut sampai masa sekolah. Kurang lebih 16 persen anak-anak kadang-kadang masih mengompol setelah berumur 5 tahun. Ngompol dianggap gangguan jika anak sudah berusia lebih dari 3 tahun. Biasanya terjadi pada malam hari (nocturnal) tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada siang hari (diurnal).

Faktor penyebab ngompol adalah; kelainan fungsi fisiologis pada vesica urinaria dan urethra, lubang kencing sempit, epilepsi, tidur yang terlalu nyenyak, ketidakmatangan fisiologis jaringan syaraf otonom akibatnya ketidakmampuan kandung kemih untuk menyimpan air kencing menjadi kurang, gangguan tingkah laku, gangguan emosional, regresi kearah stadium, penelantaran toilet training, intelegensi rendah, dan keturunan. Orang tua tidak boleh mengolok-olok anak yang masih mengompol; sebaliknya orang tua

sebaiknya menyuruh anak itu untuk membersihkan tempat tidurnya setiap kali hal itu terjadi dan membiasakan anak untuk buang air besar terlebih dahulu sebelum tidur.

6) Kegemukan

Kegemukan menghancurkan citra diri anak dan membuatnya diejek teman-temannya, jadi orang tua harus mencegah masalah itu dengan risiko apa pun. Memberi anak terlalu banyak makanan, kemudian meminta mereka "untuk membersihkan piringnya" bisa menyebabkan kegemukan. Pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah menurunkan berat badan atas petunjuk dokter.

7) Menggigit Jari

Anak yang masih suka menggigit jari pada usia ini merupakan hal yang normal. Untuk menghilangkan kebiasaan ini, anak perlu ditawarkan hadiah; namun hukuman untuk hal ini tidak disarankan. Mengingatkan anak setiap kali melakukan hal tersebut.

2. Masalah Berbahasa

Berbahasa merupakan keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Untuk anak usia pra sekolah, keterampilan yang diutamakan adalah mendengarkan dan berbicara. Masalah berbahasa yang dialami anak usia prasekolah

berawal dari ketidakmampuan mendengar dan memahami bahasa lisan yang diucapkan orang-orang di sekelilingnya.

Permasalahan tersebut salah satunya juga disebabkan berbedanya budaya disekitar kita yang tidak membiasakan orang untuk mengekspresikan perasaannya karena hal itu dianggap sebagai sesuatu yang memalukan. Kebudayaan tersebut mengakibatkan anak-anak kita tidak mampu mampu mengutarakan isi hatinya dengan kalimat-kalimatnya, kemudian bicaranya juga belum jelas serta ada juga yang mengalami masalah gagap. Ketidakmampuan anak dalam berbahasa sangat mempengaruhi kemampuan bicara anak pada tahap perkembangan selanjutnya yang bisa dimungkinkan juga mempengaruhi hubungan sosial mereka dengan orang lain.

Salah satu masalah yang muncul yang berkaitan dengan bahasa adalah gagap. Gejala yang sering diperlihatkan dengan gagap adalah sering mengulang atau memperpanjang suara suku kata atau kata-kata, dan sering terjadi keraguan dan penghentian bicara sehingga mengganggu arus irama bicara. Penyebab gagap biasanya terjadi karena adanya pemaksaan menggunakan tangan kanan pada anak kidal, nervous (gugup) biasanya anak-anak yang cenderung introvert dan anak-anak yang kurang mampu mengadakan hubungan intrepersonal dan sosial serta tidak percaya diri, Kurang

seimbangannya dorongan berbicara dengan kecepatan berpikir. Orang tua sebaiknya mengabaikan hal ini kecuali hal itu berlanjut sampai masa sekolah. Makin banyak diberi perhatian, masalah ini justru makin bertambah parah.

3. Masalah yang berkaitan dengan psikososial

Perkembangan psikis dan sosial anak-anak erat hubungannya dengan perkembangan jati diri anak. Permasalahan psikososial anak bisa berasal dari dalam diri anak itu sendiri maupun yang berhubungan dengan orang lain. Permasalahan psikososial yang terjadi anak-anak usia prasekolah bukan merupakan hal yang permanen. Hal ini perlu kita maklumi karena anak-anak usia prasekolah proses berpikirnya masih dalam periode pra-operasional dimana anak masih sangat dominan dengan sifat egosentrisnya.

a. Masalah Sosio-Emosional anak

Permasalahan sosio-emosional yang terjadi pada anak-anak usia prasekolah termasuk permasalahan psikologis. Permasalahan sosio-emosional anak juga berasal dari dalam dirinya dan berhubungan dengan orang lain. Masalah-masalah sosio-emosional anak prasekolah antara lain: 1) sukar berhubungan dengan orang lain, seperti takut pada orang dewasa selain orang yang sudah dikenalnya, kemudian takut sekolah yang dimungkinkan anak takut dengan guru atau belum siap berpisah dari orang tuanya; 2) mudah

menangis; 3) sering membangkan jika keinginannya tidak dituruti; 4) tidak mau bergaul dengan temannya; 5) mau menang sendiri; 6) belum memiliki pemahaman tentang konsep dan peran jenis kelamin; dan 7) belum dapat mengikuti secara penuh aturan-aturan yang ada.

b. Agresivitas

Agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal maupun dengan menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan (Izzaty,2005). Perilaku agresif biasa ditunjukkan untuk mencapai tujuan tertentu bisa berupa pembelaan diri atau untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya. Sasaran perilaku agresif ini bisa diberikan kepada pendidik, teman bahkan dilampiaskan pada bangunan misalnya memukul dinding atau menendang benda. Sasaran lainnya bisa juga berupa mengganggu proses belajar ataupun mengganggu kegiatan lain yang sedang berlangsung. Perilaku agresivitas ini tidak hanya merugikan pelaku sendiri, tetapi juga bisa merugikan anak-anak lain atau orang lain disekitarnya. Menurut Izzaty (2005) perilaku agresif ada yang wajar dan ada yang tidak wajar. Perilaku agresif yang dikategorikan wajar apabila agresivitas tersebut sebagai

pelampiasan emosi dan hambatan psikologis yang berlebihan dan tidak sehat. Perilaku agresif yang dikategorikan tidak wajar apabila perilaku tersebut menetap bahkan sampai mengganggu lingkungannya.

c. Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang meliputi interpretasi subyektif dan rangsangan fisiologis, misalnya bernafas lebih cepat, jantung berdebar-debar dan berkeringat dingin (Izzaty,2005). Kecemasan ini timbul pada situasi sebagai reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai suatu ancaman. Pada umumnya kecemasan pada anak-anak usia prasekolah berangsur-angsur akan berkurang seiring bertambahnya usia anak. yang dialami anak-anak prasekolah ditunjukkan dengan keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang timbul ketika diri merasa tidak aman. Gejala ini disebabkan antara lain karena perilaku orang tua yang terlalu protektif dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya.

d. Keberbakatan (Giftedness)

Keberbakatan atau biasa disebut anak berbakat merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kemampuan luar biasa pada hampir semua bidang, mempunyai kreativitas tinggi serta bertanggung jawab pada tugas. Keberbakatan ini menjadi permasalahan bagi anak itu sendiri

maupun bagi pendidik. Permasalahan anak berbakat tersebut jika diatasi sejak dini akan menguntungkan semua pihak. Potensi anak akan tersalurkan dan semakin berkembang, sementara anak-anak lain yang kemampuannya dibawah anak berbakat juga tidak dirugikan. Keberbakatan mempunyai definisi yang bersifat multidimensional, digambarkan bahwa anak berbakat sebagai anak yang menunjukkan prestasi tinggi hampir dalam semua kecerdasan majemuk.

e. "Gerenyet"

Perilaku seperti gerakan tiba-tiba yang tidak pantas, seperti mengedipkan mata dan berdehem terus-menerus disebut gerenyet. Anak yang memiliki perilaku seperti ini mungkin memerlukan konseling karena perilaku ini biasanya disebabkan oleh konflik emosional yang mendasarinya. Gerenyet tersebut akan hilang dengan sendirinya jika konflik tersebut diselesaikan. Pengobatan mungkin juga dapat dipakai untuk mengatasi masalah itu sementara.

f. Penakut

Setiap anak memiliki rasa takut, namun jika berlebihan dan tidak wajar maka perlu diperhatikan. Rasa takut anak prasekolah biasanya terhadap hewan, serangga, gelap, dokter atau dokter gigi, ketinggian, monster, lamunan, sekolah, angin topan, dll. Rasa takut

yang berlebihan terlihat dalam gejala-gejala seperti berikut: 1) gejala psikis, seperti: gangguan makan, tidur, perut, sulit bernafas, dan sakit kepala; 2) gejala emosional, seperti: rasa takut, sensitif, rendah diri, ketidakberdayaan, bingung, putus asa, marah, sedih, bersalah; dan 3) gejala tingkah laku seperti: gangguan tidur, mengisolasi diri, prestasi kurang di sekolah, agresi, mudah tersinggung, menghindari pergi keluar, ketergantungan pada suatu benda, dan terus berada di kamar orang tua.

Penyebab anak memiliki rasa takut: 1) intelegensi (anak-anak yang tingkat intelegensi tinggi cenderung punya rasa takut yang sama dengan anak yang berusia lebih tua, demikian pula sebaliknya); 2) jenis kelamin (anak perempuan lebih takut dibanding laki-laki karena lingkungan social lebih menerima rasa takut perempuan); 3) keadaan fisik (anak cenderung takut bila dalam keadaan lelah, lapar atau kurang sehat); 4) urutan kelahiran (anak sulung cenderung lebih takut karena perlindungan yang berlebihan); 5) kepribadian anak (anak yang kurang memperoleh rasa aman cenderung lebih penakut); 6) adanya contoh yang dilihat anak, seperti ; tontonan TV, atau ibu yang takut; 7) trauma yang dialami anak-anak, seperti ; tabrakan mobil, angin topan, bencana alam, dll; dan 8) pola asuh orang tua yang menghidupkan rasa takut anak

seperti ; paksaan, hukuman, ejekan, ketidakperdulian, dan perlindungan diluar batas.

Solusi pemecahan masalah yang dapat dilakukan: 1) mendengarkan cerita anak; 2) lindungi dan hibur anak; 3) ajari kenyataan; 4) memberi hadiah; 5) memberi contoh teladan (guru/orangtua sebagai model); 6) coping model (adalah salah satu cara seseorang menghadapi rasa takut namun ia harus melewati rasa takut itu. Salah satu cara dengan bicara pada diri sendiri); 7) men-dongeng; 8) melakukan aktivitas penuh tantangan; 9) memanfaatkan imajinasi anak untuk menumbuhkan keberanian; dan 10) meng-gambar.

g. Masalah Tidur

Mimpi buruk dan teror malam mungkin merupakan akibat konflik emosional. Dalam beberapa kasus, dibutuhkan pengobatan, terutama dengan teror malam di mana anak-anak berteriak dan meronta-ronta tetapi tidak bangun. Lampu malam mungkin bisa membantu. Anak-anak harus didorong untuk kembali ke kamar mereka lagi, dan jangan tidur di kamar orang tua. Mengigau merupakan hal yang biasa terjadi pada anak-anak kecil. Jika itu terjadi berulang kali, mungkin dibutuhkan pengobatan.

h. Hiperaktif

Hiperaktif sebagai salah satu bagian dari Attention Deficit Disorder (ADD) dikategorikan pada gangguan yang memiliki ciri-ciri keaktifan yang berlebihan. Anak hiperaktif biasanya mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian pada jangka waktu tertentu, jangka waktu perhatiannya sangat pendek, mudah terganggu perhatian dan pikirannya, tidak tenang, tidak bisa mengontrol diri, banyak bicara, serta tindakannya tidak bertujuan, tidak mampu berkonsentrasi terhadap suatu objek tertentu.

Terdapat 3 kategori anak-anak yang memiliki gangguan hiperaktivitas ini yaitu tidak dapat memusatkan perhatian (Inattention), menurutkan kehendak (Impulsivitas) dan hiperaktivitas. (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder III). ADD biasanya muncul pada anak sebelum usia 7 tahun, lama gangguan paling sedikit 6 bulan. ADD terjadi karena terjadi kerusakan otak minimal atau otak tidak dapat berfungsi penuh, melainkan hanya sebagian saja. Penyebab lainnya karena lingkungan yang tercemar racun, bahan tambahan pada makanan, sinar X atau radiasi lainnya, minuman alkohol keturunan dan lingkungan.

i. Berbohong

Penyebab berbohong diantaranya adalah kekasaran dan kekerasan para orang tua dan para pendidik sehingga mereka berdusta agar terhindar dari hukuman, peniruan dari orang dewasa, kesadaran anak akan kekurangan dirinya sehingga mendorongnya untuk berbohong, karena ingin dipuji, karena imajinasinya.

j. Mencuri

Penyebab anak mencuri diantaranya adalah; tidak terpenuhinya kebutuhan secara materil, kecintaan anak untuk melakukan petualangan dalam menaklukkan karena petualangan yang heroik, peniruan, cemburu dan dendam, rasa kepemilikan yang tinggi terhadap barang orang lain.

k. Autisme

Autisme merupakan gangguan terhadap perkembangan anak yang ditandai dengan anak tidak menguasai kemampuan untuk melakukan interaksi sosial yang timbal balik, tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, serta munculnya perilaku, minat, ataupun aktivitas yang stereoptik. Gejala yang muncul pada anak-anak autisme adalah: 1) komunikasi; perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, kadang-kadang kata-kat yang digunakan tidak sesuai dengan artinya; 2) interaksi sosial; suka menyendiri, tidak ada kontak mata, tidak tertarik untuk bermain dengan teman

lainnya; 3) gangguan sensoris; sangat sensitive terhadap sentuhan, suara keras, cahaya terang, dsb.; 4) pola bermain; tidak kreatif, tidak imajinatif. Prilaku; hiperaktif, sering marah tanpa alasan yang jelas, tidak suka pada perubahan, suka menyerang; dan 5) emosi; marah-marah, tertawa-tertawa, menangis tanpa alasan yang jelas.

Penyebab autisme pada anak disebabkan beberapa hal diantaranya adalah ketidakpedulian orang tua pada saat mengandung sehingga terjadi kerusakan metabolik, penyimpangan terhadap kromosom, komplikasi saat prenatal seperti ibu mengalami penyakit rubella, TBS tulang dsb. Atau juga terjadi karena pendarahan pada saat kehamilan, keracunan makanan, virus, polusi, jamur, dsb.

l. Depresi

Depresi merupakan hal yang biasa dialami setelah anak kehilangan orang tua atau benda yang dikasihi. Depresi sering kali muncul dalam bentuk penarikan diri, kesedihan yang berlarut-larut, dan peningkatan atau penurunan tingkat aktivitas yang mencolok. Mungkin dibutuhkan konseling; kadang-kadang obat antidepresan dengan dosis rendah bisa diberikan.

m. Stres

Pindah ke rumah yang baru, pindah sekolah yang baru, kunjungan ke dokter gigi atau ke dokter, atau kelahiran adik mungkin

menyebabkan stres yang cukup berat bagi anak. Orang tua perlu mempersiapkan anak itu dengan membicarakan kejadian itu dengan jujur. Dan melakukan pendekatan kepada si anak tersebut untuk mengurangi stress.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Anak TK

Beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan anak usia prasekolah dapat dikelompokkan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab permasalahan dari faktor internal dalam diri anak disebabkan karena kelemahan fisik dan karena psikisnya. Penyebab permasalahan anak karena faktor fisik terdiri dari: 1) kesehatan berupa kondisi tubuh yang menurun; dan 2) kecacatan pada beberapa organ tubuh yang tidak berfungsi dengan baik, kelainan pada sistem otak, gen atau kimia darah.

Penyebab yang ditimbulkan dari faktor psikis dan sosial adalah: 1) kecerdasan; 2) ingatan; 3) perasaan; 4) kemauan; 5) keluarga; 6) sekolah; 7) masyarakat; dan 8) media.

Penanganan pada setiap permasalahan yang dihadapi anak prasekolah akan sangat bergantung pada masalah yang dihadapi oleh anak tetapi dalam hal ini diperlukannya kerjasama dengan berbagai pihak yang berkepentingan untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut diantaranya dengan dokter, guru, psikolog, serta ortopedagogik.

Secara umum bimbingan yang dapat diberikan kepada anak yang menunjukkan permasalahan diatas diantaranya adalah: 1) guru seyogianya dapat masuk kedalam dunia anak, melakukan interaksi bersama anak-anak, bukan interaksi untuk anak-anak. Landasan yang hendaknya digunakan adalah ketulusan dan kasih sayang; 2) guru seyogianya memahami keunikan individu anak. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri mereka membawa potensi yang tidak sama antara satu dengan lainnya walaupun dia anak kembar; 3) bantu dan bimbing anak pada saat yang tepat. Artinya bahwa guru penting untuk bisa membaca kondisi yang saat itu sedang dirasakan oleh anak; 4) introspeksi diri dan jangan cepat reaktif terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, hal ni mengandung arti bahwa perlu adanya evaluasi terhadap berbagai aspek yang memungkinkan munculnya permasalahan yang dihadapi; 5) orang tua dan guru merupakan model bagi anak. Perlu diingat bahwa anak adalah peniru ulung mereka mampu membaca situasi dan kondisi dan mampu mencontoh apa yang dilakukan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya; dan 6) bangun kerjasama antara orang tua dan guru.

Penutup usia prasekolah sudah mulai banyak bersosialisasi dengan orang orang disekitarnya. Oleh karena itu permasalahan yang dihadapi anak-anak usia prasekolah sebaiknya ditangani seawal

mungkin agar tidak mengganggu perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Proses bimbingan dan arahan saat Anak-anak usia. Saat mengalami masalah bisa menjadi pengalaman yang berharga bagi anak dalam menjalani.

Permasalahan anak-anak prasekolah yang disebabkan karena faktor internal dan eksternal membutuhkan kerjasama semua pihak dalam menyelesaikannya. Permasalahan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah saja, tetapi juga harus ada kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Dengan adanya penanganan sedini mungkin diharapkan permasalahan anak tersebut tidak akan menghambat perkembangan pada tahapan kehidupan lebih lanjut.

BAB V

BAKAT DAN MINAT ANAK

Mengetahui minat dan bakat anak adalah salah satu upaya orang tua sebagai bentuk dukungannya terhadap anak. Dengan mengetahui atau memprediksi minat dan bakat anak, orang tua atau guru akan lebih mudah mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan pribadinya, sehingga anak akan terarah langkahnya sesuai dengan minat dan bakatnya. Untuk mengetahui "siapa" anak kita tidaklah gampang. Ini adalah sebuah proses.

Setelah mengetahui minat dan bakat anak-anak kita, sebagai orang tua maupun guru kita tentu saja akan sangat terbantu dalam mendukung keberhasilan mereka, yaitu dengan cara mengembangkan serta menyalurkan minat dan bakat sehingga menjadi anak yang berbakat dengan kualitas yang lebih baik

2.1 Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.

Pembagian bakat berhubungan dengan cara berfungsinya, ada 2 jenis bakat, yaitu:

1. kemampuan pada bidang khusus, misalnya bakat musik, melukis, dll.
2. bakat khusus yang dibutuhkan sebagai perantara untuk merealisasikan kemampuan khusus, misalnya bakat melihat ruang (dimensi) dibutuhkan untuk merealisasi kemampuan di bidang teknik arsitek.

Bakat bukanlah merupakan sifat tunggal, melainkan merupakan sekelompok sifat yang secara bertingkat membentuk bakat. Bakat baru muncul bila ada kesempatan untuk berkembang atau dikembangkan. Sehingga mungkin saja seseorang tidak mengetahui dan mengembangkan bakatnya sehingga tetap merupakan kemampuan yang latent.

Menurut Milgram (2009) anak-anak yang berbakat umumnya lebih cepat menguasai bidang tertentu dibanding anak lain, tanpa mengeluarkan usaha keras. Contohnya anak yang berbakat menyanyi, akan lebih mudah mengenali not, ketajaman nadanya juga bagus. Anak yang berbakat dalam bidang linguistik atau bahasa, bisa meniru atau menghafal bahasa asing lebih cepat. Begitu anak yang mempunyai bakat menggambar atau melukis. Kualitas garis yang dimiliki anak tersebut akan terlihat lebih halus. Mereka mengerti warna, komposisi yang dibuat juga lebih bagus dan menarik. Anak yang berbakat juga bisa

mempelajari sesuatu dengan cara berbeda dibanding anak lain. “Anak berbakat hanya memerlukan sedikit bantuan dari orang dewasa. Mereka kerap memecahkan masalah dengan caranya sendiri.

2.2 Minat

Minat adalah aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan (Amatora, 2009). Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di area tertentu di mana dia akan termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi. Bakat akan sulit berkembang dengan baik apabila tidak diawali dengan adanya minat pada bidang yang akan ditekuni. Sedangkan menurut Hurlock (1990) Minat (interest) bukan kesenangan (whim) yaitu meupan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan apabila mereka bebas memilih sehingga mendatangkan kepuasan.

Minat pada anak **sebagai motivasi** yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap suatu kegiatan akan berusaha keras untuk untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat terhadap kegiatan tersebut atau cepat merasa bosan. Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak, misal

mereka menentukan apa yang mereka ingin lakukan, semakin yakin mereka akan mendapatkan sesuatu yang diidamkan itu, maka semakin besar minat anak terhadap kegiatan itu. Minat menambah **kegembiraan** pada setiap kegiatan yang ditekuni, jika anak berminat pada suatu kegiatan maka anak akan memperoleh kegembiraan dengan melakukan kegiatan tersebut. Minat dapat meningkatkan **prestasi**, jika seorang anak sudah mempunyai minat terhadap suatu kegiatan maka timbul rasa untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Misalkan seorang anak tidak mempunyai minat pada suatu kegiatan maka ia akan merasa bosan, tidak memperoleh kegembiraan dan anak tersebut akan berusaha seperlunya saja dan akibatnya prestasi akan lebih rendah jika dibandingkan jika anak tersebut berminat terhadap kegiatan tersebut

Milgram (2009) menerangkan anak yang senang mengutak-atik mainan merupakan wujud dari minatnya terhadap benda tersebut. Baginya, mengutak-atik mainan merupakan eksplorasi dari keingintahuannya lebih lanjut. Anak yang mempunyai bakat biasanya juga mampu memotivasi diri sendiri untuk mempelajari hal-hal yang sangat disukainya. Anak yang senang bermain piano atau berenang tak hanya berlatih saat gurunya datang. Mereka akan berlatih piano atau berenang tanpa disuruh.

2.3 Hubungan Bakat dan Minat

“Idealnya, bakat yang dimiliki oleh anak sejalan dengan minatnya. Dengan begitu, potensi atau kemampuan yang dimiliki anak akan tergalai secara optimal, sehingga anak mampu berprestasi

Sayangnya tak semua bisa berjalan beriringan antara bakat dan minat. Ada anak berbakat yang ternyata tidak berminat dengan bakat yang dimilikinya. Bila ini terjadi, diperlukan dukungan lebih banyak dari orangtua, agar bakat anak bisa terasah secara optimal.

Kalau tidak mendapat dukungan dari orangtua atau dibangkitkan minatnya, bakat yang dimiliki anak tidak akan berkembang. Bisa saja anak tersebut agak lambat untuk mengembangkan kemampuannya, terutama ketika menyadari bahwa ia mempunyai bakat dalam bidang tertentu.

Madonna contohnya. Di usia 40 tahun, saat sudah mempunyai dua anak, ia membuat buku anak. Bakat yang dimilikinya baru disadari saat dirinya menjadi seorang ibu.

Sebenarnya hal serupa juga bisa terjadi pada anak yang mempunyai minat dalam bidang tertentu, tetapi tidak berbakat. Contohnya anak ingin mengikuti Indonesia Idol, tetapi tidak mempunyai bakat menyanyi. Pada anak tipe ini, dibutuhkan usaha

yang lebih keras dibandingkan anak berbakat. Caranya tentu saja dengan mengikuti les vokal untuk mendapat suara yang baik. Peran orang tua dalam mengembangkan minat sangatlah penting yaitu dengan memperkaya minat anak. Jangan sampai anak hanya terpaku dengan satu minat saja. Anak yang berminat pada sepakbola, misalnya, sebaiknya juga dikenalkan dengan kegiatan lain. "Katakan pada anak bahwa olahraga tidak hanya sepakbola. Masih ada kegiatan lain, seperti seni, yang bisa dikenalkan atau mengenalkan anak kepada teman-teman sebaya yang mempunyai beragam minat dan bakat.

Bakat alami itu akan tetap ada, bisa dikembangkan dan dimanfaatkan dengan meningkatkan kekuatan minat. Misalnya, kita semua bisa menulis, tetapi yang berbakat bisa menghasilkan tulisan yang lebih baik daripada yang lainnya. Ketika bakat itu disertai dengan minat yang kuat, maka bakat itu akan berkembang lebih pesat dan berkualitas. Bakat itu akan mengundang kerinduan untuk melakukannya kembali, seperti energi yang mensuplai kebutuhan.

2.4 Bakat dan Minat muncul dan terbentuk dalam diri Anak

Dalam kenyatannya, bakat atau *nature* sering diartikan sebagai talenta, yakni kemampuan tertentu yang unik, kecakapan, *gift* (anugerah) yang dimiliki seseorang. Pengertian ini mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya pengertian menurut

Gallup (2001) bahwa bakat merupakan pola pikir, perasaan dan perilaku yang berulang-ulang dan dapat meningkatkan produktivitas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka bakat itu tidak hanya menyangkut kecakapan tertentu, tetapi juga berkaitan dengan adanya peran untuk mengembangkan. Dalam hal ini, minat menjadi faktor penting yang berfungsi sebagai *nurture* yang akan membantu pengembangan bakat tersebut. Minat merupakan suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, keinginan, dan kesenangan. Ciri umum minat ialah adanya perhatian yang besar, memiliki harapan yang tinggi, berorientasi pada keberhasilan, mempunyai kebanggaan, kesediaan untuk berusaha dan mempunyai pertimbangan yang positif. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Keberadaan minat merupakan faktor utama bagi pengembangan bakat, karena tanpa minat, bakat tidak akan berdayaguna. Artinya, minat yang tinggi akan membuat anak mampu melakukan sesuatu sekalipun anak tersebut tidak berbakat, sebaliknya berbakat tanpa minat akan sulit mengembangkan bakat tersebut. Karena itu, ketika mengenali dan memahami bakat anak,

tumbuhkanlah dan peliharalah minat anak agar bakat yang dipunyai terjaga. Minat bisa diciptakan, tetapi bakat merupakan bawaan yang tidak bisa kita ciptakan dengan tiba-tiba. Semua orang bisa melakukan hal yang sama, tetapi yang berbakat bisa menghasilkan kualitas yang lebih baik. Untuk memahami bakat dan minat memang bukan masalah gampang karena tidak hanya menyangkut masalah banyaknya teori dan tes untuk mengenali bakat dan mengukur minat. Lebih dari itu, ada yang sangat penting untuk dipahami yakni bagaimana mengembangkan bakat dan minat itu untuk sebuah prestasi kehidupan karena tidak semua orang mampu memaksimalkan bakatnya, sekalipun ia telah mengenali dan mengetahuinya.

Menurut Milgram (1991) ada beberapa cara supaya bakat dan minat muncul dan terbentuk dalam diri anak adalah

1. Mengenali Bakat Anak

Ada beberapa cara untuk mengenali bakat anak, yaitu:

- (1) Melihat tingkah laku anak. Kegiatan apa yang sering dilakukannya?
- (2) Mengikuti perkembangan anak dengan cermat.
- (3) Memberikan berbagai macam stimulus atau rangsangan kepada anak, misalnya dengan memberikan les atau permainan yang variatif

(4) Melakukan tes psikologi (tes bakat) untuk melihat kelebihan dan kelemahan anak. Tes ini bisa dilakukan saat anak berusia 7 tahun atau saat masuk sekolah. Pada usia tersebut sudah terlihat bakat serta minat anak.

2. Menemukan Minat Anak, diantaranya dengan cara :

- (1) mengamati kegiatan anak
- (2) menganalisa pertanyaan dan keinginan anak
- (3) mendengarkan topic pembicaraan mereka
- (4) mempelajari apa yang dibaca dan digambar spontan
- (5) laporan mereka sendiri mengenai minatnya

3. Mengasah Potensi Anak, yaitu diantaranya

- (1) melatih secara terus menerus
- (2) memberi les yang mendukung bakat

Pada saat memberikan les untuk anak, beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua adalah:

- a. Tidak mengutamakan pencapaian target. Penting diingat bahwa les diberikan sebagai upaya pengenalan kegiatan kepada anak.
- b. Les sebaiknya diberikan oleh guru yang memahami perkembangan anak. Jangan sampai guru memberi hukuman saat anak tidak bisa mengikuti les. Clara mencontohkan, saat anaknya harus les piano, selalu

menangis bila sudah sampai di tempat les. Setelah ditilik, rupanya guru les kerap mencubit atau memukul tangan anaknya bila tidak bisa mengikuti instruksi sang guru.

- c. Pastikan anak tetap memiliki waktu yang seimbang untuk bermain dan istirahat.
- d. Jangan memaksakan kehendak kepada anak. Yang harus diutamakan adalah minat anak.
- e. Tetap pantau perkembangan anak.
- f. Upayakan untuk mengembangkan semua aspek kemampuan anak.

(3). Harus ada dukungan dari orangtua maupun lingkungan

Dukungan yang diberikan tak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dukungan moril. Memberikan pujian (tanpa berlebihan dan terlalu sering) saat anak menunjukkan kemampuan juga menjadi bentuk dukungan. Bentuk dukungan juga bisa diberikan dengan tidak membanding-bandingkan anak dengan saudara atau temannya, apalagi sampai mendapat label negatif.

(4). Tidak berhenti berusaha

Kalau anak tidak berminat, padahal mempunyai bakat di bidang seni atau olahraga, hendaknya orangtua tidak

menyerah. Bisa saja anak merasa malas karena terlalu banyak les, hingga kelelahan. Perlu dibangkitkan minatnya karena , bakat yang dimiliki anak tidak akan berkembang jika anak tersebut tidak mempunyai minat. Bisa saja anak tersebut agak lambat untuk mengembangkan kemampuannya, terutama ketika menyadari bahwa ia mempunyai bakat dalam bidang tertentu.

Orangtua hendaknya tidak memaksakan kehendak pada anak. Hukuman fisik seperti mencubit atau memukul saat anak tidak berlatih harus dihindari. Hukuman dapat membuat anak tidak tertarik pada kegiatan tersebut.

Jangan sampai anak hanya terpaku dengan satu minat saja. Anak yang berminat pada sepakbola, misalnya, sebaiknya juga dikenalkan dengan kegiatan lain. Mengenalkan pada anak tentang berbagai kegiatan lain yang dapat membangkitkan minatnya

(5) Memberikan fasilitas yang memadai

Fasilitas yang diberikan tidak harus selalu mahal. Sediakan fasilitas sesuai kemampuan orangtua. **Pahami Perkembangan Anak**

2.5 Mengembangkan Bakat dan Minat Anak

Untuk **mengembangkan** bakat dan minat (Munandar 2009), diperlukan beberapa faktor berikut.

1. *stimulasi*. Faktor stimulan bakat dan minat bisa internal atau eksternal. Stimulan yang utama ialah kesadaran akan potensi diri, belajar dan terus belajar, konsentrasi dan fokus dengan kemampuan atau kelebihan diri anak. Jangan selalu melihat kepada kelemahan, karena waktu akan terbuang, sehingga bakat pun ikut terpendam dan minat jadi “melempem”.
2. *kreatif dengan mencari inspirasi dari mana saja dan dari siapa saja*. Kreativitas akan menuntun jalan menuju pengenalan dan pemahaman bakat, menumbuhkembangkan minat. sehingga dapat berkembang dan bermanfaat untuk hidup anak
3. *jujur dan tulus*. Jujur mengakui bakat yang kita miliki sekalipun tidak begitu diminati. Ketulusan mensyukuri bakat dapat menumbuhkan minat meskipun perlu proses dan waktu.

Beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua, guru atau lingkungan terdekat anak untuk mengembangkan bakat dan minat adalah:

- a. sejak usia dini cernati berbagai kelebihan, ketrampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.
- b. Bantu anak dalam meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya.
- c. Kembangkan konsep diri positif pada anak.
- d. Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan, serta pengalaman di berbagai bidang.
- e. Usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak untuk belajar dan menekuni bidang-bidang yang menjadi kelebihannya.
- f. Tingkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya.
- g. Stimulasi anak untuk meluaskan kemampuannya dari satu bakat ke bakat yang lain.
- h. Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak.
- i. Sediakan fasilitas atau sarana untuk mengembangkan bakat anak.

- j. Dukung anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya.
- k. Jalin hubungan baik antara orang tua, guru, dengan anak atau remaja.

Wadah untuk Mengembangkan Minat dan Bakat

Kegiatan Ekstrakurikuler berperan dalam mengembangkan serta menyalurkan minat dan bakat anak. Hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan dukungan serta memilih kegiatan ekstrakurikuler apakah yang sesuai dengan keinginan anak. Yang paling penting adalah kegiatan tersebut dapat mendidik namun tidak menguras seluruh waktu anak, sehingga anak dapat merasa nyaman dan senang dalam melakukan aktifitas. Hal lainnya selain kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan les non-akademik seperti les tari dimana anak dapat lebih terarah dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Biarkan anak anda berkreasi namun selalu awasi dan beri pengarahan agar anak dapat mengembangkan potensinya secara baik dan benar.

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Bakat tidak

sama dengan kecerdasan. Bakat lebih mengacu pada motorik maupun keterampilan yang ditampilkan anak. Dengan kata lain, bakat bisa terlihat oleh orang lain. Cara yang dilakukan adalah terus-menerus mengasah bakat melalui latihan. Bakat tidak akan berkembang bila tak ada penguat, sehingga kemudian hilang. Selain bakat, mereka juga mempunyai minat terhadap bidang yang digeluti. Adanya minat juga akan menguatkan bakat tersebut. Keberadaan minat merupakan faktor utama bagi pengembangan bakat, karena tanpa minat, bakat tidak akan berdayaguna. Minat bisa diciptakan, tetapi bakat merupakan bawaan yang tidak bisa kita ciptakan dengan tiba-tiba. Bakat alami itu akan tetap ada, bisa dikembangkan dan dimanfaatkan dengan meningkatkan kekuatan minat. Ketika bakat itu disertai dengan minat yang kuat, maka bakat itu akan berkembang lebih pesat dan berkualitas

Untuk **mengembangkan** bakat dan minat, diperlukan beberapa faktor berikut yaitu *stimulasi, kreatif dengan mencari inspirasi dari mana saja dan dari siapa saja, jujur dan tulus*. Jujur mengakui bakat yang kita miliki sekalipun tidak begitu diminati. Ketulusan mensyukuri bakat dapat menumbuhkan minat meskipun perlu proses dan waktu.

Latihan Soal !

1. Dapat melihat perkembangan bakat anak sampai usia berapa ?
2. Bagaimana membangkitkan minat sehingga dapat sejalan dengan ?

Minat pada anak **sebagai motivasi** yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap suatu kegiatan akan berusaha keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat terhadap kegiatan tersebut atau cepat merasa bosan. Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak, misal mereka menentukan apa yang mereka ingin lakukan, semakin yakin mereka akan mendapatkan sesuatu yang diidamkan itu, maka semakin besar minat anak terhadap kegiatan itu. Minat menambah **kegembiraan** pada setiap kegiatan yang ditekuni, jika anak berminat pada suatu kegiatan maka anak akan memperoleh kegembiraan dengan melakukan kegiatan tersebut. Minat dapat meningkatkan **prestasi**, jika seorang anak sudah mempunyai minat terhadap suatu kegiatan maka timbul rasa untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Misalkan seorang anak tidak mempunyai minat pada suatu kegiatan maka ia akan merasa bosan, tidak memperoleh

kegembiraan dan anak tersebut akan berusaha seperlunya saja dan akibatnya prestasi akan lebih rendah jika dibandingkan jika anak tersebut berminat terhadap kegiatan tersebut

Milgram (2009) menerangkan anak yang senang mengutak-atik mainan merupakan wujud dari minatnya terhadap benda tersebut. Baginya, mengutak-atik mainan merupakan eksplorasi dari keingintahuannya lebih lanjut. Anak yang mempunyai bakat biasanya juga mampu memotivasi diri sendiri untuk mempelajari hal-hal yang sangat disukainya. Anak yang senang bermain piano atau berenang tak hanya berlatih saat gurunya datang. Mereka akan berlatih piano atau berenang tanpa disuruh.

1. Sebagai orang tua atau guru kita harus memperhatikan hal-hal yang menjadi bakat dan minat anak kita, karena itu menjadi dasar agar anak kita menuju kehidupan yang di cita-citakan. Karena itu kita sebagai orang tua, menurut pendapat saya pribadi harus terus memerhatikan perkembangan anak kita, dan kalau perlu kita bertanya kepada ahlinya yang lebih berpengalaman seperti psikolog untuk mengetahui bakat anak

kita sebelum terlanjur melangkah pada bakat dan minat yang berbeda

2. Cara mengatasi anak yang kurang berminat adalah

Sebagai Guru atau orang tua untuk dapat mengetahui minat anak dengan jalan

- mengamati kegiatan anak
- menganalisa pertanyaan dan keinginan anak
- mendengarkan topic pembicaraan mereka
- mempelajari apa yang dibaca dan digambar spontan
- laporan mereka sendiri mengenai minatnya

Dan yang penting kita sebagai orang tua tidak boleh menyerah dan terus berusaha untuk membangkitkan minat anak, bias dengan jalan:

- a. Sejak usia dini cermati berbagai kelebihan, ketrampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.
- b. Bantu anak dalam meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya.
- c. Kembangkan konsep diri positif pada anak.
- d. Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan, serta pengalaman di berbagai bidang.

- e. Usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak untuk belajar dan menekuni bidang-bidang yang menjadi kelebihannya.
 - f. Tingkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya.
 - g. Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak.
 - h. Sediakan fasilitas atau sarana untuk mengembangkan minat dan bakat anak.
 - i. Dukung anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan minat dan bakatnya.
 - j. Jalin hubungan baik antara orang tua, guru, dengan anak
3. Bakat merupakan turunan dari orang tua.

Secara ilmiah, para ahli (*dikutip dari www.kesehatan.kompas.com*) menyatakan bahwa saat lahir kita memiliki 100 miliar neuron. Tiga bulan atau 60 hari menjelang kelahiran, neuron yang kita miliki itu sudah berkomunikasi satu sama lain. Mereka bahkan membentuk jalinan yang dinamakan dengan axon. Saat jalinan terbentuk, sebuah sinapsis pun otomatis terbentuk. Di usia tiga tahun, setiap 100 miliar neuron kita itu telah menciptakan jaringan sinapsis dengan neuron lainnya. Koneksi antarneuron inilah yang menjadi awal mula

munculnya **bakat**. Tanda-tandanya, kita akan terlihat aktif luar biasa. Jalinan sinapsis akan terus mendorong diri kita untuk tidak berhenti melakukan apa pun yang kita mau sesuai dengan **minat** kita. Proses ini berlangsung hingga usia kita mencapai 16 tahun. Di usia inilah bakat mulai terasah karena kita memiliki ruang lebih luas untuk fokus dan benar-benar mengeksplorasi beberapa sinapsis tertentu setelah mengalami proses kebingungan memilih, mencoba melakukan segala sesuatu, dan kita tidak terfokus untuk memantapkan sebuah nilai kompetensi tertentu.

4. Melihat perkembangan bakat anak sampai usia 16 tahun, seperti dijelaskan di atas Jalinan Sinapsis berlangsung hingga usia kita mencapai 16 tahun. Di usia inilah bakat mulai terasah karena kita memiliki ruang lebih luas untuk fokus dan benar-benar mengeksplorasi beberapa sinapsis tertentu setelah mengalami proses kebingungan memilih, mencoba melakukan segala sesuatu, dan kita tidak terfokus untuk memantapkan sebuah nilai kompetensi tertentu.
5. Bagaimana membangkitkan minat sehingga dapat sejalan dengan bakat
 - a. Mengenali bakat anak

Ada beberapa cara untuk mengenali bakat anak, yaitu:

- (1) Melihat tingkah laku anak. Kegiatan apa yang sering dilakukannya?
- (2) Mengikuti perkembangan anak dengan cermat.
- (3) Memberikan berbagai macam stimulus atau rangsangan kepada anak, misalnya dengan memberikan les atau permainan yang variatif
- (4) Melakukan tes psikologi (tes bakat) untuk melihat kelebihan dan kelemahan anak. Tes ini bisa dilakukan saat anak berusia 7 tahun atau saat masuk sekolah. Pada usia tersebut sudah terlihat bakat serta minat anak.
 - b. Mengasah potensi anak
 - (1) melatih secara terus menerus
 - (2) memberi les yang mendukung bakat
 - c. Adanya dukungan orang tua dan lingkungan

Dukungan yang diberikan tak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dukungan moril. Memberikan pujian (tanpa berlebihan dan terlalu sering) saat anak menunjukkan kemampuan juga menjadi bentuk dukungan. Bentuk dukungan juga bisa diberikan dengan tidak membanding-bandingkan anak dengan saudara atau temannya, apalagi sampai mendapat label negatif.

BAB VI

FASE – FASE PERKEMBANGAN

A. Pendahuluan

Perkembangan merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Tahap apa saja yang dilalui individu dalam perkembangannya, karakteristik dan kemampuan apa sajakah yang muncul serta permasalahan-permasalahan apa pula yang biasanya dihadapi individu pada setiap fase perkembangan ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan acuan berupa periodisasi perkembangan.

Periodisasi perkembangan yang dipakai dasar dalam pembahasan berikut adalah periodisasi menurut Elizabeth B. Hurlock. Periodisasi ini dipilih karena dua alasan. Pertama, periodisasi dari Hurlock dikembangkan atas dasar tinjauan psikologis. Tinjauan ini lebih tepat dipakai karena pembahasan tentang fase-fase perkembangan berikut ini merupakan tinjauan secara psikologis. Kedua, deskripsi yang disusun Hurlock cakupannya luas atau tepatnya lengkap, dimulai dari fase prenatal sampai dengan fase

lanjut usia. Menurut Hurlock (1997 : 14) perkembangan individu berlangsung melalui 10 fase, yaitu : prenatal, neonatal, bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak akhir, pubertas atau praremaja, remaja, dewasa awal, usia pertengahan, dan lanjut usia.

B. Fase Pranatal

1. Berlangsungnya Fase Pranatal

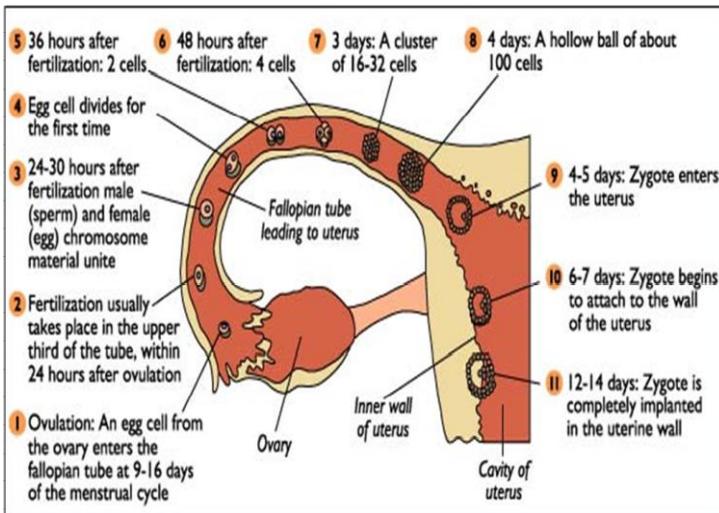
Masa pranatal atau masa dalam kandungan berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai kelahiran yang lamanya kurang lebih 280 hari atau 9 bulan. Masa pranatal terbagi dalam tiga periode (Hurlock, 1997 : 36) , yaitu sebagai berikut

a. **Periode Zigot** (sejak konsepsi sampai akhir minggu kedua).

❖ *Bentuk zigot sebesar kepala peniti, tidak berubah karena tidak mempunyai mempunyai sumber makanan dari luar, sedangkan hidupnya dipertahankan kuning telur.*

- ❖ Dengan berjalannya zigot dari tuba Fallopi turun ke uterus, maka terjadi banyak pembelahan dan zigot terbagi menjadi lapisan luar dan lapisan dalam.
- ❖ Lapisan luar kemudian berkembang menjadi placenta (ari-ari), tali pusar, dan selaput pembungkus janin; lapisan dalam berkembang menjadi mausia baru.
- ❖ Sekitar sepuluh hari setelah pembuahan, zigot tertanam di dalam dinding uterin.

Gambar 1: PERIODE ZIGOT



b. **Periode embrio** (akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua).

- ❖ *Embrio berkembang menjadi manusia dalam bentuk kecil.*
- ❖ *Terjadi perkembangan besar, mula-mula di bagian kepala dan terakhir pada anggota tubuh.*
- ❖ *Semua bagian tubuh yang penting, baik bagian dalam maupun bagian luar, telah terbentuk.*
- ❖ *Embrio mulai bergerak di dalam uterus, dan terjadi gerakan-gerakan spontan dari anggota tubuh.*
- ❖ *Placenta (ari-ari), tali pusar, dan selaput pembungkus janin berkembang; ketiganya melindungi dan memberi makan embrio.*
- ❖ *Pada akhir bulan kedua pranatal, berat embrio rata-rata satu seperempat ons dan panjangnya satu setengah inci.*



C. Periode janin (akhir bulan kedua sampai lahir).

- ❖ *Terjadi perubahan pada bagian-bagian tubuh yang telah terbentuk, baik dalam bentuk / rupa maupun perubahan aktual, dan terjadi perubahan-perubahan dalam fungsi.*
- ❖ *Pada akhir bulan ketiga beberapa organ dalam telah berkembang sehingga mulai dapat berfungsi.*
- ❖ *Pada akhir bulan kelima, berbagai organ dalam telah menempati posisi hampir seperti posisi di dalam tubuh*

orang dewasa.

- ❖ *Sel-sel saraf, yang ada sejak minggu ketiga, jumlahnya meningkat pesat selama bulan kedua, ketiga dan keempat.*
- ❖ *Gerak-gerak janin biasanya tampak pertama kali antara minggu kedelapan belas sampai dua puluh, kemudian meningkat dengan cepat sampai akhir bulan kesembilan.*
- ❖ *Pada akhir bulan ketujuh, perkembangan janin telah memadai dan dapat hidup bila lahir sebelum waktunya.*
- ❖ *Pada akhir bulan kedelapan, tubuh janin sudah lengkap terbentuk, meskipun lebih kecil dibandingkan dengan bayi normal yang cukup bulannya.*

2. Proses Dimulainya Kehidupan

Kehidupan baru dimulai dengan bersatunya sel reproduksi pria dengan sel reproduksi wanita. Kedua sel reproduksi ini dikembangkan dalam organ reproduksi yaitu **gonad**. Sel-sel reproduksi pria, yaitu *spermatozoa* (bentuk tunggalnya : **spermatozoon**), diproduksi dalam gonad pria, yaitu *testes*. Sedangkan sel-sel reproduksi wanita atau **ova** (bentuk tunggalnya : **ovum**) diproduksi dalam gonad wanita yang disebut

ovarium atau indung telur. Sel-sel reproduksi pria dan wanita adalah sama, dalam arti keduanya mengandung kromosom. Setiap sel reproduksi yang matang mempunyai

23 kromosom, dan setiap kromosom mengandung gen yaitu pembawa keturunan. Gen adalah partikel yang ditemukan dalam kombinasi dengan gen-gen lain dalam bentuk menyerupai benang di dalam kromosom. Diperkirakan terdapat sekitar 3000 gen di dalam kromosom.

Sebelum kehidupan dimulai, sel reproduksi pria dan wanita harus melalui beberapa proses persiapan. Untuk sel wanita, terdapat tiga proses persiapan, yaitu : **pematangan, ovulasi, dan pembuahan**, sedangkan untuk sel re-produksi pria hanya melalui dua proses saja, pematangan dan pembuahan (Hurlock, 1997 : 29 – 30).

1) Pematangan

Pematangan sel reproduksi merupakan proses persiapan pertama dalam menentukan apa saja unsur bawaan dari manusia yang baru dibentuk itu.

Proses ini berupa reduksi kromosom melalui pembelahan sel. Dalam masing-masing sel reproduksi, apakah spermatozoon atau ovum terdapat 23 pasang kromosom sebelum proses pematangan terjadi.

Kromosom berupa partikel seperti benang yang masing-masing di dalamnya terdapat untaian partikel yang sangat kecil, yang disebut gen. Gen adalah bahan fisik yang diwariskan orang tua kepada anak-anaknya.

2) *Ovulasi*

Ovulasi adalah proses pelepasan sebuah ovum yang telah matang selama siklus haid. Proses ini hanya terjadi pada sel reproduksi wanita. Dalam kelahiran kembar yang tidak identik (kembar fraternal), dua tau lebih ova matang dilepaskan dari folikel dari satu atau dua ovarium. Hingga sekarang tidak seorangpun tahu mengapa hal ini terjadi, dan sekalipun belum dibuktikan secara medis, diyakini bahwa kedua ovarium secara bergantian menghasilkan satu ovum matang dalam setiap siklus haid (Hurlock, 1997 : 54).

3) *Pembuahan*

Proses ketiga dalam awal pembentukan individu baru adalah pembuahan ovum oleh spermatozoon. Dalam pembuahan normal, ovum berada dalam salah satu tabung Fallopi ketiga bergerak dari satu ovarium ke rahim. Sebagai hasil hubungan kelamin, spermatozoa pria dalam jumlah besar diletakkan di mulut rahim dan bergerak menuju tabung Fallopi. Mereka ditarik ke ovum oleh gaya hormon yang kuat.

Setelah satu sel sperma memasuki ovum, permukaan ovum berubah sedemikian rupa sehingga tidak ada sperma lain yang dapat masuk ke dalam ovum tersebut. Bila satu sperma menembus dinding ovum, inti kedua dinding sel saling mendekat. Membran yang mengelilingi masing-masing pecah, dan kedua inti bersatu. Oleh karena itu sel yang baru terbentuk mempunyai 23 pasang kromosom, setengahnya berasal dari sel pria dan setengahnya lagi berasal dari sel wanita.

Ada tiga hal penting yang terjadi pada masa pembuahan, yaitu :

- a) Terjadinya proses pewarisan sifat-sifat, ciri-ciri, atau kemampuan- kemampuan potensial dari kedua orang tua kepada keturunannya. Proses pewarisan berbagai aspek di atas berlangsung melalui prinsip-prinsip hereditas sebagai berikut (Syamsu Yusuf, 2004 :34).
- 1) **Prinsip reproduksi**, proses penurunan kemampuan potensial dari kedua orang tua kepada anak-anaknya melalui sel benih. Kemampuan orang tua yang diperoleh dari belajar tidak diwariskan kepada anaknya secara sosial dan bukan melalui sel benih.
 - 2) **Prinsip konformitas**, proses penurunan sifat mengikuti pola jenis (spesies) generasi sebelumnya.
 - 3) **Prinsip variasi**, proses penurunan sifat-sifat dan kemampuan- kemampuan potensial bervariasi.
 - 4) **Prinsip regresi filial**, penurunan sifat-sifat dan kemampuan- kemampuan potensial cenderung kearah rata-rata.

b) Penentuan jenis kelamin. Kromosom X dan Y yang terdapat pada sel reproduksi pria adalah kromosom penentu jenis kelamin. Ovum hanya mempunyai satu jenis kromosom, yaitu kromosom X saja. Bila ovum dibuahi oleh spermatozoon pembawa kromosom Y, akan terjadi anak laki-laki, sedangkan jenis kelamin wanita akan dihasilkan bila spermatozoon yang membuahi ovum membawa kromosom X (Hurlock, 1997 : 30-31).

3) Apakah yang dilahirkan nanti anak-anak kembar atau tidak, juga ditentukan pada masa pembuahan.

Kelahiran kembar ada dua macam, yaitu kembar identik (*identical twins*) dan kembar bersaudara (*fraternal twins*). Kembar identik merupakan kembar yang berasal dari satu sel telur dan satu sperma. Sel telur dan sperma yang telah menyatu melalui proses pembuahan kemudian membelah menjadi beberapa. Karena berasal dari sel telur dan sperma yang sama maka anak-

anak kembar identik memiliki karakteristik yang sama.

Kembar fraternal atau kembar bersaudara berasal dari sel telur dan sperma yang berbeda-beda sehingga anak-anak yang dilahirkan dengan kembar semacam ini jenis kelaminnya bisa sama bisa berbeda serta karakterik lainnya yang berbeda.

C. Fase Neonatal

1. Ciri-ciri Fase Neonatal

Masa neonatal berlangsung sejak lahir sampai kira-kira 14 hari. Istilah neonatal berasal dari bahasa Latin : **neo** yang artinya baru dan **natus** yang artinya lahir, sehingga masa neonatal bisa diartikan masa bayi baru dilahirkan. Masa ini disebut juga masa orok. Adapun ciri-ciri masa neonatal adalah sebagai berikut.

a. Masa neonatal merupakan masa paling singkat.

Dibandingkan masa atau fase perkembangan lainnya, masa neonatal yang Berlangsung sekitar 14 hari merupakan masa yang paling singkat

b. Masa neonatal merupakan masa terjadinya penyesuaian yang radikal. Dikatakan penyesuaian yang radikal karena lingkungan

c. Masa neonatal merupakan masa terhentinya pertumbuhan.

Pada masa ini pertumbuhan berhenti untuk sementara karena individu sedang menghadapi tugas berat yaitu penyesuaian diri.

d. Masa neonatal merupakan pendahuluan bagi perkembangan selanjutnya.

Ketika baru dilahirkan individu hanya memiliki kemampuan yang sangat sedikit, yang terbatas pada kemampuan instintif. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, beberapa kemampuan mulai berkembang, misalnya kemampuan untuk melihat dan mendengar.

e. Masa neonatal merupakan masa yang beresiko tinggi.

Penyesuaian diri merupakan pekerjaan berat bagi bayi neonatal yang kemampuannya masih sangat

terbatas, terbukti dengan tingginya kematian pada masa ini (Hurlock, 1997 : 53).

2. Penyesuaian Diri Bayi Neonatal

a. Macam-macam penyesuaian diri yang harus dilakukan bayi neonatal.

1) *Penyesuaian terhadap perubahan suhu udara.*

Suhu udara di dalam rahim ibu sekitar 36 derajat Celcius. Pada lingkungan sesudah lahir suhu berkisar antara 20 dan 21 derajat Celcius dan akan berubah-ubah terutama setelah bayi meninggalkan rumah sakit.

2) *Penyesuaian dalam hal bernafas.*

Sebelum bayi lahir, ia memperoleh oksigen yang berasal dari plasenta melalui tali pusat. Bila tali pusat diputuskan setelah lahir, bayi harus menghirup dan mengeluarkan udara dengan memfungsikan paru-parunya.

3) *Penyesuaian dalam menghisap dan menelan.*

Selama dalam kandungan, bayi memperoleh makanan yang tetap melalui tali pusatnya. Setelah dia

dilahirkan, dia mengandalkan refleksnya dalam menghisap dan menelan.

4) *Penyesuaian dalam hal membuang / mengeluarkan*

kotoran. Pembuangan kotoran sebelumnya dilakukan melalui tali pusat, setelah lahir pembuangan dilakukan dengan memfungsikan organ ekskresinya.

b. Indikasi-indikasi adanya kesulitan dalam penyesuaian.

Penyesuaian terhadap 4 hal tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi bayi neonatal, sehingga banyak bayi neonatal yang mengalami kesulitan dalam hal ini. Kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian diri ditandai sebagai berikut.

- 1) Berkurangnya berat badan.
- 2) Adanya perilaku yang tidak teratur, misalnya dalam bernapas, sering kencing dan berak, serta muntah-muntah.
- 3) Terjadinya kematian pada bayi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam penyesuaian diri.

- 1) Lingkungan prenatal.

- 2) Jenis persalinan.
 - 3) Lamanya periode kehamilan.
 - 4) Perawatan pasca lahir.
3. Kemampuan Sensorik Bayi Neonatal.

Kemampuan yang dimiliki oleh bayi neonatal masih sangat terbatas, yaitu baru kemampuan sensorik. Menurut Hurlock (1997 : 63) bayi neonatal menunjukkan kemampuan sensorik sebagai berikut.

a. Penglihatan

Kemampuan untuk mengikuti objek yang bergerak, dan kemudian menggerakkan mata kembali (*optic nystagmus*) timbul pada minggu pertama untuk gerakan horizontal dan sesudah itu untuk gerakan vertikal.

b. Pendengaran

Pendengaran bayi neonatal secara normal berkembang dalam 3 atau 4 hari pertama dengan keluarnya cairan *amniotic* dari telinga tengah. Dengan demikian bayi dapat menentukan arah datangnya suara dan memberikan respons terhadap suara tersebut.

c. Pembau

Daya pembau bayi neonatal telah berkembang pada waktu dia dilahirkan terbukti dengan adanya tangisan dan gerakan kepala untuk menghindari dari bau yang tidak menyenangkan.

d. Pencecap

Sel pencecap yang terletak di bawah permukaan lidah telah berkembang baik pada saat lahir dan sama jumlahnya dengan yang dimiliki oleh orang dewasa.

e. Kepekaan kulit

Organ peraba untuk sentuhan, temperature, dan tekanan yang terletak dipermukaan kulit telah berkembang baik pada saat dilahirkan.

f. Kepekaan organik

Gejala lapar dan haus telah berkembang baik juga pada saat dilahirkan. Kontraksi lapar lambung yang menimbulkan rasa sakit di daerah perut, terjadi pada hari pertama kehidupan.

D. Fase Bayi

1. Ciri-ciri Fase Bayi

Masa bayi yang berlangsung dari usia sekitar 14 hari sampai sekitar 2 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Masa bayi merupakan dasar dari perkembangan selanjutnya.
- b. Masa bayi merupakan masa terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Hurlock, 1997 : 76 – 78).
- c. Masa bayi merupakan masa berkurangnya ketergantungan.
- d. Masa bayi merupakan masa meningkatnya individualitas.
- e. Masa bayi merupakan masa permulaan sosialisasi.
- f. Masa bayi merupakan masa permulaan penggolongan peran seks.
- g. Masa bayi merupakan masa yang menarik.
- h. Masa bayi merupakan permulaan berkembangnya kreativitas.
- i. Masa bayi merupakan masa yang berbahaya.

Masa Bayi (*infancy*)

- Periode perkembangan sejak lahir sampai sekitar usia 18 hingga 24 bulan.
- Waktu ketergantungan yang ekstrim terhadap orang dewasa.
- Aktifitas psikologis baru dimulai : kemampuan berbicara, mengatur indera-indra dan tindakan fisik, berpikir dengan simbol, meniru, belajar dari orang lain.



2. Pertumbuhan Fisik Bayi

a. Pertambahan berat dan tinggi badan

Selama 6 bulan pertama sejak berakhirnya masa neonatal, pertumbuhan berlangsung dengan pesat. Pertambahan berat badan pada tahun pertama kurang lebih 100 sampai 200 persen, sedangkan untuk tinggi badan sekitar 100 persen. Padatahun kedua pertambahan tinggi badan sekitar 20 persen.

b *Perubahan proporsi tubuh*

Pada masa ini bayi mengalami perubahan proporsi tubuh. Pertumbuhan kepala lebih lambat dibanding pertumbuhan badan, kaki, dan lengan.

c. *Pertumbuhan gigi*

Gigi pertama bayi timbul pada usia 6 sampai 8 bulan. Pada umumnya gigi depan bagian bawah tumbuh lebih dahulu. Pada usia tahun pada umumnya bayi memiliki 4 sampai 6 gigi. Dan pada akhir masa bayi, gigi telah keluar semua (16 buah).

3. *Aktivitas-aktivitas Bayi*

Aktivitas terbanyak yang dilakukan bayi selama 24 jam adalah tidur. Sedangkan waktu lainnya dipergunakan untuk minum atau makan, gerak spontan, kesempatan meningkat proses metabolisme, dan c. merupakan stimulus bagi tumbuh kembang otak (Jo Edy Siswanto, 2006). Adapun perkiraan waktu tidur bayi setiap hari menurut Jo Edy Siswanto (2006) digambarkan dalam table berikut.

TABEL I
 PERKIRAAN WAKTU TIDUR BAYI PER HARI

USIA	TIDUR SIANG	TIDUR MALAM	TOTAL WAKTU TIDUR
0-1 bulan	7,5 jam	8,5 jam	16 jam
3 bulan	5 jam	10 jam	15 jam
6 bulan	jam	10 jam	14,5 jam
9 bulan	4,5 jam	11 jam	jam
12 bulan	3 jam	11 jam	14 jam
	2,5 jam		13,5 jam



Gambar 2: Tidur Merupakan Kebutuhan Utama Bayi

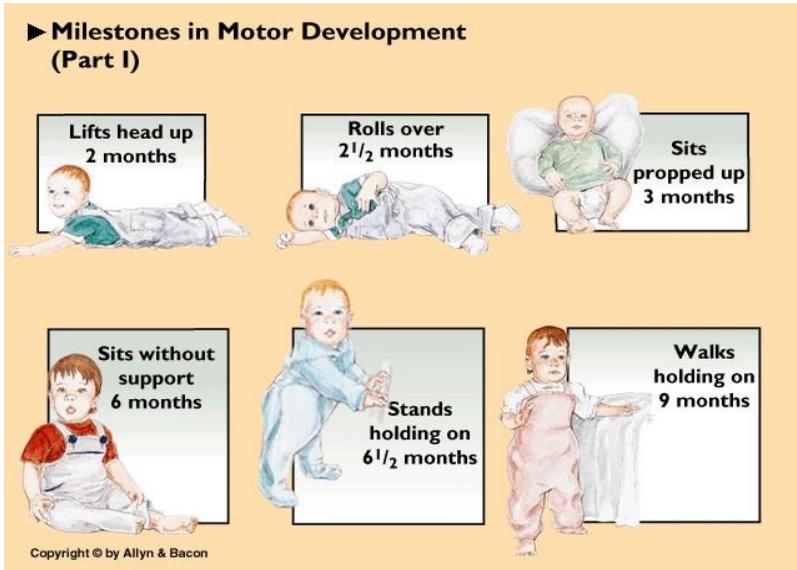
4. Perkembangan Motorik Bayi

Bayi sehat dengan tempo perkembangan yang sedang pada umumnya mengalami perkembangan motorik sebagai berikut (Zulkifli, 1992 : 27 – 28 dan Syamsu Yusuf, 2004 : 152).

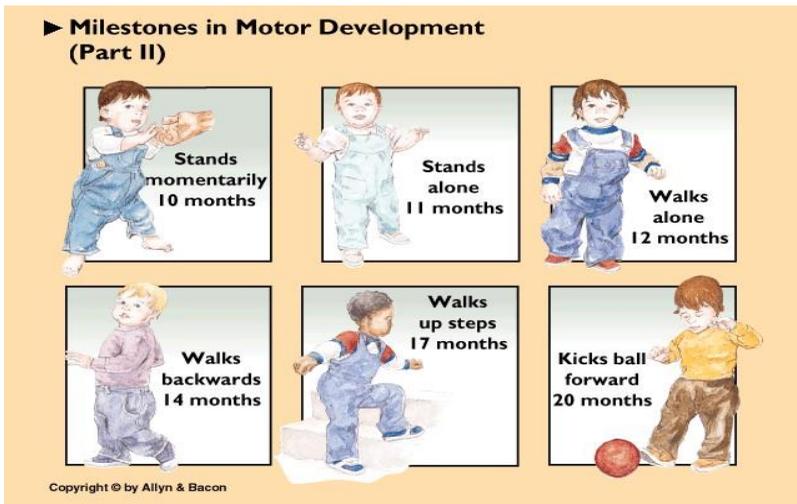
- 1) *Usia 1 bulan : gerakan global;*
- 2) *Usia 2 bulan : menggerakkan / memutar kepala;*
- 3) *Usia 3 bulan : belajar membalikkan badan;*
- 4) *Usia 4 bulan : tengkurep dengan mendongakkan kepala;*
- 5) *Usia 5 bulan : tengkurep dengan mendongakkan kepala dan mencoba mengangkat dada dengan menopangkan kaki dan tangannya;*
- 6) *Usia 6 bulan : belajar menggerakkan badan ke depan;*
- 7) *Usia 7 bulan : belajar duduk;*
- 8) *Usia 8 bulan : belajar berdiri dengan bantuan orang lain;*

- 9) *Usia 9 bulan : dapat berdiri sendiri dengan berpegangan pada sisi meja / kursi;*
- 10) *Usia 10 bulan : dapat merangkak;*
- 11) *Usia 11 bulan : dapat berdiri sendiri;*
- 12) *Usia 12 bulan : mulai dapat berjalan;*
- 13) *Usia 18 bulan : dapat berjalan dengan baik, menaiki kursi atau tangga;*
- 14) *Usia 24 bulan : dapat naik turun tangga dan berlari.*

Peristiwa-peristiwa penting dalam perkembangan motorik (milestones in motor development) sebagaimana dikemukakan di atas dapat disajikan secara visual berikut ini.



Gambar 3: Peristiwa-Peristiwa Penting Dalam Perkembangan Motorik Bayi



5. Perkembangan Kemampuan Berbicara Bayi

a. Kriteria kemampuan berbicara atau berbahasa anak

- 1) Bunyi-bunyi yang dikeluarkan telah dapat dimengerti orang lain.
- 2) Yang bersangkutan telah mengerti apa yang dikatakan dan dapat menghubungkan dengan sesuatu / benda / aktivitas yang sesungguhnya

b. Macam-macam bahasa anak

- 1) Bahasa egosentris, dinyatakan dalam bentuk ucapan-ucapan untuk diri sendiri
- 2) Bahasa sosial, dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain.

c. Bentuk-bentuk pra bahasa (prespeech forms)

Sebelum anak mampu berbahasa dia berkomunikasi dan berekspresi dengan bahasa pengganti. Bentuk aktivitas yang dipakai untuk mengganti bahasa disebut bentuk-bentuk prabahasa atau ***prespeech forms***, yang meliputi :

- (1) menangis,
- (2) meraban, dan (3) isyarat.

d. Tahap-tahap perkembangan kemampuan berbahasa.

William Stern dan istrinya, **Clara Stern**, telah melakukan penelitian mengenai perkembangan perkembangan bahasa anak, dan hasilnya dideskripsikan sebagai berikut.

1) **Masa Kalimat Satu Kata** (0 – 1,5 tahun), ciri-cirinya adalah :

- a) *kata-kata raban;*
- b) *kata-kata tiruan bunyi;*
- c) *kalimat satu kata.*

2) **Masa Stadium Nama** atau **Masa Haus Nama** (1,5 – 2 tahun), dengan ciri :

- a) *pertanyaan-pertanyaan : apa ini, apa itu, siapa ini, dan siapa itu;*
- b) *kalimat dua atau tiga kata;*
- c) *gejala keragu-raguan berkata karena terbatasnya perbendaharaan kata;*
- d) *berbicara pada diri sendiri.*

3) **Masa Kalimat Tunggal** (2 – 2,5 tahun), dengan ciri-ciri :

- a) *dapat menyusun kalimat tunggal yang sempurna;*
- b) *dapat membentuk kata-kata baru yang lucu;*

c) dapat menyatakan pendapatnya tentang perbandingan.

4) **Masa Kalimat Majemuk** (2,5 tahun dst.), dengan ciri-ciri :

a) mampu menyusun kalimat majemuk;

b) timbul pertanyaan-pertanyaan : apa sebab, mengapa demikian, dst.

6. Perkembangan Emosi Bayi

Emosi bayi berkembang dari bentuknya yang sangat sederhana, yang dimiliki sejak lahir, menjadi bentuk-bentuk emosi yang terarah sesuai dengan situasi atau perangsang yang da-tang. Adapun tahap-tahp perkembangan emosi bayi (Syamsu Yunus, 2004 : 156 – 157) adalah sebagai berikut.

a. Usia 0 – 8 minggu

Emosi bayi berhubungan dengan keadaan jasmaninya. Misalnya dia selalu tersenyum bila kenyang, nyaman, dan hangat, sebaliknya dia menangis bila lapar, haus, sakit, dan kedinginan.

b. Usia 8 minggu sampai 1 tahun

Pada usia ini perasaan kejiwaan telah berkembang. Anak akan merasa senang bila melihat mainan yang ada di dekatnya atau melihat ibunya. Sebaliknya dia

merasa tidak senang bila (menangis) menghadapi benda, situasi, dan orang-orang yang tidak dikenalnya.

C. Usia 1 sampai 2 tahun

1) Emosi bayi sudah terarah pada sesuatu.

2) Seiring dengan perkembangan bahasa, bayi mulai menyatakan perasaannya dengan menggunakan bahasa.

3) Sifat-sifat emosi bayi pada masa ini labil dan



Tugas-tugas Perkembangan Masa Bayi

Beberapa keterampilan yang merupakan tugas perkembangan yang ada pada masa bayi adalah sebagai berikut.

- a. mampu makan makanan padat;
- b. mampu mengatur buang air kecil dan besar.
- c. mampu berjalan;
- d. mampu berbicara.



E. Fase Kanak – kanak

1. Fase Kanak-kanak Awal

a. Sebutan-sebutan untuk Fase Kanak-kanak Awal

Masa kanak-kanak awal yang berlangsung pada usia kurang lebih 2 sampai 6 tahun mempunyai ciri-ciri, sebagaimana oleh orang tua, pendidik atau guru, dan psikolog, sebagai berikut.

- 1) Menurut **orang tua**, masa kanak-kanak awal merupakan :
 - a) *masa yang bermasalah*
 - b) *masa bermain*
- 2) Menurut **pendidik**, masa kanak-kanak awal merupakan masa atau usia pra sekolah atau **preschool age**.
- 3) Menurut **psikolog**, masa kanak-kanak awal merupakan ;
 - a) *masa negatif*
 - b) *masa berkelompok*
 - c) *masa menjelajah*
 - d) *masa bertanya*

e) *masa meniru*

f) *masa kreatif*

b. Emosionalitas pada Masa Kanak-kanak Awal

Pada masa kanak-kanak awal, anak sering mengalami ***temper tantrum***, yaitu suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkendali. Menurut Martina Rini S.T., (2002) temper tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah dan juga pada anak-anak yang dianggap “sulit”, yang memiliki ciri-ciri :

- 1) memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur;
- 2) sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru;
- 3) lambat dalam beradaptasi dengan lingkungan;
- 4) moodnya (suasana hati) lebih sering negative;
- 5) mudah terprovokasi;
- 6) sulit dialihkan perhatiannya.

Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya temper tantrum ? Menurut Martina Rini
Prodi PIAUD IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk | 106

S.T. (2002), ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan gejala tersebut, diantaranya adalah : 1) terhalanginya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, 2) ketidak mampuan anak mengungkapkan sesuatu, 3) tidak terpenuhinya kebutuhan, 4) pola asuh orang tua, 5) lelah, lapar, atau sakit, dan 6) anak sedang stress.

C. Perkembangan Sosial

Pada masa kanak-kanak awal, perkembangan sosial anak telah nampak sebab mereka telah mulai aktif berinteraksi dengan teman sebayanya. Tanda-tanda terjadinya perkembangan social pada masa ini adalah sebagai berikut.

- 1) Anak mulai memahami peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku.
- 2) Anak mulai mentaati peraturan-peraturan tersebut.
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan pihak lain.
- 4) Anak dapat bermain bersama dengan teman-temannya.

d Kegiatan Bermain pada Masa Kanak-kanak Awal

Di depan telah disebutkan bahwa salah satu ciri dari masa kanak-kanak awal adalah masa ini merupakan masa bermain. Dikatakan demikian karena pada masa ini aktivitas terbanyak dari anak adalah bermain. Tiada waktu tanpa diisi dengan bermain. Bahwa bermain merupakan ciri hakiki dari setiap anak. Mengapa anak-anak senang bermain, apa fungsi dari kegiatan bermain, jenis permainan apa saja yang dilakukan anak-anak, dan bagaimana tahap-tahap kegiatan bermain anak, didiskripsikan berikut ini (Wahyuti Maryono dan Djajusman, 1984 : 23 – 24; Moh. Kasiram, 1983 : 72 – 73).

1) Teori tentang bermain

a) ***Teori Rekreasi***

Teori ini dikemukakan oleh **Schaller** dan **Lazarus**. Menurut teori rekreasi, anak bermain untuk memperoleh kesenangan.

b) ***Teori Pelepasan Tenaga (outlading theory)***

Teori ini dikemukakan oleh **Herbert Spencer**.

Menurut Spencer, bermain dilakukan oleh
Prodi PIAUD IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk | 108

anak-anak sebagai upaya untuk melepaskan atau menyalurkan tenaga yang lebih, yang bila tidak disalurkan akan menimbulkan ketegangan.

c) *Teori Atavistis* atau *Teori Rekapitulasi*

Menurut teori atavistis, permainan yang dilakukan oleh anak-anak tidak lain merupakan pengulangan apa yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya. Teori ini dikemukakan oleh **Stanley Hall**.

d) *Teori Biologis*

Kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak merupakan persiapan untuk menghadapi kehidupan yang akan datang, setelah mereka dewasa. Demikian pandangan teori biologis sebagaimana dikemukakan oleh **Karl Groos**.

2) Fungsi permainan

Bermain merupakan aktivitas yang sangat penting bagi setiap anak sebab dalam permainan terdapat bermacam-macam fungsi sebagai berikut.

a) pendidikan sosial

b) pengenalan terhadap kemampuan diri

sendiri

- c) eksperimen dan eksplorasi
- d) pengembangan kemampuan
- e) pengalaman afekti.

3) Jenis permainan yang dilakukan anak-anak

Permainan yang dilakukan anak-anak jenisnya banyak sekali, namun dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

- a) permainan fantasi
- b) permainan fungsi
- c) permainan peranan
- d) permainan prestasi
- e) permainan konstruksi
- f) permainan distruksi

- 4) Tahap perkembangan aktivitas bermain anak
- Aktivitas bermain anak mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan yang terjadi pada dirinya. Fase-fase perkembangan aktivitas bermain anak adalah sebagai berikut.
- a) Anak bermain sendiri dengan menggunakan tangannya, kakinya, dst.
 - b) Anak bermain sendiri dengan memakai alat-alat permainan.
 - c) Anak bermain dengan teman-temannya tetapi belum disertai aturan.
 - d) Anak bermain dengan teman-temannya dan disertai dengan aturan.

A. Perilaku-perilaku bermasalah pada masa kanak-kanak awal

Pada masa kanak-kanak awal pada umumnya anak-anak menunjukkan tingkah laku bermasalah. Dikatakan bermasalah karena tingkah laku yang muncul tersebut tidak diharapkan karena dapat merugikan atau

menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Rosdiana S. Tarigan (2006)

TABEL
PERILAKU SULIT ANAK PRA SEKOLAH

NO	JENIS PERILAKU	PENYEBAB
1.	Sulit makan	<ul style="list-style-type: none"> • ada penyakit tertentu • anak biasa pilih-pilih makanan • bosan dengan makanan • mencari perhatian.
2.	Sulit bicara	<ul style="list-style-type: none"> • terlambat dlm. berkembang • pemalu • ragu-ragu dan takut.
3	Sulit mandi	<ul style="list-style-type: none"> • suasana tak menyenangkan • tak tahan air dingin

		<ul style="list-style-type: none"> • takut matanya kena sabun • terlalu asyik bermain
4.	Sulit bangun pagi	<ul style="list-style-type: none"> • tidur malam terlalu larut • anak sedang malas
5.	Sulit tidur malam	<ul style="list-style-type: none"> • tidur siang terlalu lama • terlalu asyik dgn. aktivitas tertentu • anggota keluarga lainnya masih belum tidur.
6.	Sulit sikat gigi	<ul style="list-style-type: none"> • ada pengalaman yg. tak menyenangkan • sedang malas • anak tak dibiasakan.
7.	Sulit diajak ke dokter	<ul style="list-style-type: none"> • ada gambaran negatif

		<p>tentang dokter</p> <ul style="list-style-type: none">• ditakut-takuti oleh saudaranya.
8.	Sulit diberi tahu	<ul style="list-style-type: none">• anak masih bersifat egosentris• anak belum mampu berpikir sebab-akibat.
9.	Sulit bersosialisasi	<ul style="list-style-type: none">• anak terbiasa dimanja• pendiam• pemalu.
10.	Sulit dilepas saat sekolah	<ul style="list-style-type: none">• anak belum siap dgn. lingkungan yang baru• anak baru saja sakit.
11.	Sulit tidur siang	<ul style="list-style-type: none">• anak terlalu asyik bermain;• ada anggota keluarga yang tidak tidur siang

B. Tugas-tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak Awal

Pada masa kanak-kanak awal individu diharapkan memiliki beberapa kemampuan sebagai tugas perkembangan sebagai berikut.

- a. Mampu membersihkan badan sendiri pada saat buang kotoran.



pengertian sederhana tentang realitas fisik dan sosial.

- c. Mempunyai pengertian tentang yang benar dan yang salah.
- d. Mampu mengenal perbedaan jenis kelamin.

2. Fase Kanak-kanak Akhir

a. Sebutan untuk Fase Kanak-kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir berlangsung pada usia sekitar 6 sampai 12 tahun, dengan ciri-ciri sebagaimana digambarkan oleh para orang tua, para guru, dan para psikolog (Hurlock, 1997 : 146 – 148), sebagai berikut.

- 1) Menurut **orang tua**, masa kanak-kanak akhir merupakan : *masa yang menyulitkan, masa atau usia yang tidak rapi (the dirty age), dan masa bertengkar*
- 2) Menurut **guru**, masa kanak-kanak akhir merupakan : *masa bersekolah dan masa kritis*
- 3) Menurut **psikolog**, masa kanak-kanak akhir merupakan : *masa atau usia berkelompok (the gang age), masa penyesuaian diri, masa bermain, dan masa kreatif*

b. Karakteristik Perkembangan pada Fase Kanak-kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir yang merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak awal dipandang masih satu lingkup sebagai masa kanak-kanak karena secara fisik, psikis, dan motorik hampir sama dengan anak-anak usia pra sekolah. Pada masa ini anak masih senang bermain.

Meskipun dalam beberapa hal masa kanak-kanak akhir masih sama dengan masa kanak-kanak awal, namun ada beberapa hal yang berbeda yang dapat dipandang sebagai karakteristik perkembangan pada masa kanak-kanak akhir.

1) Pertumbuhan fisik

Pada masa kanak-kanak akhir, terutama akhir dari masa ini merupakan pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sampai terjadi perubahan pubertas (Hurlock, 1997 : 148). Namun demikian bukan berarti secara fisik pada masa kanak-kanak akhir tidak ada yang menonjol. Meskipun penambahan tinggi dan berat badan relatif lambat namun beberapa kereampilan

berkembangan dengan baik seiring dengan bertambahnya tinggi badan individu.



Gambar: Sekelompok Anak Usia Sekolah Sedang Bermain

2) Perkembangan keterampilan

Ketergantungan dan kelekatan anak-anak pada orang tua sudah berkurang karena mereka sudah memiliki *dunia* dan kesibukan sendiri. Berkurangnya ketergantungan anak-anak pada orang tua disebabkan telah berkembangnya keterampilan mereka, yaitu :

- a) Keterampilan menolong diri sendiri
- b) Keterampilan menolong orang lain
- c) Keterampilan bersekolah
- d) Keterampilan bermain

3) Perkembangan intelektual

Pada masa kanak-kanak akhir, individu sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Menurut Syamsu Yusuf (2004 : 178), periode kanak-kanak akhir ditandai dengan berkembangnya tiga kemampuan, yaitu : mengklasifikasikan, menyusun, dan menghubungkan atau mengjitung angka-angka . Disamping itu pada akhir masa ini individu sudah memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana.

4) Perkembangan kemampuan berbahasa

Fase kanak-kanak akhir merupakan fase di mana individu mengalami perkembangan yang pesat dalam mengenal dan menguasai perbendaharaan kata yang mendasari kemampuan membaca dan berkomunikasi. Dengan kemampuan ini anak mulai tertarik untuk membaca dan mendengarkan cerita.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa (Syamsu Yusuf , 2004 : 179-180), yaitu : (a) Kematangan pada organ-organ yang berfungsi untuk berbicara dan (b) proses belajar. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi. Dengan adanya dua faktor tersebut individu dapat mengembangkan keterampilannya berbahasa sebagai berikut .

- a) Mampu berkomunikasi dengan orang lain.
- b) Mampu menyatakan isi hatinya (perasaannya).
- c) Terampil mengolah informasi yang diterimanya.

d) Mampu mengembangkan kepribadiannya, seperti dalam hal menyatakan sikap dan keyakinannya.

5) Perkembangan emosi

Dalam aspek emosional, individu pada masa kanak-kanak akhir juga mengalami perkembangan yang menonjol, yang antara lain ditandai dengan munculnya kemampuan mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi. Dirinya mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi yang kasar dan semaunya tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Perkembangan emosi anak memerlukan lingkungan yang positif, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan tempat bermain. Bagaimana anggota keluarga mengekspresikan emosinya serta mewujudkan fungsi afektifnya, sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak, begitu juga dengan individu-individu

yang ada dilingkungan sekolah maupun lingkungan dirinya bermain.

6) Perkembangan moral

Konsep moral (menyangkut benar dan salah secara etika) dikenal individu pertama kali dari keluarganya meskipun pada mulanya dirinya tidak mengerti akan hal itu. Seiring dengan perkembangan pada aspek intelektualnya, individu mulai dapat memahami konsep-konsep moral. Dan pada masa kanak-kanak akhir, terutama akhir dari masa ini, individu sudah dapat memahami untuk apa peraturan dibuat serta berusaha mentaati peraturan tersebut.

b. Tugas-tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir

Seperangkat pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan yang merupakan tugas perkembangan dan yang mestinya dikuasai pada masa kanak-kanak akhir adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik untuk permainan-permainan yang

bersifat umum.

- 2) Membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh dan berkembang.
- 3) Belajar bergaul secara baik dengan teman-teman usia sebaya.
- 4) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam membaca, menulis, dan ber-hitung.
- 6) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan pembentukan kata hati, moral, dan skala nilai.

BAB VII

MENERAPKAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Mengasuh dan mendidik anak usia dini.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan suatu tugas yang penuh tantangan yang sangat menarik. Pada saat mengamati anak tumbuh dan berkembang kita sering menemukan hal-hal baru yang mengagumkan dan yang sering kali justru menimbulkan dorongan-dorongan baru untuk mempelajari lebih lanjut apa yang terjadi pada anak-anak asuhan kita. Dari kegiatan mengasuh sehari-hari yang kita lakukan pada anak didik kita, kita seringkali (bisa) mempelajari berbagai hal antara lain bagaimana membuat anak didik/ asuh kita selalu berminat, bagaimana membuat agar anak didik kita selalu bergembira saat mempelajari sesuatu.

3 hal penting yang terjadi pada anak didik kita yaitu:

(1) Kita menghadapi individu anak yang baru mulai memunculkan/ mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar, dengan lain perkataan kita bertugas untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Seorang pendidik/ pengasuh seyogyanya sadar bahwa anak usia dini sedang mulai memunculkan ketrampilan-ketrampilan baru, baik berupa ketrampilan- ketrampilan fisik maupun ketrampilan mentalnya. Biasanya ketrampilan- ketrampilan baru akan sering dicoba berulang-

ulang oleh anak, misalnya anak usia 2 tahun akan sering mengulangi kata-kata yang baru dia kenali, anak usia 3 tahun saat mulai bisa menggunting akan sibuk sekali menggunting-gunting benda-benda (kertas atau kain) yang dia temui, anak usia 4 tahun pada saat dia mulai menguasai ketrampilan motoriknya, dia akan menyukai gerakan gerakan motorik kasar (meloncat-loncat, memanjat, meluncur dan lain sebagainya), anak usia 4- 5 tahun pada saat dia mulai mengenali huruf-huruf, maka ia akan sibuk sekali membaca huruf- huruf yang dia temui . Yang perlu menjadi perhatian adalah:

1.1 Kita perlu memahami apa yang sedang terjadi pada anak. Dan mengenali apa yang dibutuhkan anak untuk berkembang saat ini (apakah saat ini anak

sedang ingin melathi kemampuan-kemampuan dasar untuk berkomunikasi? Apakah saat ini anak sedang minta perhatian untuk memastikan bahwa dia memang akan mendapat perhatian dan rasa aman? Apakah anak sedang ingin mengembangkan kemampuan motoriknya? Apakah anak sedang mengungkapkan sesuatu? dan lain selanjutnya.

1.2 Kita perlu mengetahui, hal apa saja yang harus kita alkukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Dalam hal ini pengasuh dan pendidik yang baik akan memusatkan pertimbangan-pertimbangannya, pada anak, bukan memusatkan sepenuhnya pada kebutuhan pengasuh sendiri (waktunya mendesak, sehingga anak harus dipaksa).

1.3 Dengan mengenali kebutuhan anak, pengasuh dan pendidik bisa mengambil tindakan-tindakan yang justru mengoptimalkan perkembangan anak (misalnya memberi dorongan yang tepat pada anak yang kurang percaya diri untuk mencoba, mengajak anak-anak lain untuk membantu anak dan lain sebagainya).

1.4 Untuk bisa melakukan hal tersebut diatas, maka pengasuh perlu belajar mengenali berbagai media yang menarik baik berupa cara-cara, kegiatan-kegiatan atau materi yang bisa menarik anak dan mengemasnya dalam program-program kegiatan yang menarik, sedemikian rupa sehingga anak selalu merasa tertantang ingin mencobanya sendiri.

(2). Kita harus menyadari bahwa setiap anak itu unik.

Pengasuh dan pendidik harus sadar bahwa ada karakteristik umum pada anak-anak di tahapan usia bayi dan pada tahapan usia dini. Namun para pengasuh juga harus menyadari bahwa pada masing-masing anak di tahapan bayi dan tahapan usia dini memiliki sifat yang berbeda-beda. Bila pengasuh/pendidik menyadari hal ini maka proses pengembangan ketrampilan pada anak-anak yang berbeda akan lebih mudah dilakukan. Untuk mengenali perbedaan-perbedaan yang menyolok, atau mengenali apakah hal yang ditampilkan anak masih berada pada batas normal atau tidak, perlu bantuan dari ahlinya (psikolog).

Hal lain yang merupakan keunikan anak adalah temperamennya. Pendidik/pengasuh perlu menyadari ada anak yang mudah menyesuaikan diri, ada pula anak yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Sebagai contoh, ada anak yang bila datang terlambat, maka dia jadi merasa gelisah, sehingga mereka cenderung minta perhatian yang lebih dari anak-anak lain. Ada juga anak lain yang mengalami masalah mengutarakan diri, atau anak-anak yang kepekaannya amat tinggi, cengeng, atau anak-anak yang sangat kaku dan lain sebagainya. Membuat anak merasa aman adalah salah satu hal terpenting yang perlu dilakukan oleh pengasuh dan pendidik. Dengan landasan rasa aman dengan kesabaran dan dukungan pengasuh dan pendidik, maka anak dengan masalah temperamen (yang membutuhkan waktu untuk berkembang) akan lebih mudah mengembangkan dan melatih ketrampilan-ketrampilannya.

(3). Anak perlu dipahami dan dihargai .

Bila kita menyadari bahwa anak merupakan individu yang sedang memunculkan ketrampilan-ketrampilannya dan bila kita menyadari bahwa mereka adalah individu yang unik, maka pada saat kita berperan menjadi pengasuh atau pendidik maka kita harus belajar mengikuti perkembangan anak itu sendiri. Beri kesempatan pada anak untuk mengikuti derapnya sendiri. Dengan memahami anak dan dengan menghargai keinginannya untuk belajar dan berkembang, maka

pelaksanaan program optimasi perkembangan anak akan bisa berjalan memuaskan.

Pendapat-pendapat mutakhir dalam pengasuhan anak usia dini.

Selain ke 3 hal tersebut diatas, ada hasil hasil penelitian yang baru yang perlu kita pertimbangkan. Penelitian-penelitian mengenai perkembangan otak yang mutakhir, memberikan banyak sumbang saran bagi pelaksanaan optimasi perkembangan anak usia dini. Beberapa hal yang bisa diungkapkan disini adalah sebagai berikut :

(1) Masa dini merupakan sebuah maas yang amat penting bagi pembentukan otak.

Pada saat dilahirkan, otak bayi terdiri dari beribu ribu cel yang disebut neurons dan synapsis yang merupakan cikal bakal bagi pengembangan semua aspek tingkah lakunya kelak pada masa mereka dewasa. Otak bayi ini berada dalam keadaan siap kembang artinya otak ini bisa berkembang kearah mana saja, tergantung pada bagaimana lingkungan tempat dia diasuh dan dibesarkan itu bertindak dan mungkin membutuhkan usaha besar untuk mengembalikannya. Selama bayi berkembang synapsis yang tidak pernah digunakan akan dibuang, hingga pada saat dia berusia 12 tahun, maka otak tersebut memiliki bentuk dan pola tertentu yang relatif mantap dimana selanjutnya bentuk dan pola otak itu akan dipertahankan namun akan terus diperkaya melalui proses belajar sehingga individu menjadi

dewasa. Bagaimana bentuk dan pola yang dicapai hingga bayi berkembang dan mencapai usia 12 tahun, amat tergantung pada apa yang biasa digunakan individu dan bagaimana dia menggunakannya. Begitulah keadaan otak si bayi. Neuron dan synaps yang sering digunakan dengan baik dan menyenangkan biasanya akan makin lama makin tumbuh dengan sempurna, sedangkan neuron dan synaps yang tidak digunakan atau digunakan secara tidak tepat maka akan mengalami kemunduran atau perkembangannya terganggu. Synapsis yang digambarkan sebagai tumbuh dengan baik diatas bisa terjadi pada saat bayi mengalami pengalaman-pengalaman melalui indranya, misalnya dia mengamati berbagai warna, ekspresi wajah pengasuh yang menyenangkan, meraba, membaui, mengecap dan mendengar. Dengan demikian bagaimana sel-sel otak bayi bisa terangsang,

amat tergantung pada bagaimana lingkungan memberikan rangsangannya. Bila bayi itu dibesarkan di sebuah ruang yang steril, yang tidak memberikan rangsang rangsang, tidak distimulasi, maka besar kemungkinan kecerdasannya tidak tumbuh.

Kesimpulannya : pengasuh dan pendidik berkewajiban menciptakan situasi dan suasana yang mengandung berbagai pengalaman yang memperkaya jiwa anak dan yang bisa mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak.

(2) Emosi merupakan hal penting dalam pembentukan otak.

Pengalaman emosi dan pengalaman sosial masa dini, amat mempengaruhi perkembangan fungsi otak. Stress yang berkepanjangan pada anak akan merubah struktur otaknya, dan akan mengembangkan kecenderungan kecenderungan untuk menjadi depresif atau menjadi agresif.

Stres negative seperti marah, atau takut akan menghambat proses belajar. (Bayangkan pada saat anda belajar ketika duduk di bangku sekolah, apakah anda bisa memusatkan perhatian anda pada saat guru anda tersebut marah besar?, atau apakah pelajaran yang diajarkan guru yang terkenal galak dan suka menghukum bisa masuk dalam pikiran anda?, Contoh lain, apakah anda bisa mengajarkan sesuatu pada saat anak sedang menangis?).

Dalam keadaan stress, otak akan memproduksi zat cortisol. Pada saat synapsis di otak disiram dengan cortisol, maka synapsis itu tidak peka terhadap stimulasi. Artinya, proses belajar dalam otak seolah olah tertutup. Cortisol meningkatkan kewaspadaan dan perhatian pada ancaman ancaman dan mengurangi kewaspadaan serta mengurangi perhatian anak pada hal-hal yang lain misalnya belajar. (contoh : bila anda dalam ketakutan maka anda anda tidak bisa memfokuskan pada apa yang dikatakan oleh orang itu). Bila hal ini terjadi terus menerus maka, synaps-synaps yang tidak dipergunakan itu akan dibuang oleh otak. Dalam keadaan ini maka perlu diadakan intervensi oleh ahlinya

(psikolog) untuk bisa mengenali hal apa yang menyebabkan stress dan langkah-langkah intervensi apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stress.

Apa yang membuat seorang bayi atau seorang anak menjadi stress? Pada bayi dan anak usia dini, stress bisa terjadi bila merasa kesakitan dan bila kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, misalnya, haus, lapar, tidak mendapatkan kasih sayang yang konsisten, terabaikan dan diperlakukan kasar.

Sebaliknya, situasi emosi yang positif, misalnya kegembiraan, kebahagiaan, relasi sosial yang menenangkan akan menyebabkan otak memproduksi serotonin. Serotonin ini merupakan zat yang diproduksi oleh otak yang akan membuat otak memerintahkan pikiran supaya tenang dan bisa mencerna informasi-informasi yang masuk. Pada saat ini, synaps-synaps menjadi bisa menerima stimulasi sehingga terjadi proses belajar. (Dulu pada saat kita masih bersekolah, guru yang cara mengajarnya mudah kita pahami adalah guru yang mengajarnya sering disertai lelucon-lelucon, sehingga kita merasa santai dan mudah memahami pelajaran. Orang yang bisa membuat kita tertawa, membuat kita merasa dihargai, dan bisa membagikan pikiran pikirannya dengan kita untuk memahami sesuatu, biasanya orang tersebut berhasil mengajarkan sesuatu pada.

Bayi dan anak usia dini yang bicaranyanya belum sempurna mengekspresikan emosinya melalui tangisan atau melalui

bunyi-bunyian. Agar terjadi perkembangan yang optimal maka pengasuh seyogyanya menjawab tangisan bayi atau bunyi bunyian yang diungkapkan oleh bayi. Pengasuh yang responsif adalah pengasuh yang mengenali ekspresi emosi bayi dan anak asuhnya, dan yang kemudian menjawab ungkapan ungkapan emosi bayi dan anak asuhnya sesuai dengan apa yang mereka dibutuhkan. Dengan demikian pengasuhan yang responsif, pengasuhan yang hangat, berfungsi melindungi anak dan bayi dari stress dan berperan mengoptimalkan perkembangan emosi bayi.

Kesimpulannya:

Seorang pengasuh atau pendidik anak usia dini, seyogyanya menampilkan sikap yang penuh kehangatan, yang konsisten, dan mampu memahami kebutuhan emosi anak, serta bereaksi sesuai kebutuhan bayi dan anak tersebut.

Dalam kegiatan pengasuhan anak, pengasuh dan pendidik, seyogyanya menciptakan suasana yang menyenangkan, yang menggembirakan, supaya anak tidak menjadi tegang dan tidak merasa stress/tertekan.

(3) Berbicara pada bayi dan membacakan cerita pada anak.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa bayi yang sering diajak berbicara mengenai hal-hal yang riil (nyata) yang sedang dialami bayi, diiringi oleh sikap pengasuh yang memahami kebutuhan bayi saat ini, disertai tatapan wajah yang menyenangkan, kelak pada usia 2 tahun akan Memiliki perbendaharaan kata-kata yang real tif lebih banyak

bila dibandingkan dengan bayi-bayi yang stimulasi kata-katanya terbatas.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa anak usia dini yang sering di bacakan cerita, sambil bersama-sama memandangi gambar yang sesuai cerita, yang dibacakan dalam cara pendekatan yang hangat dan menyenangkan, maka anak-anak ini akan belajar membaca lebih mudah dari pada anak-anak yang tidak pernah di ceritai oleh pengasuhnya.

Dibacakan buku pada anak ,fungsinya sama dengan diajak berbicara pada bayi. Kedua peristiwa tersebut mengandung beberapa hal yang penting untuk mengoptimasikan perkembangan, yaitu:

a.Kedua pihak, anak dan pengasuh, sama-sama memfokuskan perhatian pada gambar dan cerita.Walaupun bayi masih amat muda dan belum memahami arti kata-kata, hanya dengan mendengarkan kata-kata, kegiatan ini bisa membangun kemampuan otak untuk menyerap beberapa kata.

b.Dalam kegiatan ini terdapat rangsangan emosional yang penting yaitu yang memberikan rasa aman pada anak maupun bayi. Duduk dalam pangkuan pengasuh, menimbulkan rasa aman, dan anak merasa bahwa membaca dan berkata kata merupakan hal yang menyenangkan untuk dipelajari.

c.Dengan melihat dan membaca, serta mendengar kata kata dikaitkan dengan keadaan riil, anak dilatih untuk memfokuskan pada sesuatu hal,

anak juga dilatih untuk mengkaitkan antara yang dia baca dengan peristiwa sederhana yang dia alami.

(4) Pentingnya musik bagi anak.

Mendengarkan nyanyian dan mendengarkan musik merupakan salah satu hal penting bagi bayi dan anak. Dengan musik, yang tidak bising, anak bisa mengenali ritme, intonasi, melodi, kata-kata, dan harmoni. Dengan musik anak juga mengenali konsep-konsep keurutan, mengenali pola yang selalu berulang. Kedua hal terakhir ini merupakan hal penting untuk mengembangkan konsep-konsep kognitif. Dan perlu untuk mengembangkan berpikir matematik. Bersamaan mendengar musik, pengasuh bisa membawa anak dalam kegiatan gerak yang sesuai dengan sifat musik tersebut. Bayi digendong sambil diayun sesuai tuntunan musik anak diajak bergerak untuk mengikuti ritme dari musik. Dan terutama mereka bisa diajak menyanyi.

Kesimpulan :

Kegiatan melibatkan diri dalam musik, bisa memperhalus kepekaan emosi sesuai dengan bobot emosi yang di sandang oleh musik itu sendiri.

Kegiatan musik bisa melatih kepekaan kepekaan lain seperti penghayatan ritme, penghayatan melodi atau intonasi,

Kegiatan melibatkan diri pada musik bisa merangsang pengenalan kata-kata baru, merangsang konsep-konsep keurutan dan merangsang munculnya konsep-konsep pola yang berulang.

(5) Pentingnya stimulasi perabaan untuk perkembangan otak.

Stimulasi perabaan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan bayi dan anak. Pada bayi yang premature, pemijatan (dengan menggunakan krim atau merangsang permukaan kulit bayi dengan sikat yang sangat halus), akan membantu memulihkan perkembangannya yang mungkin agak terlambat. Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa bayi-bayi memang sangat menyukai bila ia digendong dengan hangat, atau dia juga sangat suka bila dia dibelai-belai punggungnya.

(6) Pentingnya kegiatan kegiatan fisik pada anak.

Pentingnya kegiatan fisik pada bayi dan anak, sudah semenjak lama diketahui oleh para pengasuh dan pendidik. Hasil penelitian mutakhir juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang banyak bergerak dan banyak menggunakan ototnya, menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik. Sedangkan anak-anak yang banyak dihambat gerakannya, misalnya banyak dikurung di boks, di alat belajar jalan (walkers) atau di kursi bayi, maka ada kecenderungan rasa ingin tahunya terbatas, dan kemampuan penyelesaian masalahnya juga tergolong kurang.

Mengasuh dan mendidik anak usia dini merupakan suatu tugas yang amat menyenangkan. Ada hal-hal yang perlu diingat oleh pengasuh dan pendidik:

- a. Pengasuhan pada usia dini bertujuan mengoptimalkan perkembangan bayi dan anak, yang harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan pada usianya.
- b. Optimasi perkembangan di usia dini menjadi landasan bagi perkembangan- perkembangan di usia selanjutnya baik perkembangan pada masa usia sekolah, usia remaja maupun di usia dewasa.
- c. Agar perkembangan anak di usia dini optimal maka pengasuh dan pendidik, harus bersikap responsif, yaitu mengenali kebutuhan kebutuhan anak untuk berkembang dan kedua, pengasuh dan pendidik harus berespons bertindak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan anak tersebut.
- d. Kebutuhan-kebutuhan anak usia dini adalah dia butuh rasa aman dan bisa mengembangkan keyakinan bahwa dia akan selalu aman sehingga bisa membentuk suatu kepercayaan bahwa dirinya selalu berada dalam keadaan aman dan bebas bereksplorasi. Kebutuhan dukungan lingkungan pada anak usia dini, lebih dari anak-anak diusia yang lebih tua .

5 DAMPAK POLA ASUH YANG TIDAK BAIK TERHADAP ANAK YANG PERLU DIHINDARI

Tumbuh kembang pada setiap anak sangat menentukan apa yang akan terjadi terhadapnya ketika dewasa kelak. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tanggung jawab setiap orang tua. Jalannya pertumbuhan dan perkembangan anak bukan hanya dilihat dari segi fisiknya saja melainkan juga harus memperhatikan bagaimana kemampuan psikologis anak. Kemampuan psikologis ketika dewasa, sangat ditentukan oleh perkembangannya di masa kanak-kanak.

Demi mendapatkan perkembangan yang optimal maka orang tua harus memperhatikan pola asuh anak usia dini yang diberikan terhadap anaknya tersebut. Pola asuh yang salah kerap dapat menyebabkan anak memiliki kondisi yang tidak baik atau bahkan berkembang ke arah yang negatif. Berikut penjelasan mengenai beberapa dampak pola asuh yang tidak baik terhadap anak sehingga harus menjadi perhatian agar dapat dihindari oleh setiap orang tua dalam ulasan dan penjelasan di bawah ini.

1. Terlambat untuk dapat berfikir secara dewasa

Dampak pertama yang dapat terjadi pada anak dengan kondisi pola asuh yang buruk dari orang tua adalah

keterlambatannya secara psikis untuk dapat berfikir secara dewasa pada saat yang seharusnya. Keterlambatan tersebut sangat berpengaruh besar mengingat kedewasaan merupakan hal penting yang harusnya dimiliki oleh setiap anak dalam kehidupannya. Berbagai macam pola asuh anak menurut psikologi yang buruk tentu memberikan dampak buruk juga bagi anak.

2. Takut dalam mengambil keputusan

Bentuk pola pengasuhan yang salah dimana orang tua lebih banyak menekan maupun memanjakan anak akan menjadikannya sering memiliki ketakutan berlebihan untuk dapat mengambil sebuah keputusan. Kondisi tersebut akan menjadikan anak lebih tergantung pada orang lain dibandingkan percaya terhadap kemampuannya sendiri.

3. Emosi yang kurang matang

Dampak pola asuh yang tidak baik terhadap anak yang paling terlihat biasanya adalah emosi yang kurang matang pada anak. Pengasuhan yang buruk dapat menyebabkan anak menjadi mudah emosi terhadap suatu hal, kurang tenang dalam menghadapi apapun, serta kerap sering takut dalam mencoba hal baru yang lebih menantang. Anak yang mengalami pola asuh

yang salah juga kerap sering trauma terhadap hal hal buruk yang pernah ia alami ketika kecil. Tidak dapat menahan emosi menjadi salah satu hubungan pola asuh permissif dengan kenakalan remajasebagai bentuk pola asuh yang salah.

4.Kurang pintar dalam bersosialisasi

Kesuksesan dalam sebuah kehidupan yang dijalani oleh anak kerap tergantung dari kemampuannya untuk bersosialisasi dan bergaul. Anak anak yang mengalami pola pengasuhan salah kerap mengalami kondisi kurang dalam bersosialisasi karena perasaan minder dengan orang lain. Dampak tersebut tentu sangat memberikan pengaruh yang buruk bagi anak dalam proses menuju kehidupan yang lebih baik.

5.Perkembangan fisik yang terganggu

Selain memberikan dampak yang buruk terhadap psikis anak ketika mendapatkan pola asuh yang tidak tepat, anak juga akan mengalami gangguan pada perkembangan fisiknya. Ada beberapa bentuk keadaan yang dapat terpengaruh oleh karena pola asuh yang salah pada anak diantaranya seperti menyebabkan kesehatan anak kurang, resiko obesitas atau juga bisa jadi fisiknya terlalu kurus, penampilan anak yang terlihat

buruk, hingga yang juga perlu dihindari adalah kondisi anak yang sering sakit sakitan.

4 CIRI CIRI POLA ASUH PERMISIF YANG PERLU DIPERHATIKAN

Kita semua tentu sepakat bahwa tumbuh dan berkembangnya anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan peran yang menjadi tanggung jawab orang tua. Sikap dan tanggung jawab orang tua tersebut dapat menentukan apakah anak berkembang ke arah yang positif atau negatif. Sikap dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya diwujudkan dalam pola asuhnya terhadap anak. Melalui pola asuh yang baik tentu perkembangan anak terutama dalam hal kemampuan psikologisnya akan berlangsung dengan baik ke arah yang positif. Ada beberapa macam pola asuh anak menurut psikologi yang diterapkan oleh orang tua.

Kondisi seseorang ketika dewasa sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangannya yang terjadi ketika memasuki masa kanak-kanak. Sebagai orang tua tentu harus menyadari hal tersebut dan dapat memberikan pola asuh yang baik terhadap anaknya. Salah satu bentuk pola asuh anak usia dini yang muncul pro kontra baik atau tidaknya yakni pola asuh permisif dimana orang tua mendekati diri kepada anaknya sebagai seorang teman dan lebih banyak menuruti apa yang menjadi keinginan anak. Berikut beberapa ciri-ciri pola asuh permisif dalam penjelasan di bawah ini.

1.Orang tua fokus terhadap keinginan anak

Ciri ciri pola asuh permisif yang pertama dan paling mudah diketahui adalah ketika orang tua selalu fokus untuk mewujudkan keinginan yang sedang dirasakan oleh anak. Hal ini dikarenakan sikap dan rasa sayang yang berlebihan pada anak sehingga orang tua selalu mencoba mengabdikan segala keinginan anaknya agar senang. Sikap untuk selalu mengabdikan keinginan anak tersebut tetap akan dilakukan sekalipun orang tua dalam keadaan yang terbatas. Kondisi dampak pola asuh tersebut menjadikan pentingnya pola asuh pada anak usia dini dilakukan dengan benar.

2.Terlalu memanjakan anak

Pola asuh anak permisif kerap kali menimbulkan munculnya istilah anak adalah raja yang harus selalu dimanjakan. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif tersebut akan terlihat selalu melayani kebutuhan anak meskipun sang anak sendiri sudah dalam melakukannya, orang tua juga akan memanjakan anaknya demi menjaga agar anak selalu senang. Orang tua dengan pola asuh permisif juga akan selalu mencoba mengalihkan anak yang mengalami perasaan sedih agar kembali senang dan ceria.

3. Komunikasi yang berjalan kurang efektif

Komunikasi merupakan kunci dari baiknya hubungan antara orang tua dan anak. Bentuk komunikasi yang berjalan dengan baik tentu haruslah komunikasi dua arah yang berlangsung secara efektif. Salah satu ciri lain dari pola pengasuhan anak permisif adalah bentuk komunikasi antara anak dan orang tua yang tidak berlangsung secara efektif. Orang tua terlalu banyak mendengarkan pendapat anak tapi kurang untuk menyampaikan pendapatnya pada anak.

4. Mendidik anak tanpa peraturan

Aturan dibuat dalam sebuah keluarga bukan untuk digunakan sebagai alat mengekang anak namun membantunya menjadi lebih disiplin. Orang tua dengan pola asuh anak permisif kerap meniadakan peraturan tersebut dan menjadikan akan untuk dapat bebas beraktivitas sesukanya. Sekalipun ada batasan dan aturan yang diterapkan atas sikap negatif anak, orang tua akan tetap luluh dan mencoba memaklumi aturan yang sudah dibuat tersebut. Kondisi tersebut menjadikan salah satu bentuk hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja.

5 PENGARUH MENTAL ANAK TERHADAP KELUARGA BROKEN HOME YANG BURUK

Masa kanak-kanak merupakan fase dalam tubuh manusia yang sangat menentukan bagaimana kondisinya ketika dewasa kelak termasuk kemampuan yang dimilikinya selain dari faktor keturunan. Pengalaman dan pembelajaran yang diterima anak dimasa kecilnya akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan psikologisnya. Anak yang mengalami pengalaman buruk pada masa kecilnya bisa jadi memiliki kondisi mental yang terpengaruh ke arah negatif. Dengan fakta tersebut maka orang tua memiliki peran besar terhadap tumbuh dan berkembangnya anak baik dalam hal fisik maupun psikisnya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, pengalaman yang dilewati oleh anak akan memberikan dampak terhadap kondisi psikis dan mentalnya. Pengalaman yang buruk tentu mengarahkan perkembangan psikologisnya kearah yang negatif, begitupun sebaliknya. Anak yang keluarganya mengalami kondisi broken home atau keluarga yang berantakan dan mengharuskan terjadinya perpisahan antar orang tua tentu akan mendapatkan dampak yang negatif ketika tidak diatasi dengan baik. Berikut beberapa penjelasan mengenai dampak atau pengaruh mental anak terhadap keluarga broken home melalui ulasan di bawah ini.

1. Tidak percaya terhadap orang tuanya

Broken home merupakan sebutan untuk keluarga yang berantakan dan biasanya akan diakhiri dengan kondisi orang tua yang berpisah satu sama lain. Salah satu pengaruh terbesar yang dapat terjadi pada anak dengan keluarga broken home adalah menjadikan anaknya tidak akan mudah percaya pada orang tuanya sendiri dan lebih mempercayai orang lain. Ketidakpercayaan terhadap orang tua tersebut akan memicu gangguan psikologis pada remaja.

2. Anak akan menjadi murung

Mental anak yang merasakan kondisi keluarganya broken home tentu akan sangat terpukul dan biasanya kerap murung dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri. Anak yang murung dan menghabiskan waktunya sendiri tersebut karena perasaan malu terhadap kondisi keluarganya untuk diketahui oleh orang banyak. Anak-anak broken home juga sangat sulit untuk terbuka dengan apa yang dirasakannya karena tertutup oleh sikap malu tersebut.

3. Menjadikan anak memiliki sifat semaunya sendiri

Perasaan tidak percaya pada orang tua dan hilangnya rasa hormat dapat menyebabkan anak akan bertindak semaunya

sendiri dan menjadi sulit untuk diatur. Kondisi anak dengan keluarga broken home lebih banyak yang menjadi nakal hingga melakukan hal yang brutal dan melanggar banyak norma norma kehidupan. Anak dengan keluarga broken home juga akan mudah memasuki pergaulan yang salah. Broken home kerap menjadi pemicu macam macam gangguan jiwa yang memiliki efek buruk.

4.Sikap emosional pada anak

Salah satu bentuk pengaruh mental anak terhadap keluarga broken home lainnya adalah menjadikan anak akan memiliki sikap yang mudah emosional baik itu marah maupun sedih yang berlebihan. Anak korban keluarga broken home menjadi seperti itu dikarenakan pengalamannya yang sering mendengarkan orang tuanya bertengkar maupun menangis. Sikap emosional ini akan menjadikan anak broken home sulit memperoleh prestasi yang baik atas dirinya. Emosi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan psikologis remaja dimasa yang akan datang.

5.Hilangnya beberapa figur dan kepribadian anak

Anak dengan kondisi keluarga broken home tentu akan kehilangan salah satu orang tuanya karena harus hidup secara

terpisah dan kebanyakan anak ikut dan ibu. Jauh dari ayah menjadikannya akan kehilangan beberapa figur seperti figur otoritas, dan figur kepribadian seorang ayah yang tidak akan dimilikinya. Kondisi dimasa kecil ini tentu akan memicu munculnya gejala gangguan mental pada remaja dengan riwayat broken home.

8 CONTOH KEGIATAN EKSPLORASI ANAK UNTUK PERKEMBANGANNYA

Pada anak- anak usia batita sampai dengan balita, proses perkembangan dan juga pertumbuhan anak merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan setiap orang tua. dalam psikologi perkembangan anak usia dini ada banyak jenis- jenis kegiatan yang dapat anda lakukan bersama si kecil untuk bisa membuat perkembangannya mengalami kemajuan. Anak- anak usia 1 sampai dengan 5 tahun umumnya memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar. Apalagi untuk anak- anak yang sangat aktif, pastinya setiap orang tua memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang kuat.

Perlu anda ketahui juga perkembangan psikologi pada anak masa prasekolah harus dilakukan sejak dini, sebenarnya sejak kecil anak sudah melakukan eksplorasi. Hal ini juga bisa kita lihat dari kegiatan menyusui bayi. Salah satu aktivitas eksplorasi yang dapat kita lihat adalah ketika bayi mengusap pipi, mengusap rambut ibu dan menarik rambut ibu. Kemudian ada beberapa aktivitas dan kegiatan lainnya yang bisa membuat bayi lebih tereksplorasi, diantaranya ketika anak sudah mulai belajar merangkak. Dan sedikit-demi sedikit belajar berjalan.

Tidak hanya itu saja, kita juga bisa melihat ketika anak mulai memasukkan benda ke dalam mulutnya, dari hal tersebut saja sudah bis kita lihat bahwa anak sudah mulai bisa melakukan eksplorasi dengan dunianya. Dalam psikologi anak, ada beberapa aktivitas eksplorasi yang tentunya bisa membuat perkembangan anak semakin mengalami kemajuan yang signifikan serta metode dalam psikologi perkembangan anak. Apalagi setiap orang tua juga sangat wajib untuk bisa membuat eksplorasi anak semakin mengalami perkembangan, sehingga pertumbuhan anak bisa berkembang dengan semestinya. Beberapa contoh dan jenis eksplorasi yang seringkali dilakukan anak.

1. Observasi Eksperimen

Jenis eksplorasi yang satu ini biasanya dilakukan dengan melakukan percobaan- coba yang dilakukan anak. Salah satunya dengan mulai memasukkan jari ke dalam mulut dan juga memasukkan benda- benda di sekitaran anak yang ditemui, kemudian memasukkannya kembali ke dalam mulut. Terkadang anak juga melakukan hal- hal lain dengan cara melempar benda atau sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dengan cara yang satu ini akan mulai melatih anak untuk bisa melakukan berbagai proses eksplorasi dan anak juga mulai memahami sesuatu hal.

2. Observasi

Diantara tipe lainnya, ada juga anak yang memiliki tipe observasi, dimana dengan kegiatan yang satu ini biasanya anak akan lebih mudah untuk mengamati, diantaranya dengan memperhatikan apa saja yang ada di lingkungannya. Misalnya ketika ibu sedang memasak di dapur dan juga sedang mencuci sayuran. Dari hal-hal yang terbiasa dilihatnya akan membuat anak melakukan pengamatan dan membuat otaknya semakin terangsang.

3. Imajinasi

Cara lain eksplorasi yang biasa dilakukan anak-anak adalah dengan bermain imajinasi. Cara permainan ini biasanya anak akan memanfaatkan berbagai benda yang ada di sana dan melakukan jenis-jenis permainan. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan bermain mobil-mobilan dan juga perang-perangan. Jenis permainan eksplorasi dan juga apresiasi merupakan jenis pembelajaran yang bisa membuat anak melatih perkembangan otak dan juga motoriknya. Permainan eksplorasi biasanya dilakukan ketika anak sudah mulai sekolah PAUD ataupun ketika anak mulai sekolah permainan. Dalam hal ini ada juga beberapa jenis aktivitas yang dapat anak lakukan, diantaranya:

1. Mengenal Warna

Jenis permainan ini biasanya bisa anda berikan saat anak mulai memasuki usia 2 tahun. anak- anak bisa mulai diperkenalkan dengan warna- warna menarik yang anda perlihatkan. Namun untuk permulaan, ajarkan anak terlebih dahulu untuk mengenal beberapa warna saja, misalnya mengenalkan dua jenis warna, merah dan biru. Cara ini juga dilakukan agar anak tidak merasa bingung dan juga mulai berlatih ketanggapannya. Setelah mengenal dua jenis warna tersebut anda bisa mulai memperkenalkan warna lainnya.

2. Pengenalan Alam

Aktivitas pengenalan alam bisa ibu lakukan bahkan ketika anak masih bayi. Ketika usia bayi sampai dengan batita anda bisa mengenalkan anak dengan jenis binatang, tumbuhan dan lain sebagainya yang ada di alam. Diantaranya cara- cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengajak anak bertamasya ke kebun binatang. Nantinya anak- anak akan mulai memiliki imajinasinya dan juga mengembangkan apa yang sedang dilihatnya.

3. Permainan Lego

Lego merupakan jenis permainan yang bisa juga merangsang eksplorasi si kecil, dengan jenis permainan ini anda bisa melatih motorik kasar anak. Tapi jangan khawatir juga jika ibu hanya melihat anak melempar- lempar lego tanpa memainkannya,

karena ini baru saja mulai dari tahap pembelajaran aktivitas yang dilakukannya. Nantinya anak juga akan terlatih untuk mencari tahu merangkai dan menyusun lego dengan baik.

4. Aktivitas Bermain Musik

Cara yang satu ini juga bisa ibu lakukan untuk bisa membuat anak lebih mengembangkan otak dan juga pikirannya. Dengan aktivitas yang satu ini anak akan mengenal bunyi- bunyian, melodi dan juga gerakan tangan dengan berlatih alat music.

5. Bermain Kepingan Gambar

Puzzle merupakan salah satu kegiatan eksplorer yang bisa juga melatih perkembangan si kecil. Dengan kegiatan yang satu ini anak akan mulai dilatih untuk mencocokkan kepingan gambar. Dan biasanya warna- warna kepingan sangat cerah dan akan membuat kegiatan eksplorasi anak semakin baik. perkembangan anak akan mengalami pertumbuhan yang semakin baik. karena dalam jenis permainan ini akan mulai belajar melatih motorik dan juga otak si kecil.

Kegiatan eksplorasi untuk anak memang bisa dilakukan dengan banyak aktivitas. Anak- anak juga mulai dilatih memahami apa yang ada di sekelilingnya, dan mencari tahu berbagai kegiatan serta pembelajaran dari orang tua. Sebagai orang tua anda juga bisa memberikan pembelajaran yang ringan terlebih dahulu. Biasanya tipe pembelajaran visual dan berupa gambar adalah hal

yang membuat anak- anak menarik. Dengan kegiatan ini anak akan terlatih mulai dari sistem motorik dan halus, kasar sampai dengan perkembangan otaknya.

Jenis- jenis kegiatan eksplorasi juga tidak hanya bisa dilakukan dalam jenis permainan saja. Namun dalam psikologi perkembangan, anda bisa juga melakukan gerakan tubuh dan kegiatan apresiasi lainnya dengan teknik drama. Sehingga anak akan mulai terlatih dengan kegiatan yang ada di lingkungannya. Beberapa kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah menikmati sebuah tayangan drama, music dan juga mengekspose berbagai kegiatan warisan budaya tertentu. Sehingga nantinya anak akan mulai memahami pentingnya kegiatan yang satu ini untuk membuat rasa ingin tahu nya semakin besar. Dan sangat penting untuk memahami perkembangan psikologi anak sedini mungkin.

17 CARA EKSPLORASI ANAK YANG DAPAT DITERAPKAN PARA ORANG TUA DIRUMAH

Kreativitas merupakan salah satu hal yang sangat penting dan juga perlu di eksplorasi oleh setiap pendidik dan juga orang tua. Karena tidak hanya pendidikan saja yang membuat seorang anak bisa berhasil, namun yang namanya kreativitas juga merupakan salah satu hal yang sangat penting. Nah, untuk bisa membantu kreativitas anak pastinya ada hal- hal yang memang perlu dilakukan. Sebagai orang tua, kita juga bisa meminta bantuan lembaga kreativitas anak agar nantinya anak- anak bisa lebih mengeksplorasi berbagai hal yang ada di sekitarnya. Pentingnya pola asuh pada anak usia dini juga akan sangat mempengaruhi cara kita mengajarkan anak.

Pada usia keemasan anak, memang seharusnya kita membantu anak lebih tereksplorasi dengan berbagai kegiatan yang bisa dilakukannya. selain itu sebagai orang tua juga harus tahu cara meningkatkan motorik anak. Apalagi saat anak sudah memasuki usia 1 tahun, dimana pada usia tersebut ada banyak hal- hal yang mulai bisa ditiru oleh anak, misalnya saja dengan meniru bunyi- bunyian dan juga membantu anak bisa berkembang lebih optimal lagi. Sehingga sebagai orang tua kita juga harus rajin

memberikan stimulus pada anak. Rupanya pengaruh psikis ibu menyusui terhadap bayi juga perlu diketahui untuk menambah wawasan sang ibu. melatih imajinasi anak dan juga dengan kegiatan sehari-hari yang bisa mengembangkan eksplorasi yang lebih anak, sehingga anak bisa terhindar dari rasa bosan. Untuk itu berikut hal-hal atau cara eksplorasi anak.:

1. Membantu Anak Mengenal Warna

Saat anak memasuki usia 1 tahun sebagai orang tua, anda bisa mulai memperkenalkan anak mengenai jenis warna-warna. Agar nantinya anak tidak bingung ajarkan satu persatu jenis warna misalkan kenalkan terlebih dahulu warna merah dan hijau, setelah anak mulai menghafalnya, ujudlah pengenalan warna tersebut. kemudian anda bisa mulai mengenalkan jenis warna lainnya.

2. Mengenal Alam

Cara eksplorasi lainnya yaitu dengan mengenalkan anak dengan alam. Dimana anda bisa mulai mengenali jenis-jenis binatang, pohon, daun, bunga. Selain kosakata anak bisa bertambah, nantinya anak akan bisa mulai mengembangkan imajinasinya menjadi lebih baik setelah melihat yang ada di sekitarnya.

3. Bermain Dengan Pasir

Cara lainnya yang bisa anda lakukan adalah dengan mengenalkan berbagai permainan yang membuat anak lebih tereksplorasi.

Salah satunya mengajak anak bermain pasir saat sedang ada di pinggir laut. Dengan media pasir nantinya si kecil bisa belajar mengenai tekstur, menulis diatas pasir dan mengembangkan kreativitasnya.

4. Mengenal Aneka Benda

Berikutnya yang bisa anda lakukan adalah dengan mengenalkan anak dengan macam- macam benda yang ada di sekitarnya. Misalnya peralatan rumah, jenis sayuran, makanan, atau hal lainnya di rumah. Sehingga kosakata akan bertambah dan pengetahuan anak akan semakin banyak.

5. Bermain Dengan Lego

Salah satu jenis permainan yang bisa membantu eksplorasi anak lainnya adalah dengan bermain lego. Permainan yang satu ini sangat menarik, karena dengan lego anak akan membongkar dan menyusun kotak- kotak yang akan dijadikan sebuah bangunan, sehingga perkembangan otak anak pun akan jauh lebih baik.

6. Bermain Dengan Jari

Melakukan permainan jari ini sangat mudah, ibu bisa mulai menggambar bentuk wajah pada jari anak, dimana dengan cara permainan bisa mulai bermain peran. Selain imajinasi anak akan berkembang, cara ini juga bisa melatih imajinasi dan juga bahasa anak lebih baik lagi.

7. Bermain Kepingan Gambar

Melakukan permainan puzzle atau dengan gambar akan sangat membantu kreativitas anak, dimana anda bisa memilih jenis gambar puzzle yang termudah terlebih dahulu, selain itu warna warni yang cerah akan menarik untuk anak. Selain bisa melatih motorik anak, cara eksplorasi yang satu ini bisa membuat otak anak melatih imajinasi dan juga mengajarkan cara penyelesaian masalah.

8. Eksplorasi Dengan Objek Benda Di Rumah

Cara berikutnya anda bisa memanfaatkan berbagai benda yang ada di rumah. Misalnya dengan membuat tenda dari selimut dan juga membuat meja yang dijadikan tenda- tenda. Ibu juga bisa mengeksplorasi benda lain yang ada di rumah sehingga anak bisa mulai mengembangkan segala kreativitasnya.

9. Belajar Merangkai

Kegiatan merangkai atau meronce bisa anda ajarkan untuk anak-anak perempuan, misalkan ibu mengajarkan anak merangkai gelang- gelang dari benang wol yang diberi manik- manik warna- warni. Dengan merangkai seperti ini, dan menyatukan warna manik yang sama, anak akan diajarkan mengembangkan motorik halus nya. Sehingga cara berpikir anak pun akan terlatih dari sini.

10. Observasi

Cara eksplorasi yang satu ini memang akan jauh lebih mudah, karena pada awalnya anak akan mengamati apa saja yang ada disekitarnya. Misalnya ketika melihat ibunya mencuci sayuran, memotong sayuran, sedang memasak bahkan ketika melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu dan pel. Sehingga dengan apa yang dilihatnya nantinya anak akan meniru.

11. Bermain Imajinasi

Cara ini bisa dilakukan dimana saja. Misalkan ketika sedang dalam perjalanan di dalam mobil lalu anda membuat cerita-cerita sederhana yang membuat anak berimajinasi dengan baik. sehingga cara ini juga akan melatih otak dan serta motorik halus secara tidak langsung.

12. Bermain Adonan Lilin

Bermain menggunakan lilin warna warni memang sangat menyenangkan, apalagi selain bisa lebih mengenalkan anak dengan jenis- jenis warna. Cara eksplorasi yang satu ini akan mengembangkan kemampuan si kecil dengan daya imajinasi dan juga motorik kasarnya.

13. Bermain Petak Umpet

Bermain petak umpet akan membuat anak mempelajari motorik kasar dan halus nya. Lakukan permainan ini saat anak berusia

sekitar 8 bulan, selain bisa melatih anak merangkak, nantinya anak juga bisa bermain yang menyenangkan di rumah.

14. Bermain Pesawat Terbang

Cara lainnya yang bisa dilakukan adalah dengan bermain pesawat terbang. Cara ini bisa ibu lakukan saat usia anak mulai 10 bulan

15. Bermain Dengan Gambar Bergerak

Cara permainan ini bisa dilakukan dengan bola, misalnya mengelindingkan bola dan juga bermain mobil-mobilan, cara yang satu ini akan membuat hubungan ibu dan anak lebih dekat dan juga melatih koordinasi halus dan kasar pada anak, meningkatkan eksplorasi anak dan juga kemampuan dari koordinasinya.

16. Bermain Kuda- kudaan

Cara permainan ini dapat meningkatkan kemampuan interaksi anak dengan lingkungannya, serta hubungan orang tua dengan bayi bisa lebih melekat, selain itu bayi juga akan terlatih untuk bekerja sama karena dalam permainan ini harus melatih mengontrol diri dan termasuk jenis kontrol diri dalam psikologi.

17. Bermain Cilukba

Jenis permainan eksplorasi ini bisa dilakukan saat usia anak 1 sampai dengan 12 bulan. Dalam jenis permainan melatih koordinasi dan eksplorasi bayi ini tidak membutuhkan peralatan

apapun. Permainan cilukba ini akan bisa mengajarkan bayi mengenai konsep hilang dan ada. Selain itu bayi akan mempelajari mengenai bentuk-bentuk emosi yang diperlihatkan melalui ekspresi wajah.

BENTUK DAN CIRI-CIRI AGRESIVITAS PADA ANAK ANAK

Secara umum agresivitas merupakan sebuah gangguan psikologis, dimana agresif itu adalah sebuah keinginan yang memandang orang lain hanya bisa menghambat, menghalangi dan juga membuatnya kecewa. Perilaku agresif ini sebenarnya bisa terjadi pada siapapun, mulai dari orang dewasa bahkan sampai dengan anak- anak pun bisa mengalaminya. Hal ini juga bisa menjadi sebuah perhatian khusus untuk para orang tua yang memiliki anak dengan sikap agresif. Ada beberapa faktor agresif baik pada anak maupun faktor perilaku agresif pada remaja, bisa berhubungan dengan psikis dan juga dilakukan secara fisik.

Untuk para orang tua yang selalu melihat anaknya bersikap agresif pun tentu tidak perlu khawatir, karena sifat yang satu ini memang cukup banyak dialami oleh usia anak- anak, sehingga dalam mengendalikan dan juga mengatasinya memang dibutuhkan kesabaran ibu agar membuat anak-anaknya bisa lebih terkendali dan juga tenang. Perlu kita ketahui, perilaku agresif pada anak memang seringkali menjadi sebuah pemandangan yang secara umum sangat mudah terlihat.

Bahkan sampai dengan saat ini jika anak mengalami rasa marah pada dirinya, bisa jadi karena ada hal- hal yang tidak disukainya dan juga sifat ngambek, anak akan mengalami berbagai gejala sifat agresif. Bisa dengan berteriak- teriak, menangis yang membuat orang lain di sekitarnya menjadi resah. Adanya sifat agresif juga bisa berhubungan dengan emosi dalam psikologi lintas budaya yang sulit untuk dikendalikan di dalam tubuh. Karena usia anak- anak ini masih kecil, sehingga mereka belum paham betul cara mengendalikan emosinya tersebut.

Selain dari sikap marah yang kerap kali ditunjukkannya, ada juga beberapa sikap lainnya yang membuat sikap agresif ini muncul, diantaranya adu fisik dengan temannya, menggigit, bahkan sampai dengan menjambak rambut. Meskipun perilaku yang dilakukannya hanya sebatas pada teman sebaya dan juga saudaranya saja, namun sebagai orang tua anda harus bisa mengendalikan dan mengalihkan sifat anak tersebut, agar tidak terulang kembali.

Adapun Beberapa Ciri- ciri Sikap Agresif yang Seringkali Terlihat Diantaranya:

- Anak- anak yang cenderung memaksakan kehendaknya.
- Anak- anak yang selalu menyalahkan orang lain dan juga diliputi rasa marah.
- Selalu ingin menjatuhkan orang lain, biasanya dilakukan oleh

teman sebaya dan juga saudaranya.

- Selalu menimbulkan rasa tegang dan juga rasa sakit.
- Selalu mengungkapkan isi hatinya dengan cara yang tidak tepat.
- Hanya ingin tujuannya tercapai, tanpa mengindahkan perasaan orang lain.
- Selalu mengutamakan perasaannya sendiri.
- Menyampaikan sesuatu pada orang lain dengan cara yang meledak- ledak dan juga rasa amarah.
- Menyerang, melakukan intimidasi.
- Anak menjadi mudah tersinggung.
- Sangat sulit mempertahankan hubungan persahabatannya.
- Melemparkan barang dan juga menghancurkan barang milik orang lain.
- Mengancam teman- temannya melalui fisik dan juga verbal.

CARA MENGATASI ANAK YANG AGRESIF

Mengatasi anak- anak yang memiliki sifat agresif sebenarnya tidaklah sulit, hanya perlu peranan orang tua yang bisa membuat anak lebih bisa mengendalikan apa yang dirasakannya. Diantaranya beberapa langkah dan cara yang bisa diambil adalah:

a) Selidiki Penyebab Agresif Pada Anak

Untuk bisa mengendalikan anak- anak yang memiliki sifat agresif berlebihan, pastinya yang harus kita pahami adalah dengan menyelidiki sebenarnya apa yang menjadi penyebab anak tersebut mengalami sifat agresifitas. Perlu kita ketahui bahwa anak- anak umumnya menjadi peniru yang ulung dan pasti ada sebuah penyebab yang menjadikan anak tersebut bersifat demikian, bisa jadi karena acara di TV yang ditontonnya, maupun adanya konflik di tengah keluarganya. Setelah mencari tahu hal apa saja yang menjadi penyebabnya nantinya anak bisa membuat anak lebih mengendalikan perasannya.

b) Memberi Masukan Tanpa Hukuman Fisik

Langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah dengan memberi masukan ke anak tanpa harus memberinya hukuman fisik, jika anda ingin meredakan situasi namun membuat anak dihukum hukuman fisik pastinya hal tersebut tidak akan

membuat jera, nantinya anak akan merasa harus membalas perbuatannya tersebut dengan perilaku yang salah lagi. Hal ini juga bisa disebut sebagai ciri-ciri emosi dalam psikologi yang akan terus sulit untuk dikendalikan.

c) Tegaskan Pada Anak Bahwa Perilakunya Salah.

Anak- anak pada usia antara 3 sampai dengan 10 tahun memang belum bisa paham betul mengenai hal- hal apa yang salah dan benar. Sehingga bisa jadi dilain waktu anak tersebut malah akan menyakiti teman sebayanya lagi. Ajak anak bersikap lebih empati pada orang lain, sehingga anak tersebut akan mulai bisa membedakan sikapnya selama ini memang salah.

d) Menyalurkan Energy Anak Dengan Baik.

Sikap agresif pada anak biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal, bisa jadi hal tersebut karena rasa frustrasi dan juga kesepian yang terjadi pada anak. Sehingga untuk mengatasi hal yang demikian sebagai orang tua kita juga harus paham betul mengenai cara untuk bisa membuat anak mengalihkan energinya tersebut. salah satunya bisa dengan mengajak anak bermain, olahraga dan juga melakukan permainan yang bisa membuat otaknya lebih terangsang. Sehingga pada akhirnya pikiran anak pun akan mulai teralihkan.

e) Lebih Pengertian dan Sabar Pada Anak

Membuat anak memiliki sikap disiplin memang tidak mudah, dalam hal ini juga ada energi yang harus anda keluarkan. Apabila anda sudah memberikan kesabaran sepenuhnya dan juga membuat anak lebih damai dan juga nyaman di dekat orang-orang di lingkungannya, setidaknya hal tersebut sudah bisa sedikit meringankan pekerjaan anda. Dengan kedamaian dan kenyamanan pada lingkungannya akan membuat anak mengurangi sifat agresifnya, hal ini juga karena anak merupakan peniru yang ulung, sehingga segala sesuatu yang dilakukannya akan tercermin dan terlihat dari apa yang dilihatnya juga. Pengaruh agresifitas pada umumnya bisa datang dari mana saja, diantara faktor-faktor apa saja yang bisa memungkinkan sikap agresif ini muncul diantaranya:

- Adanya pengaruh genetik.
- Anak kesulitan untuk melakukan perubahan, misalnya dengan selalu berpindah-pindah sekolah, sehingga sulit melakukan adaptasi.
- Tidak ada hal baik yang dilihatnya, misalnya orang tua yang selalu bertengkar dan acara televisi yang kurang mendidik.
- Terlalu memanjakan anak, hal ini akan menjadi pemicu yang paling sering terjadi dari sifat agresif.

CARA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK

ANAK USIA DINI

Sebagai orang tua kita wajib mengetahui tumbuh kembang anak secara keseluruhannya, sehingga pentingnya pola asuh pada anak usia dini memang harus dilakukan. salah satu yang harus kita pelajari juga adalah mengetahui bagaimana perkembangan motorik anak. Perlu kita ketahui penguasaan dari motorik anak ini akan membuat anak lebih bebas bergerak, dimana pengembangan motorik ini memang harus dipelajari pada usia pra sekolah, misalnya saja dengan mengajarkan motorik halus dan juga penggunaan dari motorik kasar, sehingga dengan hal-hal tersebut akan lebih memudahkan anak untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Sebenarnya apa itu perkembangan motorik anak? Perkembangan persepsi motorik adalah sebuah kemampuan yang bisa anak lakukan dengan cara mengandalkan seluruh anggota tubuhnya, ada beberapa hal yang termasuk ke dalam perkembangan motorik anak, diantaranya ketika anak membuka pintu, sedang berdiri, melakukan lompatan, menangkap sesuatu, menendang bola, naik sepeda dan juga berbagai aktivitas lainnya. perkembangan motorik anak ini memang harus diperhatikan para orang tua, karena akan sangat membantu aktivitas dan juga pekerjaannya sehari-hari.

Misalnya saja ketika anak menggunakan celana, pakaian dan juga memanjat kasur serta bisa juga ketika sedang memanjat naik ke atas mobil.

Dengan melatih berbagai motorik halus dan juga kasar pada anak akan lebih meningkatkan kemandirian anak, sehingga anak tidak hanya bisa mengandalkan orang tua untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa dilakukannya sendiri. dalam hal ini melatih pengembangan motorik membutuhkan kesabaran dari orang tua, dengan kombinasi koordinasi dari mata, tangan dan juga penggunaan motorik halus bisa membuat anak lebih melakukan eskplorasi lebih baik lagi, bahkan dengan mengembangkan motorik anak ini akan membuatnya lebih kreatif dan juga lebih mudah meningkatkan intelektual pada anak, salah satunya juga bisa dilakukan dengan mendorong anak untuk bisa mengkoordinasikan motorik berupa tangan dan juga matanya.

TAHAPAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK

Sebagai orang tua kita perlu memperhatikan bahwa tumbuh kembang anak akan mengalami fase dimana anak memiliki perkembangan yang berbeda- beda, adanya keterampilan dari berbagai motorik kasar dan juga halus bisa membuat anak lebih mudah melakukan aktivitas hariannya. Pada perkembangan motorik kasar kelompok dari otot ini akan lebih mudah bergerak dan juga memiliki kemampuan dengan berbagai aktivitas. Salah satunya aktivitas ketika anak tengah menulis. Dimana menulis sangat membutuhkan kontrol yang baik, diantaranya jari- jari yang digunakan dan juga control dari tangan itu sendiri, sehingga akan jauh lebih kompleks lagi.

Untuk tahapan perkembangan psikologi pada bayi dan motorik kasar juga bisa diawali dengan bagian tubuh bagian atas, kemudian tubuh bagian bawah dan juga akan membuat anak secara perlahan mempelajari cara mengangkat kepala, mengangkat lengan dan juga tubuhnya. Koordinasi motorik lainnya yang bisa dilakukan adalah dengan mengangkat lutut, berjalan dan juga yang terakhir adalah dengan menggerakkan kaki. Sebetulnya pengaruh psikis ibu menyusui terhadap bayinya sangatlah kuat, maka dari itu hal ini perlu diperhatikan.

PERKEMBANGAN MOTORIK SESUAI USIA

- Pada usia 1 sampai dengan 3 bulan anak mulai mengangkat kepalanya, kemudian perutnya, biasanya berjalan sampai dengan 10 menit lamanya. Pada usia 4 sampai dengan 5 bulan anak sudah mulai bisa berguling dan juga melakukan posisi terlentang dan juga tengkurap.
- Pada usia 5 sampai dengan 6 bulan anak sudah mulai bisa berguling dan juga melakukan posisi tengkurap dengan sempurna. Pada usia 6 sampai dengan 7 bulan anak sudah mampu duduk dengan tegak dan juga tanpa bantuan. Pada usia 8 sampai dengan 9 bulan anak sudah mulai mampu merangkak dengan menggunakan perut. Pada usia 9 sampai dengan 10 bulan anak sudah mulai mampu merangkak dan mulai menggunakan lututnya.
- Pada usia 10 bulan anak sudah mulai bisa berdiri secara perlahan dan juga merambat di tembok dengan berpegangan tangan. Pada usia 12 sampai dengan 15 bulan anak sudah mulai bisa berjalan berjalan dengan baik. Perkembangan motorik anak pada usia 1 sampai dengan 2 tahun.
- Pada usia 14 sampai dengan 15 bulan anak sudah mulai mampu merangkak dan juga secara perlahan bisa menaiki

tangga. Pada usia 15 sampai dengan 16 bulan anak sudah mampu naik dan juga turun tangga sendiri.

- Pada usia 18 bulan anak sudah mampu berjalan dengan cara mundur. Pada usia 18 sampai dengan 20 bulan anak sudah mampu turun tangga dan juga berpegangan dengan menggunakan 1 tangan. Pada usia 18 sampai dengan 24 bulan anak sudah mulai bisa berlari.
- Pada usia 21 sampai dengan 22 bulan anak sudah mulai bisa berjalan dengan cara menyamping. Pada usia 23 sampai dengan 24 bulan anak sudah mampu naik turun tangga dengan kedua kakinya. Pada usia 19 sampai dengan 24 bulan anak sudah mulai bisa menendang bola. Pada usia 19 sampai dengan 24 bulan anak sudah mulai bisa menjaga keseimbangan tubuhnya.

Untuk perkembangan motorik halus anak juga bisa dilakukan berbagai cara di rumah, bahkan biasanya cara ini juga bisa dilakukan para ibu untuk tahun pra sekolah anak. Beberapa teknik yang bisa dilakukan:

1. Menepuk tangan.
2. Menempelkan sesuatu dengan menggunakan kertas.
3. Menutup dan membuka kancing.
4. Menaikkan dan juga menurunkan retsleting.
5. Menggunakan krayon dan juga aktivitas mewarnai dan juga menggambar.
6. Menggunting dengan cara sederhana menggunakan gunting plastik untuk anak.

Sebenarnya cara terbaik yang bisa dilakukan agar motorik anak lebih terlatih adalah memberikan berbagai perlengkapan yang sesuai dengan usia dan juga imajinasi anak, misalnya memberikan permainan dengan edukasi yang tepat, salah satunya mewarnai dengan menggunakan krayon, spidol dan juga mengajarkan cara menggunting, mengelem sebuah gambar dan juga memberikan peralatan mewarnai, menggambar dan juga bermain teka teki serta alat music. Cara lain yang bisa orang tua lakukan adalah dengan mengajarkan anak berbagai macam

permainan yang bisa mengolah mental dan fisik anak, sehingga perkembangan motorik kasar dan juga halusnya bisa mulai terkoordinasi. Diantaranya cara yang bisa dilakukan

1. Mengajak Anak Bermain Bola

Cara ini biasanya dilakukan pada usia anak mulai dari 1 tahun, ajak anak bermain bila dan mendorong secara bertahap, sehingga nantinya anak akan mulai bisa menendang sendiri.

2. Mengajarkan Anak Duduk

Cara ini biasanya bisa diajarkan pada usia anak memasuki usia 6 bulan, dimana ibu bisa mengajarkan anak duduk secara perlahan yang akan membuat ototnya semakin kuat.

3. Aktivitas Labirin

Buatlah berbagai labirin sederhana di rumah, bisa dengan kardus atau bantal, ajak anak bermain labirin. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada usia anak yang sudah mulai bisa merangkak sendiri.

5 Perbedaan Anak Nakal Dan Cerdas Yang Perlu Diperhatikan

Setiap orang tua tentu menginginkan kondisi anaknya berkembang dengan baik, dalam hal fisik maupun kecerdasan dan kondisi psikologis umumnya. Memiliki anak yang cerdas dan mudah diatur merupakan harapan setiap orang tua yang tentunya harus berkorelasi dengan cara pengajaran yang dilakukan pada anak. Setiap anak tumbuh dengan cara meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya dan sifat dari anak seringkali juga akan sama dengan sifat orang tua ketika dia masih kecil.

Anak-anak dapat menjadi cerdas, pintar, dan penurut ketika kedua orang tuanya dulu juga bersikap seperti itu. Namun untuk mendapatkannya orang tua harus mengajarkan dengan baik cara-cara yang tepat menjadi anak yang penurut. Seorang anak juga dapat menjadi anak yang nakal karena penyebab tertentu. Kerap kali, anak nakal diidentikan dengan anak cerdas meskipun seharusnya dapat dibedakan. Berikut beberapa perbedaan anak nakal dan cerdas dalam penjelasan di bawah ini.

1. Keras kepala

Anak yang nakal kerap kali disandingkan sebagai salah satu ciri-ciri orang cerdas menurut psikologi karena dengan kelakuannya

yang nakal tersebut anak dipercaya memiliki kreatifitas yang tinggi. Tentunya karakter anak yang memang hanya nakal dan anak yang cerdas berbeda satu sama lain. Anak yang cerdas dapat memiliki karakteristik yang jelas kreatifitasnya dan kerap keras kepala namun memiliki dasar yang jelas. namun anak yang nakal kerap membangkang dan keras kepala tanpa alasan.

2. **Tidak mudah diatur**

Anak yang cerdas dan nakal memang kerap kali memilki karakter yang tidak mudah diatur karena sama sama ingin bebas dalam menjalani setiap aktivitas yang dikehendaknya. Namun yang membedakan dari anak cerdas dan nakal adalah anak nakal kerap tidak mudah diatur dan semaunya sendiri namun lebih karena rasa malas sedangkan anak yang cerdas kerap tidak mau diatur karena memang memiliki pendirian dan keinginannya sendiri.

3. **Minat untuk berkomunikasi**

Anak cerdas memiliki salah satu sifat yang dapat terlihat dari perilikunya saat berkomunikasi dimana ia akan sering mengajak ngobrol dengan orang lain. Berbeda dengan anak yang nakal mereka lebih sering menjadi pendiam dan kurang berbicara dengan orang yang belum dikenal namun akan sangat akrab

dengan orang yang sudah sangat dekat bahkan kurang sopan dengan orang yang lebih tua darinya. Sering mengajak anak berkomunikasi merupakan salah satu cara mendidik anak agar cerdas.

4. **Anak yang aktif**

Anak cerdas dan anak yang nakal memang kerap kali sering menjadi sangat aktif dalam kesehariannya. Anak dengan dua sifat tersebut sulit untuk dikendalikan. Perbedaan dari keaktifan anak yang cerdas dan nakal terlihat dari sikap kehati-hatian dan rasa takutnya, anak yang cerdas seringkali aktif namun masih takut untuk membuat orang lain terganggu namun anak yang nakal tidak pernah tau kondisi lingkungan sekitarnya dari sikap aktifnya tersebut.

5. **Mengikuti perintah**

Anak yang cerdas memang biasanya akan semaunya sendiri dan sering beradu argumen sebagai salah satu ciri-ciri anak cerdas istimewa, namun ketika ia melakukan kesalahan dan memang itu dapat dijelaskan oleh orang tuanya anak tersebut akan menurut dan mengikuti perintah. Berbeda dengan anak cerdas, anak nakal akan lebih sering membantah perintah meskipun dia tau bahwa

apa yang dilakukannya salah. Hal tersebut merupakan perbedaan anak nakal dan cerdas yang mendasar.

Itulah beberapa penjelasan mengenai perbedaan anak dan cerdas yang perlu diketahui agar dapat memberikan perhatian yang tepat sebagai orang tua. Untuk menjadikan anak cerdas maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh orang tua contohnya dalam penjelasan cara mendidik anak usia 3 tahun agar cerdas.

Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini yang Perlu Diketahui

Perkembangan bahasa pada anak – anak adalah sesuatu yang luar biasa dan merupakan tahap perkembangan yang ditunggu oleh banyak orang tua. Biasanya mereka sangat antusias untuk menunggu kata pertama yang akan diucapkan bayinya, yang lazimnya terjadi antara usia sembilan bulan dan satu tahun. Sejak sekitar usia dua tahun, anak seharusnya mampu membuat frasa sederhana dan pada usia tiga tahun seharusnya akan mampu menggunakan kalimat penuh. Kemudian pada usia empat tahun anak seharusnya dapat berbicara walaupun masih akan membuat kesalahan tata bahasa, dan pada usia lima tahun anak dapat memperoleh kemampuan berbahasa dasar.

Perkembangan bahasa adalah bagian sangat penting pada keseluruhan perkembangan anak. Hal itu akan mendukung kemampuan anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan dan memahami perasaan. Juga mendukung cara berpikir dan pemecahan masalah, mengembangkan dan memelihara hubungan dengan orang lain. Belajar untuk memahami, menggunakan dan menikmati bahasa adalah langkah pertama yang kritis dalam literasi, dan menjadi dasar untuk belajar membaca serta menulis.

Perkembangan Bahasa Pada Usia Dini

Fungsi bahasa dalam psikologi sangatlah penting untuk perkembangan anak hingga dewasa. Beberapa tahap perkembangan bahasa anak usia dini berikut ini dapat disimak hingga anak berusia delapan tahun, yaitu:

1. Usia 0 – 12 Bulan

Dalam periode ini, bayi kebanyakan akan tertawa dan mendekut, bermain dengan suara dan mulai berkomunikasi dengan gerakan seperti melambai. Mengoceh menjadi bagian penting dari perkembangan pada tahun pertama ini, yang sering diikuti oleh tahap dimana anak sering terdengar seperti ia berbicara atau sedang melakukan percakapan. Walaupun demikian, pada tahap ini pembicaraan tersebut tidak berarti apa – apa. Kata – kata pertama seringkali dimulai pada usia 12 bulan. Orang tua mungkin mendengar ia mengoceh dan mengucapkan kata pertama ketika ia semakin dekat untuk mengucapkan kata pertamanya. Jika bayi tidak mengoceh dan tidak menggunakan gestur pada usia 12 bulan, bicarakan pada dokter atau ahli tumbuh kembang dan tenaga kesehatan lainnya.

Pada masa tahap perkembangan bahasa anak usia dini ini, anak bisa menunjukkan respons terhadap suara, tertarik terhadap wajah dan orang lain, mulai mengoceh dengan mengulang konsonan dan vokal, memahami perintah yang diberikan secara

lisan, juga mampu menunjuk ke arah yang diinginkannya. Pada umumnya bayi akan mulai berucap pada usia 10 – 16 bulan setelah banyak mengoceh. Biasanya ia mengucapkan kata – kata pertama berupa nama atau panggilan orang – orang yang ada di sekelilingnya.

2. 12 – 18 Bulan

Pada usia ini, anak – anak sering mengatakan kata pertamanya dengan arti tertentu. Misalnya ia mulai bisa memanggil ‘Mama’. Dalam beberapa bulan berikutnya, anak mulai akan menambahkan beberapa kata tambahan pada kosa katanya. Ia bisa memahami lebih dari yang bisa dikatakannya dan bisa mengikuti instruksi sederhana juga. Misalnya, ia bisa memahami ketika orang tua berkata ‘Tidak’ walaupun tidak akan selalu menurut. Ketahui juga bagaimana cara mengatasi gangguan bahasa ekspresif, peran kognisi dalam perkembangan bahasa dan apa saja fakta bahasa tubuh menurut psikologi.

3. 18 Bulan – 2 Tahun

Dalam tahun keduanya, perkembangan bahasa anak usia dini akan terlihat dari kosa kata anak yang bertambah dan ia akan mulai menggabungkan dua kata bersamaan menjadi satu kalimat pendek. Mulai memproduksi dan paham akan kata – kata tunggal, menunjuk bagian – bagian tubuh dan kosa katanya juga akan meningkat pesat. Mulai memahami makna dibalik instruksi

sederhana seperti ‘lempar bola’ atau ‘tepek tangan’. Ia akan mengerti lebih banyak pada apa yang dikatakan orang lain kepadanya dan orang tua akan dapat memahami apa yang ia katakan. Rata – rata anak usia 19 – 20 bulan mengalami ‘ledakan bahasa’ menurut para ahli. Perkembangan bahasa bisa berjalan dalam berbagai variasi, tetapi jika anak tidak mengatakan beberapa kata dalam waktu sekitar 18 bulan maka hal tersebut perlu menjadi perhatian khusus.

4. 2 – 3 Tahun

Pada tahap perkembangan bahasa anak usia dini usia 2 – 3 tahun, anak bisa bicara lebih panjang dan dalam kalimat yang lebih kompleks, juga semakin baik dalam mengucapkan kata – kata dengan benar. Anak bisa bermain dan bicara dalam waktu yang sama. Orang asing barangkali bisa memahami sebagian besar yang anak katakan pada usia tiga tahun. Anak juga bisa memahami percakapan yang sudah dikenalnya, misalnya sering dilakukan oleh keluarga, mampu melakukan tanya jawab, dan sudah mampu bertanya ‘kenapa’, mengucapkan kata yang terdiri dari dua kalimat atau lebih dengan sederhana walaupun belum sempurna. Ketahui juga mengenai cara mengatasi gangguan sosial emosional anak usia dini dan alasan pentingnya pembatasan penggunaan gadget anak usia dini.

5. 3 – 5 Tahun

Anak pada usia ini dapat diharapkan bisa menggunakan percakapan yang lebih abstrak dan lebih kompleks karena keterampilan bersosialisasinya juga semakin meningkat. Ia juga kemungkinan akan bicara dalam topik yang luas dan beragam, dan kosa katanya juga semakin bertambah dan meluas. Mampu memahami beragam konsep warna, bentuk, ukuran, peristiwa, rasa, tekstur dan aroma atau bau. Anak dapat menunjukkan pemahaman akan dasar – dasar aturan dalam tata bahasa, bereksperimen dalam kalimat yang lebih kompleks dengan kata ‘karena’, ‘kalau’, ‘jadi’ dan ‘kapan’. Ia juga mulai bisa bercerita, menunjukkan senang berkomunikasi dengan teman atau anak – anak sebayanya, mengajukan berbagai pertanyaan, dan lain sebagainya. Pada usia 4 – 5 tahun, kemampuan bicara anak bisa jadi sudah menyamai orang dewasa, membedakan apa itu dan apa macam serta gunanya kata ganti dan kata kerja, memberikan kritik bahkan menyuruh dan memberi tahu orang tua

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan kognitif

Masa Sekolah

Pola perkembangan termasuk perkembangan kognitif sosial setiap anak berbeda beda, banyak dan juga luas perkembangan pada setiap fase yang dilalui juga berbeda beda seperti pola perkembangan jasmaniah dan rohaniah yang tidak sama dalam cepatnya.

Bisa lebih cepat perkembangan rohaniah namun belum tentu segi rohaniah juga bisa berkembang lebih cepat. Ada beberapa faktor yang bisa berpengaruh pada perkembangan kognitifs, yaitu:

- **Faktor Nativisme**

Aliran atau teori nativisme dipelopori oleh Schopenhover dan beberapa tokoh lain seperti Plato, Lombroso dan Descrates. Aliran ini dengan ekstrim menyatakan jika perkembangan manusia semuanya ditentukan dari faktor bawaan sejak lahir dan berpengaruh pada perkembangan emosi anak usia dini.

Ketika terjadinya konsepsi yakni proses pembuahan sel telur dari sel jantan, maka seorang anak akan mewarisi pembawaan dari kedua orang tuanya dan menjadi potensi tertentu. Jika disimpulkan, aliran nativisme menyatakan baik dan buruk, berhasil atau tidaknya perkembangan individu akan tergantung dari pembawaan lahir setiap orang.

Para ahli dalam teori tersebut mempertahankan kebenaran konsepsi dengan memperlihatkan banyak kemiripan antara orang tua dan anak-anak mereka.

Memang benar jika ada banyak kesamaan, namun untuk kesamaan orang tua dan anak-anak hanya didasari pembawaan dari lahir atau karena dorongan rangsangan atau karena fasilitas luar faktor pembawaan masih dipertanyakan. Namun para kaum nativisme masih tetap dengan pendirian karena menganggap jika perkembangan hanya wujud unsur pembawaan saja.

Dengan begitu, faktor lingkungan atau pendidikan menurut aliran ini tidak dapat berbuat apa-apa untuk mempengaruhi perkembangan seseorang. Dalam ilmu pendidikan, aliran ini disebut dengan aliran pedagogik pesimisme yakni pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan anak ke arah kedewasaan yang diinginkan pendidikan.

- **Faktor Empirisme**

Faktor atau paham empirisme tokoh utamanya adalah John Locke dimana dalam teori ini secara ekstrim menekankan pada pengaruh lingkungan, teori ini berpendapat jika lingkungan yang menjadi penentu seseorang dan sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan atau psikologi pendidikan.

Dari pendapat tersebut bisa dipahami jika teori ini lebih mengutamakan pengaruh lingkungan atau pendidikan dalam perkembangan kognitif pada masa sekolah. Teori ini mengutamakan tentang pembawaan yang tidak berperan sama sekali pada proses perkembangan manusia. Menurut kaum empiris, lingkungan yang menentukan adalah yang Maha Kuasa ketika menentukan perkembangan pribadi seseorang.

15 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Perkembangan Karakternya

Anak – anak adalah kuncup yang sedang berkembang di masyarakat kita, karena itu sangat penting untuk memelihara pikiran mereka yang masih muda agar dapat mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik kelak di masa depan. Karenanya sangat perlu untuk memulai pembentukan anak – anak ini segera di masa kanak – kanak mereka untuk membantu mereka mengidentifikasi mana yang benar dan yang salah, mana yang bagus dan buruk. Membuat mereka memahami berbagai perbedaan budaya dan membentuk dasar yang akan membantu mereka dalam perjalanan hidupnya.

Pikiran anak yang masih muda lebih rentan terhadap bahaya jika tidak diberikan bimbingan yang layak dan karena itu sangat perlu untuk mengajari mereka hal – hal yang benar agar memiliki masa depan yang lebih berwarna. Ketika anak – anak masih muda, mereka masih penasaran terhadap semua hal baru yang dilihatnya, setiap kata baru dan sering memiliki pertanyaan tidak terbatas akan semua keunikan pengalaman yang dia rasakan. Memasukkan anak ke sekolah atau grup juga akan membantu anak untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya dan juga akan mempengaruhi anak menjadi lebih mandiri dan mengembangkan kemampuan intelektual.

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya untuk anak berusia diantara tiga hingga lima tahun, dan lebih dikenal sebagai pra sekolah, pra taman kanak – kanak, daycare, atau pendidikan usia dini. Walaupun memiliki berbagai nama yang berbeda, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mempersiapkan anak sebelum sekolah dasar. Memberi perhatian khusus kepada anak sebelum memasuki sekolah dasar akan membantu memberi mereka awal yang lebih untuk masa depannya. Selama sekolah, anak akan mendapatkan pelatihan dalam bidang sosial, emosional, fisik dan kognitif yang diperlukan untuk membantu mereka mendapatkan masa depan yang lebih cerah.

Jika dilakukan dengan benar, pendidikan anak usia dini dapat membantu mengembangkan kecintaan akan belajar dalam jangka panjang pada anak. Pikiran anak seperti spons yang berpotensi untuk menyerap banyak informasi, karenanya penting agar anak mendapatkan bimbingan sementara sedang belajar. Ada beberapa aspek yang menjadi tujuan pendidikan anak usia dini yang akan mendukung psikologi perkembangan anak usia dini seperti berikut ini.

1. Mengembangkan kemampuan bersosialisasi

Tujuan pendidikan anak usia dini mengarah kepada perkembangan pertemanan diantara anak – anak di kelompok usia yang sama. Sekolah – sekolah ini menyediakan lingkungan yang mendorong interaksi dengan anak lainnya, membangun pertemanan yang kuat dan juga membantu mereka keluar dari zona nyamannya. Sebagai hasilnya, seorang anak bisa mengatasi rasa malunya dan bergabung dengan teman lain, juga mengalami perkembangan sosial.

2. Mengembangkan antusiasme belajar

Ketika anak mempelajari sesuatu melalui permainan yang berbeda dan aktivitas terstruktur, hal itu akan meletakkan landasan untuk belajar dan juga mengembangkan kekuatan imajinasi mereka. Keinginan untuk mendapatkan pengetahuan lebih terbangun pada tahap ini. Dasar – dasar membaca dan menulis juga didapatkan pada sekolah usia dini dan juga akan membantu anak menyadari pentingnya pendidikan dalam hidup.

3. Mendapatkan perkembangan menyeluruh

Pendidikan pada hari – hari awal seorang anak menjamin semua perkembangannya. Lingkungan seperti sekolah akan memberikan dasar untuk perkembangan fisik, sosial, emosional dan mental anak yang merupakan faktor sangat

penting untuk tahap berikutnya dalam kehidupannya. Ketika seorang anak mendapatkan lingkungan dimana dia bisa mengekspresikan ide serta perasaannya dengan bebas, maka hal itu akan membantu untuk mengidentifikasi area lemah dari anak tersebut dan juga menentukan langkah apa yang harus diambil atau bantuan apa yang harus diberikan untuk mengatasi kelemahan tersebut.

4. Mengajarkan rasa hormat

Anak – anak seringkali mencoba untuk meniru perilaku yang mereka amati. Ketika mereka mengamati hubungan yang positif dan penuh hormat antara orang tuanya atau guru dan pengasuh di sekolah, mereka juga akan mencoba mengikuti perilaku yang sama. Pendidikan anak bayi menanamkan pada anak perlunya menghormati perasaan anak lainnya, lingkungan dan juga cara mendengarkan instruksi dari gurunya. Hal ini juga akan mengajarkan anak untuk menjaga barang miliknya dengan baik dan tidak merusak.

5. Mengembangkan kerja sama kelompok

Tujuan pendidikan anak usia dini memastikan bahwa seorang anak belajar untuk bekerjasama dan berbagi barang miliknya dengan anak lain. Mungkin akan sulit meyakinkan seorang anak yang keras kepala di sekolah pada beberapa hari pertama, tetapi sangat penting bahwa dia akan mempelajari

seni berbagi pada usia awalnya. Juga, aktivitas di sekolah – sekolah ini ditujukan untuk membangun kemampuan menghargai pendapat orang lain, mengembangkan kemampuan mendengarkan dan mendorong kerja sama dalam kelompok.

6. Mengajarkan ketangguhan

Selain itu tujuan pendidikan anak usia dini juga mengajarkan ketahanan pada anak melalui pengalaman. Masyarakat yang selalu berubah membuat penting bagi anak untuk berkembang menjadi pribadi yang tangguh sejak awal, sedini mungkin. Bimbingan profesional akan membantu anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Bekas – bekas luka dari tantangan yang mereka hadapi akan menjadi dasar untuk strategi yang lebih baik untuk mengatasi tantangan di masa depan, sebagai pola asuh anak usia dini yang baik.

7. Melatih konsentrasi

Keterlibatan anak pada tugas – tugas di pra sekolah dan aktivitas menuntut konsentrasi dalam tingkat yang lebih tinggi dari seorang anak. Pengulangan aktivitas akan membantu mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya berkonsentrasi pada saat mengerjakan tugas yang diberikan. Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang mendapat perhatian lebih akan membuat sang anak

lebih mampu memfokuskan diri pada suatu hal dengan baik dan terarah.

8. Melatih kesabaran

Dalam kehidupan orang dewasa, kesabaran kerap kali diuji dan anak – anak harus dilatih untuk dapat menangani situasi yang membutuhkan kesabaran di masa depan ketika ia menjadi orang dewasa. Pengalaman seperti memperebutkan perhatian guru, menunggu giliran dan lain sebagainya akan membantu anak mengembangkan sifat yang sabar dan belajar mengendalikan jenis – jenis emosi pada anak usia dini.

9. Membentuk kepercayaan dan harga diri

Perasaan sejahtera penting bagi seseorang untuk mengeksplorasi bakat mereka. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dan guru akan mendorong pandangan positif akan diri sendiri. Kepercayaan diri ini akan menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan anak usia dini. Membangun rasa percaya diri dan keyakinan diri juga bisa didapatkan dari manfaat bermain bagi anak usia dini sebagai cara membentuk karakter anak usia dini juga.

10. Mendorong perkembangan otak

Aktivitas yang dibuat dan disusun secara profesional di pra sekolah akan meningkatkan perkembangan otak. Beragam aktivitas yang melibatkan analisa dan penalaran logis akan

membantu anak untuk mengembangkan kemampuan mereka dan memaksimalkan karakteristik anak usia dini yang positif.

11. Mendorong keberagaman

Ada berbagai perbedaan dan keragaman dalam dunia yang modern ini dan anak – anak perlu diajari untuk menghargai dan menerima perbedaan dalam masyarakat. Setiap kata baru, pengalaman dan orang baru dapat membentuk anak kecil menjadi seseorang yang dewasa. Hal ini disebabkan karena mungkin saja membentuk kesan yang lebih baik dari seseorang pada masa awal kanak – kanak. Kebanyakan orang tua memahami ini dan menganggap pendidikan usia dini sebagai hal yang penting. Penelitian terbaru mengungkap bahwa pentingnya pendidikan usia dini dapat mempengaruhi perkembangan mental, emosional dan fisik seorang anak. Jadi pastikan selalu bahwa anak memulai pendidikan lebih awal sehingga tidak menjadi masalah kemudian harinya.

12. Menyeleksi

Salah satu dari banyak keuntungan yang didapatkan dari tujuan pendidikan usia dini adalah kesempatan untuk berpartisipasi dalam penyeleksian usia dini. Penyeleksian dari metode dalam pendidikan karakter di usia dini ini mencakup aspek kesehatan pada anak berusia 3 hingga 5

tahun, tes perkembangan kognitif, kemampuan bicara, penglihatan, pendengaran, koordinasi, kemampuan emosional dan kemampuan sosial. Penyeleksian ini dapat mengenali adanya perkembangan atau isu kesehatan yang perlu diberikan perhatian lebih untuk mencegah hambatan dalam belajar.

13. Kepentingan kesehatan

Mengikuti program pendidikan usia dini yang berkualitas bisa memberi keuntungan pada kesehatan anak. Sekitar 60 hingga 70 persen anak usia prasekolah mengikuti program usia dini atau program perawatan anak diluar rumah, dan penelitian menunjukkan bahwa perawatan berkualitas yang diberikan dapat mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak. Sebagai tambahan, kondisi sosial emosional anak tidak beresiko terpengaruh dengan resiko menurun akan perlunya perawatan perilaku atau mental ketika anak masuk sekolah dasar.

14. Membantu perkembangan dan proses belajar

Kapasitas otak anak akan mencapai puncak barunya ketika ia berusia 3 tahun. Pada saat ini dalam kehidupan anak, ia akan mencapai potensi tertinggi untuk belajar berbagai hal baru. Sementara mengikuti berbagai program pendidikan usia dini, anak akan dapat memperbaiki kemampuan bahasa dan

motoriknya, juga mengembangkan kemampuan belajar dan kemampuan kognitif yang diperlukan untuk masuk ke sekolah dasar.

15. Mengenali nilai pendidikan

Lingkungan baru yang ada pada pra sekolah akan memberi anak – anak pandangan yang seluruhnya berbeda mengenai persyaratan akan pendidikannya. Mendapatkan pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam hidup anak akan menunjukkan seberapa besar nilai pendidikan yang diterimanya. Begitu juga dengan keuntungan secara ekonomi yang mungkin diperoleh. Sebuah studi mengungkapkan bahwa anak – anak yang berasal dari kalangan ekonomi rendah yang mendapatkan pendidikan usia dini kelak menghasilkan pendapatan yang tinggi, asuransi kesehatan yang lebih bagus dan pendidikan yang lebih tinggi daripada yang tidak mendapatkan pendidikan usia dini. Mereka juga lebih sedikit beresiko akan penyalahgunaan alkohol atau ditahan karena pelanggaran hukum.

Cara Menghukum Anak yang Benar Menurut Psikologi

Sebagai orang tua, tentunya akan menyakitkan apabila menyaksikan anak sedang mengalami kesakitan dan kesusahan, sehingga secara alami orang tua akan berusaha melindungi mereka dari perasaan – perasaan negatif dan emosi seperti frustrasi, mudah tersinggung, kegagalan, kesedihan, kekecewaan dan lain sebagainya. Namun faktanya jika orang tua melakukannya dengan gegabah untuk menyingkirkan halangan apapun dari kehidupan anak dan memuluskan jalannya, orang tua akan mengirimkan pesan yang berbahaya bagi emosional anak.

Kesalahan tidak dapat dihindari dan tidak akan hilang begitu saja, hanya akan timbul kembali dalam bentuk yang lebih buruk. Emosi perlu diekspresikan dan dilepaskan dalam berbagai cara yang benar. Bahkan para psikolog menyatakan bahwa kemampuan untuk mengekspresikan kesalahan dengan cara yang sehat merupakan pijakan yang bagus untuk kesehatan mental, dan hal ini adalah sesuatu yang dapat dilatih kepada anak sejak lahir. Ketika kita sedang merasa terpuruk, satu –

satunya cara yang sehat untuk merasa lebih baik adalah untuk mengikuti arus kesalahan tersebut.

Mengelola Kesalahan Anak

Ketika kita sedang merasakan kesalahan, kita tidak dapat menekannya agar hilang melainkan harus dapat mengelola dan mengenalinya agar dapat berdamai dengannya. Cara menghukum anak yang benar menurut psikologi yang dapat dilakukan orang tua berikut ini mungkin bisa membantu anak untuk mengelola emosinya sejak dini.

1. Mengatur diri sendiri lebih dulu

Jika kesalahan memicu sebuah respons intens pada Anda maka itu adalah sebuah tanda untuk mencoba mengelola diri sendiri lebih dulu sebelum menghadapi kesalahan anak. Cara mengajari anak mengelola emosi bisa dilakukan melalui diri orang tua lebih dulu. Apabila Anda terpicu oleh perasaan negatif anak yang kuat, Anda tidak akan mampu menyediakan ruang aman untuk anak dan perasaan negatifnya, apalagi untuk mendukung anak agar dapat melalui masa – masa tersebut.

2. Mengolah perasaan empati

Sebagai orang tua Anda dapat melakukan cara untuk bersimpati atau berempati pada anak secara terpisah, sehingga Anda dapat menyediakan ruang untuk mereka tanpa

terhubung terlalu dalam dengan perasaan mereka. Orang tua perlu menjadi jangkar bagi anak – anak sebagai pihak yang tenang dan terpusat yang tidak ikut terhanyut oleh perasaan negatif mereka dan juga mengenali jenis – jenis emosi pada anak usia dini. Jika Anda ikut terlarut dengan luapan emosi anak, maka Anda justru akan membuat anak kewalahan untuk mengelola perasaan mereka sendiri. Bahkan bisa jadi anak akan merasa bersalah karenanya.

3. Jangan mengabaikan emosi anak

Orang tua yang mengabaikan emosi anak atau menunjukkan ketidaksetujuan baik karena tidak menerima, tidak peduli atau karena tidak tahan melihat anaknya kesusahan akan gagal untuk mengajarkan cara menghukum anak yang benar menurut psikologi yang sedang mengalaminya. Melihat anak sedang mengalami emosi dan perasaan yang negatif memang tidak menyenangkan, akan tetapi Anda tidak dapat menolaknya begitu saja karena dapat berakibat anak akan memendam perasaannya dan tidak berani mengungkapkan sama sekali. Sedangkan perasaan negatif yang selalu dipendam akan mengakibatkan kerusakan pada emosi dan psikologis anak sehingga menghasilkan jenis gangguan emosional pada anak.

4. Mengajak anak berdiskusi

Biarkan anak Anda mengetahui bagaimana Anda menoleransi dan melewati setiap kesalahan yang dirasakan. Dorong anak untuk mendiskusikan perasaan mereka, yakinkan bahwa perasaan tersebut tidak apa – apa dan tunjukkan bahwa Anda berempati. Apabila anak masih belum dapat mengendalikan diri, beri mereka waktu dan ajak berbicara ketika anak sudah tenang.

5. Menerima perasaan namun tidak perilakunya

Anak yang sedang mengalami kesalahan cenderung akan berperilaku berlebihan dan bisa jadi merusak atau membahayakan dirinya sendiri. Pada kesempatan ini untuk cara menghukum anak yang benar menurut psikologi adalah dengan menegaskan pada anak bahwa Anda tidak keberatan jika ia sedang merasa tidak enak hati, namun tidak akan menoleransi perilakunya yang dilakukan untuk melampiaskan perasaannya tersebut. Jika Anda tidak menekankan hal ini, maka anak dapat belajar untuk melampiaskan kesalahan dengan cara yang salah. Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini akan tergantung kepada cara orang tua untuk mengajarkan anak mengelola emosinya.

6. Jangan menciptakan pengalihan

Banyak orang tua yang memberikan anaknya pengalihan agar tidak mengalami tantrum di depan umum atau agar tenang ketika orang tua sedang sibuk untuk cara mengatasi anak pemarah. Pada zaman sekarang ini, pengalihan tersebut terutama diberikan dalam bentuk gadget. Daripada menghindari atau melarikan diri dari emosi dan perasaan negatif anak, lebih penting untuk membantu anak menghadapi hal – hal negatif tersebut dan memetik pelajaran darinya.

7. Melihat dari sudut pandang anak

Orang tua yang ingin berusaha melakukan cara menghukum anak yang benar menurut psikologi dapat melihatnya sebagai kesempatan untuk berempati, terhubung dan mengajarkan anak – anaknya. Anda perlu meluangkan waktu untuk melihat hal – hal dari perspektif atau sudut pandang anak dan membuat anak merasa dimengerti serta dihormati. Orang tua dapat membantu anak berbicara mengenai emosi mereka dan memberikan istilah pada perasaan yang dialami anak sehingga anak terbiasa mengungkapkan perasaannya. Sehingga anak dapat mengetahui cara untuk mengatasi kesalahannya dan bagaimana menangani situasi yang memicu emosi tersebut.

8. Jangan menghukum anak

Jika anak mengalami tantrum, akan lebih masuk akal untuk mundur dan menghindar agar tidak campur tangan sampai kemarahannya mereda. Ketika anak sudah cukup tenang untuk mendengarkan, bersiaplah untuk bicara kepada anak mengenai apa yang dirasakannya. Beri tahu anak bahwa beberapa perilaku tidak dapat diterima dan harus dibuat sejeles mungkin. Namun Anda juga harus menjelaskan bahwa Anda menerima dan menyadari emosi yang dialami anak. Anda tidak dapat memberi hukuman pada perasaan negatif anak, tapi Anda dapat memberi konsekuensi jika karena emosinya tersebut anak melakukan sesuatu yang tidak dapat diterima atau melanggar aturan.

9. Bantu anak membangun pikiran positif

Salah satu penyebab anak merasakan kesalahan adalah karena ia belum mengetahui bagaimana membangun pikiran yang positif dan berguna. Jika anak berpikir bahwa kesan diri mereka buruk, maka mereka juga akan merasa tidak dapat menolong dirinya sendiri dan tidak mempunyai harapan untuk berubah. Sangat penting untuk membantu anak agar dapat mengerti bahwa mereka dapat memperbaiki diri dengan latihan tertentu untuk mengelola emosi dan sebagai bagian dari terapi gangguan emosi pada anak.

10. Jangan bersikap diktator

Pendekatan pola asuh diktator dari orang tua seringkali dihubungkan dengan depresi, kegelisahan dan rendahnya rasa percaya diri pada anak – anak. Sebaliknya, pola asuh autoritatif yang menekankan pada kehangatan emosional dan menerima perasaan anak – anak akan terhubung dengan hasil yang paling baik. Toleransi orang tua akan berpengaruh kepada perkembangan emosi pada masa kanak – kanak akhir.

11. Membantu kosa kata emosi anak

Ambil kesempatan cara menghukum anak yang benar menurut psikologi ini untuk memberi label pada emosi yang dialami anak dan menyediakan informasi mengenai kosa kata yang dapat diekspresikan oleh anak dengan aman. Semakin tepat Anda dan anak dapat menggambarkan perasaan yang ada, semakin mudah pula untuk merasa didengar dan mengatasi perasaan serta kesalahan tersebut. Bantu anak untuk memberi istilah bagi perasaan buruk yang mereka alami dengan cara yang paling aman.

12. Menyediakan sarana penyaluran

Anak mungkin tidak memiliki ide sama sekali untuk menggambarkan perasaan dan emosi mereka secara sehat, termasuk rasa malu dan putus asa yang dialami. Peran orang tua dalam perkembangan sosial dan emosional anak

usia dini merupakan hal yang sangat penting. Tawarkan anak kesempatan untuk menarik perasaan tersebut keluar, misalnya lewat tarian, lukisan, menggambar, atau nyanyian, atau kegiatan lain yang dapat menyembuhkan dengan luar biasa. Anda juga dapat menggunakan boneka untuk bermain peran mengenai perasaan yang dialami anak, yang akan menjadi penyaluran terbaik bagi mereka.

13. Menjadi sandaran bagi anak

Anak – anak perlu mengetahui bahwa mereka memiliki orang dewasa yang dapat mereka jadikan tempat untuk berbicara mengenai kekhawatirannya, rasa frustrasi dan pergulatan yang dialami dalam hidup anak. Karena orang tua adalah orang dewasa terdekat yang bertanggung jawab kepada anak, tentunya Anda harus dapat menjadi orang yang memberi dukungan dan dijadikan sandaran bagi anak ketika mereka membutuhkan. Tanpa orang dewasa yang dapat diandalkan untuk menunjukkan cara menghukum anak yang benar menurut psikologi, mereka bisa tersesat dan melampiaskan emosi dengan cara yang salah. Buatlah anak mengetahui bahwa mereka bisa mengandalkan orang tuanya sebagai tempat berlabuh yang aman.

14. Beri pujian dan penghargaan

Agar anak mengetahui bahwa mereka sudah melakukan cara menghukum anak yang benar menurut psikologi dengan benar, mereka perlu diberi penghargaan. Berikan pujian ketika anak berhasil mengatasi ledakan emosinya dengan baik. Pujian atau tanggapan positif merupakan alat yang kuat yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku serupa terulang kembali di masa depan. Ketika Anda memberikan penghargaan kepada anak, sangat mungkin ia akan belajar untuk mengulangi perilaku yang baik dan juga belajar mengelola perasaan negatifnya sehingga tidak muncul dalam bentuk perilaku yang buruk. Anda juga dapat memberi contoh bagaimana cara memperbaiki situasi dan meminta maaf.

Secara keseluruhan, daripada melihat perasaan negatif pada anak sebagai suatu hal yang buruk dan perlu melindungi anak darinya, sebaiknya orang tua memang melakukan cara menghukum anak yang benar menurut psikologi dengan tepat. Pertimbangkan emosi – emosi ini sebagai suatu hal yang perlu dilewati untuk mempelajari arah kehidupan seorang anak. Sementara tidak ada seorangpun yang ingin melihat anaknya menderita, Anda harus dapat menerima hal ini sebagai bagian dari hidup. Penghindaran atau penolakan akan emosi dan perasaan negatif anak dapat menjadi

penghalang yang terjadi untuk membantu anak melewatinya hingga dapat memperoleh potensi maksimal mereka.

Pertanyaan :

1. Bagaimana cara menentukan anak bermasalah atau tidak?
2. Ada sebuah kasus dimana dalam keluarga orang tuanya bercerai. Akibat dari perceraian tersebut anak mereka mengalami perubahan tingkah laku bila disekolah (TK) menjadi pendiam dan jika di rumah menjadi sangat aktif dan sulit dikendalikan. Bagaimana cara mengatasinya!
3. Ada orang tua yang anaknya memiliki kemampuan lebih dan aktif pada usia balita, sehingga si anak langsung disekolahkan di jenjang prasekolah meskipun usianya belum cukup. Pada perkembangannya setelah masuk SD si anak ternyata tidak mampu menerima materi yang diberikan oleh guru. Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?

DAFTAR PUSTAKA

al-'Abrasyi, Athiyah, *At-Tarbiyat al-Islâmiyat wa Falâsatuha*, Mesir: Dâr al-Fikr, t.t

Anderman, E. M. & L. H. Anderman (Eds.), *Psychology of Classroom Learning* (Vol. 2) Detroit: Macmillan Reference USA, 2009
Argyle, Michael, *The Advance in the Psychology of Religion*, Oxford: Pergamon Press, 1985

Baird, Forrest E dan Walter Kaufmann, *From Plato to Derrida*, Upper Saddle River: Pearson Prentice Hall

Bakhurst, D., "Bruner Jerome (1915), dalam N. J. Salkind (Ed.), *Encyclopedia of Human Development*, Vol. 1, Thousand Oaks, CA: SAGE Reference, 2006

Bandura, Albert dan Frederick J. McDonald, "Influence of Social Reinforcement and the Behavior of Models in Shaping Children's Moral Judgments," dalam *Journal of Abnormal and Social Psychology* 1963, Vol. 67, No. 3, 274-281

Bandura, Albert, *Self-efficacy in Changing Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999

Becker, Carl Lotus, *The Declaration of Independence: A Study in the History of Political Ideas*, Harcourt: Brace, 1922

Belkin, Gary S., *Perspective in Educational Psychology*, Iowa: Win C. Brown Company Publishers, 1979

- Berk, Laura E., *Child Development*, Boston: Pearson Education, 2006
- Bittles, A.H. dan M.L.Black, "Consanguineous Marriage and Its Genetic Outcomes". In *Genomics and Health in the Developing World*, ed. D. Kumar, New York: Oxford University Press, t.t., h. 103-115.
- Block, Jack. 1982. "Assimilation, accommodation, and the dynamics of personality Development," *Child Development* 53, no. 2: 281-295.
- PsycINFO, EBSCOhost di akses pada tanggal 12 Oktober 2014
- Boden, Margaret A., Piaget, London: Fortana Press, 1994
- Bredenkamp, Sue, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through 8*, Washington, DC: National Association for the Education of Young Children, 1987
- Bronfenbrenner, Urie, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, Cambridge oleh Harvard University Press, 1979
- Brown, Roger, *Social Psychology*, New York: Free Press, 1965
- Bukatko, Danuta dan Marvin W. Daehler, *Child Development: A Thematic Approach*, 5th edition, U.S.A: Houghton Mifflin Company, 2004
- Clark, Walter Houston, *The Psychology of Religion*, Canada: The Macmillan Company, 1969
- Commons, M. L. dan F. A. Richards, "A General Model of Stage Theory" dalam M. L. Commons, F. A. Richards, & C. Armon (Eds.), *Beyond Formal*

Operations: Late Adolescent and Adult Cognitive Development, Vol. 1, New York: Praeger, 1984a, h. 120-140

Commons, M. L. dan F. A. Richards, Four Postformal Stages. Handbook of Adult Development, 2003, diunduh dari www.libgen.com , h. 199- 219.

Commons, M. L., "Introduction to the Model of Hierarchical Complexity and Its Relationship to Postformal Action", World Futures, 64(5-7), 2008, h.305-320.

Crain, William, Theories of Development, Concept and Application, Terj. Yudi Santoso, Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Crosser, Sandra, Membentuk Moralitas: Bagaimana Anak Berpikir tentang Benar dan Salah, Jakarta: TK-Istiqlal, 2000

Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Davies, Douglas, Child development: A Practitioner's Guide, third edition,

USA:2011 The Guilford Press

Deconchy, J.P., "The Idea of God: Its Emergence Between Seven and Sixteen Years in A.Godin (ed.), From Religious Experience to a Religious Attitude, Brussels: Lumen Vitae Press, 1964

Demetriou, A., "Mind, Self, and Personality: Dynamic Interactions from Late Childhood to Early Adulthood", Journal of Adult Development, 10(3), 2003. h. 151-171.

Silabus Perkuliahan Mata Kuliah Psikologi Perkembangan Anak

PIAUD Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

Tahun Ajaran 2019 / 2020

Pertemuan	Pokok Pembahasan	Pemateri
1 13 Oktober 2019	✓ Orientasi Perkuliahan	Dosen
2 27 Oktober 2019	✓ Bab I (Pengantar Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini)	Kelompok 1
3 10 Nopember 2019	✓ Bab II (Sejarah dan Studi Modern Tentang Anak Usia Dini) ✓ Kuis 1	Kelompok 2
4 24 Nopember 2019	✓ Bab III (Karakteristik Anak Prasekolah)	Kelompok 3
5	✓ Bab IV (Masalah Anak)	Kelompok 4

<p>8 Desember 2019</p>	<p>Prasekolah) ✓ Kuis 2</p>	
<p>6 22 Desember 2019</p>	<p>✓ Bab V (Bakat dan Minat Anak)</p>	<p>Kelompok 5</p>
<p>7 5 Januari 2020</p>	<p>✓ Bab VI (Fase – Fase Perkembangan) ✓ Kuis 3</p>	<p>Kelompok 6</p>
<p>8 19 Januari 2020</p>	<p>✓ Bab VII (Menerapkan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini) ✓ Kisi – Kisi UAS</p>	<p>Dosen</p>



BIOGRAFI PENULIS



M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd, dilahirkan di Tuban pada tahun 1987. Menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006. Mengikuti Program Magister Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2016 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Dosen BBLBA Malang tahun 2018 sampai sekarang dan sebagai Peneliti. No. Telepon 081239773036.



Siska Nur Wahida, M.Pd, dilahirkan di Nganjuk pada tahun 1993. Putri dari bapak H. Sodik dan Ibu Hj. Anasikah. Menyelesaikan Studi Pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Mengikuti Program Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2019 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, Dosen Universitas Negeri Terbuka Malang tahun 2019, Guru MI Negeri Rejoso PP. Darul Ulum Peterongan Jombang sampai sekarang dan sebagai Peneliti. No. Telepon 0856-4646-9099.